P. T. PENDAWA SEMPURNA

JLN HASANUDDIN 73, TLP. 777330—770467 KEBAYORAN
TELEX GAMIT JAKARTA 011 — 47113

* SEBAGAI SOLE DISTRIBUTOR DARI PERUSAHAAN *

SOULE

alluminium profille
* FABRICATOR

PRODUKSI NASIONAL
Handuk
KWALITET MENYAMAI BUATAN LUAR & MACAM² UKURAN/ WARNA

di sini
Alluminium extrusion
mengikuti selera anda

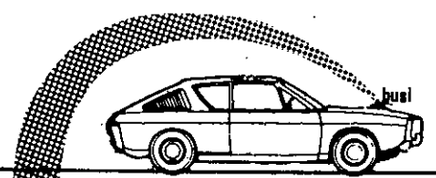

NGK BUSI SPARK PLUGS
BUSI NGK SENGAJA DIBUAT DI INDONESIA UNTUK MENYESUAIKAN CUACA BERTAHAN PANAS.

PEMAKAIAN BATU GRANITE * ADALAH SANGAT TEPAT UNTUK PONDASI Jalan Bangunan

HUBUNGILAH
INI HARI JUGA PADA
pt pendawa sempurna
batu
GRANITE

mimbar ulama

ILMIAWAN BERBICARA TENTANG ALQUR'AN

LINGKUNGAN HIDUP
AESTHETIK
FILSAFAT
EKONOMI

ISSN 0125 – 9415

Tahun III 22

Majalah Bulanan

MIMBAR ULAMA
Suara Majelis Ulama Indonesia

Diterbitkan oleh	:	Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia
Penasihat	:	H.Alamsjah Ratu Perwiranegara
Pemimpin Umum	:	Prof. Dr. Hamka
Wakil Pemimpin Umum	:	K.H. Syukri Gazali
Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi	:	K.H. Hasan Basri
Wakil I/Managing Editor	:	H. Musytari Yusuf L.A
Wakil II	:	H. Amiruddin Siregar
Anggota Redaksi	:	Drs. H. Kafrawi M.A
	:	Dr. Muljanto Sumardi M.A
	:	Drs. H. Husnul Akib Suminto
	:	Drs. H. Fachruddin Ghazim
Sekretaris Redaksi/ anggota Redaksi	:	Drs. Marwan Saridjo
Harga Eceran	:	Rp. 375,–
Bank	:	BNI 1946 Cab. Kebayoran Baru
	:	Rek. No. 4107
Alamat Redaksi	:	Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Mesjid Al-Azhar Kebayoran Baru Telepon 777246/776452 Jakarta Selatan.
Surat Tanda terdaftar	:	046/SK/Ditjen PPG/STT/1976
	:	Tanggal 12 Maret 1976
Surat izin Cetak	:	Skep/012-PK/1c-Kh/1976
Pencetak	:	Percetakan "Cemara Indah" Jakarta.

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang Pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia. Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da' wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.
Redaksi berhak mengadakan perobahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merobah isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang sepantasnya.
Tulisan yang dimuat dalam Mimbar Ulama tidak selamanya sejalan dengan pendapat Majelis Ulama Indonesia.
Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

mimbar ulama

TAHUN III

Romadhon 1398
Agustus 1978

2 Catatan Bulan Ini

3 Pengantar Thema

6 Prof.Dr.H.Emil Salim
Khalifah Dan Lingkungan Hidup

12 Prof.Dr.D.A.Tisna Amidjaja
Pengaruh Aesthetik Al Qur'an

19 Prof.H.A.Hasymi
Sekelumit Tentang Filsafat Al Qur'an

28 H.M. Syukri Ghazali
Penulisan (Khat) Dan Bacaan Al Qur'an

38 Goenawan Muhammad S.E.
Ajaran Ekonomi Dari Al Qur'an

56 H.Sawabi Ihsan M.A
Kegiatan Lembaga Pentashih Mashaf Al Qur'an

63 Mohayus Abukomar
Moby Dick (Cerita Anak Manusia Yang menentang Takdir)

66 Timbangan Buku

71 Forum Dialog

75 Ruangan Fiqhi

77 Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an

NOMOR DEPAN ISLAM DAN MASALAH-MASALAH SOSIAL

CATATAN BULAN INI

Ketika H. Ali Sadikin jadi Gubernur DKI Jaya ada program mengustaz-kan intelek dan meng-intellek-kan ustaz. Walaupun kedengarannya aneh namun ini relevan. Lebih-lebih bila mengingat hubungan kedua kelompok masyarakat itu pada masa lalu. Intellek dengan Ustaz pada waktu penjajahan mempunyai dunia masing-masing. Setiap pihak merasa puas dengan identitasnya dan tak ingin dikategorikan dalam pihak lain.

Intellek dengan dasi dan pantalon, duduk di kantor dan relax di tempat-tempat hiburan, bergaul dengan sesama terpelajar. Ustaz dengan peci dan sarung, tempatnya di Madrasah/pesantren dan mesjid, bergaul dengan orang-orang kampung.

Konstalasi ini berobah sedikit pada zaman perjuangan pisik. Waktu itu banyak ustaz tiba-tiba jadi perwira atau pejabat negara berdampingan dengan intelek-intelek. Kem/Dep. Agama juga telah menjadikan puluhan ribu ustaz jadi orang kantoran.

Orde Baru telah melikwidir unsur anti agama. Ini merupakan tanah subur bagi gagasan DKI Jaya di atas. Program itu nampak mulai berhasil.

Meng-ustaz-kan intellek tidaklah sekedar untuk pertunjukan. Di mana intellek dapat memulai pidatonya dengan assalamu'alaikum lalu menyudahi dengan wassalam. Atau menyelang-nyelingi dengan Masya Allah, insya Allah dan Alhamdulillah.

Sebaliknya meng-intellek-kan Ustaz tidak sekedar untuk jual tampang. Di mana Ustaz sudah dapat istilah-istilah asing atau mengutip pepatah Inggris.

Lebih dari itu dimaksudkan agar Intellek mempelajari Islam sungguh-sungguh. Mengkaji Qur'an dan melihat hubungannya dengan kemajuan dunia. Sedang Ustaz dimaksudkan mempelajari masalah-masalah sosial, ekonomi dan kebudayaan. Menggunakan metode ilmiyah agar dapat berdakwah lebih baik.

Pada akhirnya tak perlu dibedakan mana Ustaz mana Intellek. Seperti Cendekiawan Islam Ibn Rusyd, Ibn Khaldun, Ibnu Sina, dan lain-lain, mereka adalah Ustaz dan intellek dalam waktu yang sama.

Adalah menggembirakan bahwa akhir-akhir ini banyak Prof. dan Dr. dari perguruan tinggi umum telah berbicara tentang masalah keagamaan. Mereka mengungkapkan ufuk baru dalam menjelaskan kalam Ilahi. Dr. Baequni berbicara tentang Jagad Raya ciptaan Tuhan, Dr. Dodi tentang pengaruh aestetis Al Qur'an, Prof. Sadeli tentang hubungan Islam dan Seni, dan Prof. Emil Salim telah mengungkapkan hubungan manusia dengan alam berdasarkan nash Al Qur'an.

Sebaiknya dipertimbangkan oleh muballig-muballig kita yang sudah tenar seperti : Syukran Ma'mun, Hasyim Adnan, Abd. Razak Chaidir dan lain-lain, atau Muballigat-Muballigat kita yang selalu diminta seperti : Suryani Thahir, Tuty Alawiah, Syamsiah Syam dan lain-lain. untuk sekali-sekali mengemukakan masalah sosial ekonomi. Tema-tema lingkungan hidup, kooperasi, transmigrasi, kependudukan dan lain-lain adalah menyangkut kepentingan bangsa secara keseluruhan. Dan tak urung ada hubungannya dengan amar makruf nahi mungkar. Kalau intellek dan pejabat yang bicara, akan ditanggapi oleh kaum terpelajar dan pegawai. Kalau Ulama yang bicara akan ditanggapi oleh masyarakat tradisional yang biasanya dianggap batu penarung kemajuan.

Partisipasi konkrit Ulama dalam pembangunan sangat dibutuhkan.

Nurcholish

PENGANTAR TEMA

PADA TAHUN 1969 pada saat menjelang diluncurkan APOLLO 11, bersama seorang manusia, menuju bulan, di Menteng Raya No. 58 terjadi perdebatan hangat tentang kemungkinan berhasil dan tidaknya manusia mencapai bulan. Mereka berdebat bukan dari sudut kemampuan manusia secara teknik, tetapi dari sudut bunyi Al Qur'an Al Kariem.

Yang berpendapat bahwa itu mungkin, mengutip ayat 33 dari Surah Arrahman :

"Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan".

Sedang Almarhum Kyai Abd. Mukti yang memustahilkan manusia mencapai bulan mengutip ayat 36 dari Surah Al Baqarah :

"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari syurga itu dan keduanya dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman : "Turunlah kamu! sebahagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".

Almarhum waktu itu untuk menegaskan bahwa manusia itu tak dapat, meninggalkan bumi, ia mengambil istilah "aarde arrest", manusia adalah tahanan bumi.

Untung saja bahwa kata-kata Almarhum itu tidak tertulis dalam kitab, sebab pada tanggal 16 Juli 1969 Astronout Edwin Aldrin telah berada di bulan beberapa jam dan kembali dengan selamat ke bumi, membawa batu-batuan bulan dan data-data ilmiah yang sangat berguna.

Contoh klassik dari kekeliruan semacam ini adalah ulama-ulama yang menolak tentang bundar dan beredarnya bumi karena berpegang teguh pada lafadz Al Qur'an pada ayat 22 Surah Al Baqarah :

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui".

Dalam kasus ini Qur'an tidak salah, yang salah adalah penafsiran. Kesalahan mentafsirkan Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan bukanlah inhaerent dengan Ulama-Ulama yang kurang menghayati kemajuan ilmu, tetapi mereka yang ingin menunjukkan ke "ilmiyahan" Qur'an pun tak kurang kekeliruan.

Kadang-kadang Ulama-Ulama intellek itu tergelincir menganggap bahwa Qur an adalah suatu kitab ilmiyah yang dapat menjawab secara terperinci segala masalah-masalah yang timbul dalam pergantian generasi ummat manusia. Lalu mereka menghadapinya seperti menghadapi suatu laboratorium yang dapat melakukan analisa secara mendetail. Padahal yang demikian itu bergantung pada eksperimen-

eksperimen dan kegiatan-kegiatan manusia dan juga bergantung pada kebutuhan nya dengan keadaan zamannya.

Ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan, apa yang kurang berangsur-angsur disempurnakan, apa yang samar-samar kemudian menjadi jelas, dan yang tercerai-berai menjadi terkumpul, yang diragui menjadi diyakini, yang masih hypotese menjadi teori. Bahkan tidak jarang suatu dasar ilmiyah yang berabad abad dianggap benar tiba-tiba ternyata salah, penelitian terus dilakukan.

Pada permulaan abad ke XVIII ahli ilmu falak hanya mengenal lima buah planet selain bumi dalam sistim matahari kita ialah : Mercury, Venus, Mars, Yupiter dan Saturnus.

Pada tahun 1781 diketemukan Uranus, dan pada tahun 1846 diketemukan Neptunus. Jadi pada saat itu ada tujuh buah planet selain bumi dalam sistim mata hari.

Pada periode itulah Shahibul Mannar membuat tafsir mereka yang sampai sekarang dianggap suatu tafsir yang membangkitkan ummat Islam dari ketiduran dan kebodohannya.

Untuk mentafsirkan Sab'a Samawatin, yaitu tujuh petala langit mereka mengidentifikasikannya dengan planet yang tujuh itu. Waktu itu mereka dapat menunjukkan bahkan membanggakan bahwa benar-benar Al Qur'an sesuai dengan ilmu pengetahuan

Tetapi ketika pada tahun 1930 diketemukan lagi planet pluto, barangkali di saat pengarang-pengarang tafsir itu sudah menutup mata, maka bagaimanakah kedudukan Qur'an yang telah ditafsirkan secara keliru itu? Ulama intellek berbuat kekeliruan yang sama ketika menunjukkan bahwa Qur'an sesuai dengan faham evolusi yang dipelopori oleh Darwin dengan teory "Struggle for life", "Survivel of the fittest" dalam bukunya "The Origin of species".

Maka di bawalah ayat-ayat 251 di Surah Baqarah :

"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) serta Allah mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagaimana manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam". dan ayat 17 di Surah A Ra'du.

"Adapun buih itu akan hilang sebagai yang tak ada gunanya adapun yang memberi manfaat pada manusia maka ia tetap di bumi. Demikian Allah membuat perumpamaan-perumpama an".

Padahal faham evolusi sendiri masih merupakan faham controversial tentang fakta, metode dan resultantnya. Faham ini masih menghadapi tantangan dan koreksi. Banyak ahli-ahli Biology tak dapat lagi menerima teori Natural Selection (Seleksi Alam) dalam bentuk yang dikemukakan oleh Darwin.

Abbas Mahmud Al Akkad dalam bukunya Al Falsafah Al Qur'aniah berkata : "Sesungguhnya Al Qur'an tidak membutuhkan untuk dipropagandakan secara begini".

Qur'an bukanlah Buku Ilmiyah yang harus sesuai dengan penemuan-penemu an Ilmu Pengetahuan. Qur'an adalah Qur'an. Ia adalah buku Aqidah yang berbicara pada hati nurani manusia. Ini tak perlu menjadi pudar karena suatu teory ilmiyah baru menggantikan teorie ilmiyah lama, atau suatu penemuan baru membatalkan secara keseluruhan norma-norma yang telah duduk.

Disinilah perbedaan antara ilmu dengan agama. Dr.Hatta berkata : Ilmu dida hului dengan keragu-raguan sedang Agama didahului dengan keyakinan.

Semaksimum-maksimumnya apa yang dapat diharapkan dari Qur'an adalah dorongan-dorongan untuk berfikir, menyelidiki dan menggalakkan penemuan-penemuan Ilmiyah. Ia tidak mengandung ketentuan-ketentuan Ilmiyah.

Untuk itu dalam Qur'an terdapat jaminan dengan ayat-ayat berikut :

Surah Yunus ayat 24 :

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanaman-tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir.

Surah Al An'aam ayat 65 :

"Katakanlah : "Dia yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan (yang saling bertentang an) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami - (nya).

Surah Ar Ruum ayat 28 :

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara ham ba-hamba yang dimiliki oleh tangan kanannmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezki yang telah Kami berikan kepadamu, maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezki itu, kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kamu yang berakal".

Hendaklah kita berhati-hati untuk membawa-bawa Qur'an untuk bersesuai dengan suatu "kebenaran" yang lagi musim, supaya kita tidak kecewa ketika "kebenaran" itu tidak musim lagi. Barangkali inilah yang dikawatirkan oleh Nabi keti ka ia berkata :

مَنْ فَسَّرَ الْقُرآنَ بِرَأْيِهِ فَالْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

"Barang siapa yang menafsirkan Qur'an semata-mata berdasarkan fikirannya, hendaklah ia menyiapkan tempatnya di Neraka".

KHALIFAH DAN LINGKUNGAN HIDUP

Oleh Prof.Dr.H.Emil Salim
Menteri Negara Pengawasan Pembangunan
Dan Lingkungan Hidup

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Demikian al-Qur'an Surah 6, Al An'aam, ayat 165 membuka kesempatan kepada manusia untuk menjadi Khalifah di bumi dengan memberinya kemampuan yang berlebih dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain di bumi.

Salah satu kelebihan manusia adalah akal yang diberi Tuhan. Dan bergantung pada manusia untuk pandai menggunakan akal fikirannya dan menanggapi lingkungan hidup sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an Surah 2, al Baqarah, ayat 164 :

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan".

I. Manusia dan Alam

Maka lahirlah pertama kalinya suatu bentuk produksi yang merupakan pertautan antara tenaga manusia dengan sumber alam di lingkungannya. Alam pemberian Tuhan mulai diolah manusia dengan tenaga otot yang ada padanya, sehingga muncullah kegiatan pertanian.

Dalam pola peri-kehidupan pertanian ini manusia mengikuti alam. Akal fikiran manusia mengikuti irama kehidupan alam sekitar. Iklim dan musim menentukan pabila manusia dapat menanam, mengail ikan atau berburu.

Dan akal manusia tumbuh berusaha untuk memahami alam, menemukan keteraturan kejadian dalam alam, mencari hubungan kait-mengkait dan sebab-akibat antara gejala alam satu dengan gejala alam lain.

Secara berangsur dengan akal fikiran manusia berhasil menggali hukum alam yang mencerminkan tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah SWT.

Tetapi akal tidak berhenti pada penggalian hukum alam ini. Cakrawala fikiran terus meluas. Apabila semula kegiatan produksi merupakan perpaduan antara tenaga manusia dan sumber alam, maka akal-fikiran manusia mulai mencari dan menemukan sumber tenaga lain di luar otot manusia. Tenaga energi ditemukan akal manusia pada diri hewan-binatang. Begitu pula ditemukan tenaga energi pada kekuatan angin, api dan air.

Dengan penemuan energi-energi baru ini maka peri kehidupan semakin naik berkat penggunaan berbagai tenaga-tenaga energi tambahan di luar tenaga otot manusia.

Dan akal fikiran manusia berkembang terus. Sehingga berhasil dibentuknya tenaga energi uap buatan manusia sendiri. Dengan penemuan-penemuan baru ini tampil kedepan peranan tehnologi dalam kegiatan produksi.

Suatu barang tidak lagi dihasilkan sebagai perpaduan tenaga otot manusia dengan sumber alam. Tetapi meningkat sekarang dengan unsur baru dalam kegiatan produksi ini, yaitu tehnologi.

Dengan masuknya tehnologi ini maka seolah-olah meledaklah semacam revolusi industri. Barang-barang yang dihasilkan tidak lagi terbatas hanya pada hasil pengolahan sektor pertanian, tetapi semakin meluas mencakupi hasil pengolahan berbagai sumber-sumber alam di luar tanah dengan pertolongan tehnologi.

Orang tidak lagi berhenti pada mengolah permukaan tanah untuk kegiatan pertanian, tetapi sudah mulai menggali isi perut bumi. Hal ini dimungkinkan berkat kemajuan tehnologi. Dengan begitu lahirlah barang-barang baru buatan manusia.

Dan tibalah manusia kepada tahap kedua dalam proses pertumbuhannya. Jika pada tahap pertama manusia menyesuaikan diri dan tunduk kepada ketentuan-ketentuan alam, maka pada tahap kedua manusia mulai mengendalikan ketentuan-ketentuan alam.

Dalam waktu kurang dari satu abad, akal fikiran manusia telah mendorong perkembangan ekonomi banyak negara ketingkat kemajuan yang sangat pesat.

Dan sejalan dengan kemajuan materiil ini jumlah manusiapun semakin bertambah. Dengan ilmu yang semakin dikembangkan oleh akal fikiran manusia, maka segenap penjuru dunia mulai dijelajah.

Pembangunan tidak cukup hanya dilakukan dengan sumber-sumber alam yang ada dalam batas negara masing-masing. Terbukanya dunia ini telah membangkitkan keinginan untuk juga mengandalkan diri kepada sumber-sumber alam di luar perbatasan negara. Lebih-lebih apabila sumber-sumber alam yang banyak ditemukan di berbagai penjuru dunia ini belum tersentuh oleh penduduk setempat.

Sehingga lahirlah perpaduan proses produksi dengan perkembangan koloni. Pertumbuhan ekonomi banyak negara penjajah berlangsung lebih cepat berkat sumber-sumber alam negara jajajahan. Akal fikiran manusia terus berkembang tidak lagi terbatas pada ikhtiar mengendalikan dan menundukkan alam, tetapi sekarang juga pada ikhtiar mengendalikan dan menundukkan manusia-manusia lain.

II. Manusia perusak Alam

Akal fikiran manusia telah tumbuh bagaikan anak yang menjadi dewasa, dan kini telah mempunyai kemauan dan kehidupan sendiri. Berhasilnya manusia mengendalikan dan menundukkan alam menimbulkan cara penglihatan untuk melihat kedudukan manusia terlepas dari hubungan timbal balik dengan alam.

Sumber-sumber alam diolah dan ditundukkan untuk memenuhi kebutuhan materiil manusia. Sebaliknya kebutuhan manusia semakin meningkat dan terdorong oleh kemungkinan-kemungkinan baru dalam mengolah dan mengurus sumber sumber alam.

Perkembangan ini dirangsang oleh semangat kehidupan materialistis untuk mengejar kekayaan materiil yang semakin banyak. Dalam perkembangan ini yang kuat menelan yang lemah dan negara penjajah mengeksploitir negara jajahan.

Pengaruh dari eksploitasi negara penjajah terhadap negara jajahan sangat dalam sehingga terasa walaupun hampir semua negara jajahan sudah merdeka sehabis perang dunia kedua. Pengaruh yang paling menonjol dari hasil eksploitasi ini adalah bahwa bagian terbesar penduduk dari bekas negara jajahan menderita kemiskinan dan kemelaratan.

Dan bagi mereka yang miskin maka alam adalah satu-satunya sumber penghidupan. Jika kemampuan simiskin adalah terbatas, maka alam diolah tanpa mengindahkan kelestariannya. Pohon ditebang untuk kayu bakar, tanaman dibakar untuk pupuk diperladangan dan begitu seterusnya, kemampuan simiskin yang terbatas memaksa ia memeras alam untuk menghidupinya sekarang ini.

Bagi mereka yang mampu maka alam adalah obyek untuk dimanfaatkan bagi sebesar-besar kemakmuran di hari sekarang.

Sehingga lahirlah kepincangan antara yang miskin dengan yang mampu, baik dalam masyarakat antara negara maupun dalam batas satu negara. Tetapi sama-sama memberi akibat yang serupa yaitu alam yang rusak dan tidak lestari.

Maka berfirmanlah Allah dalam surat Ar Ruum ayat 41 :

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke (jalan yang benar)".

Bagaikan anak dewasa yang telah meninggalkan ibunya, maka akal fikiran manusiapun telah lepas dari bimbingan induknya. Dan dunia dikejutkan oleh kemampuan akal fikiran manusia untuk membangun alat-alat dan senjata-senjata tehnologi yang dapat memusnahkan umat manusia itu sendiri.

Tehnologi telah berkembang tidak saja untuk meningkatkan taraf hidup materiil manusia tetapi juga meningkatkan kemampuan untuk menghancurkan hidup manusia itu sendiri.

Dan keresahan timbul dibanyak kalangan pemikir di dunia. Akan kemanakah satu-satunya bumi kita ini. Akan mampukah sumber-sumber alam mendukung kebutuhan manusia yang senantiasa meningkat itu, baik karena jumlah manusia yang bertambah maupun karena peningkatan pendapatan mendorong kenaikan kebutuhan itu.

Bayangan dunia kiamat sudah tampak dihadapan banyak kalangan pemikir. Dan orang mulai mempertanyakan diri apakah yang keliru dalam pertumbuhan pembangunan di dunia sekarang ini ?

III. Manusia dan Lingkungan Hidup

Bagi kita umat Islam sudah jelas letak kekeliruan dalam pertumbuhan pembangunan yang berlangsung di dunia hingga sekarang. Akal fikiran manusia telah berkembang sangat kencang sehingga hilang keseimbangannya dengan perkembangan jiwa dan rohaninya.

Akal fikiran manusia telah berhasil menumbuhkan kemajuan materiil, tetapi tidak terimbangi oleh kedewasaan hidup spirituil. Sehingga di tengah-tengah hidup berkekayaan materiil manusia menderita kemiskinan hidup spirituil.

Di tengah-tengah kesibukan manusia mengejar peri-kehidupan duniawi, ia lupa bahwa hidup di dunia ini hanya bagaikan berteduh di bawah pohon yang rindang, memberi manusia kesempatan untuk beristirahat sejenak dalam perjalanan panjang menuju tempat abadi.

Bukankah surat Al Ankabuut ayat 64 memperingatkan kita bahwa "Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui."

Untuk mengembalikan penglihatan manusia terhadap proses pembangunan itu kegaris induk jalan-lurus, maka jelaslah perlu dikembangkan peri kehidupan spirituil agar tercapai keseimbangan antara akal-fikiran dengan jiwa rohani.

Akal fikiran yang telah lepas dari bimbingan induknya harus kembali dipertautkan dengan jiwa rohani. Dan tali pengikat itu adalah isi Qur'an dan Hadits.

Sehingga berkatalah Allah SWT dalam surat Al Qashash ayat 77 :

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

Dan dalam berbagai surat dalam al-Qur'an terpencar keharusan manusia untuk menegakkan hidup berimbang. Dan jelas kentara pula pedoman keseimbangan sebagaimana digariskan Rasulullah dalam suatu Hadist yang berisi :

"Beramallah untuk (kepentingan) hidup dunia seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya; dan beramallah untuk (kepentingan) hidup akhirat seakan-akan engkau mati besok pagi".

Menegakkan hidup dalam keseimbangan kepentingan duniawi dan akhirat ini, mengharuskan manusia menempatkan dirinya sebagai bagian dari lingkungan alam. Sungguhpun manusia dalam surat At Tiin adalah makhluk yang terbaik rohaniah dan jasmaniah, tetapi mereka akan menjadi orang yang amat rendah jika tidak beriman dan beramal saleh.

Hidup berimbang merupakan perwujudan daripada pertumbuhan iman yang kuat dan sikap orientasi hidup untuk beramal saleh itu. Semakin kokoh iman yang dibarengi dengan sikap hidup untuk beramal saleh, semakin seimbang peri kehidup an manusia dan semakin terbuka diri manusia untuk mengembangkan dirinya men jadi insan kamil.

Dalam kerangka fikiran inilah perlu kita kembangkan hubungan manusia dengan lingkungan hidup. Secara umum lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi-keadaan dan pengaruh yang terd pat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi segala hal yang hidup, ermasuk kehidupan manusia.

Batas ruang lingkungan bisa sangat luas. Nami n untuk praktisnya kita batasi ruang lingkungan ini dengan faktor-faktor yang dapat dijangkau manusia, seperti faktor alam, faktor sosial, faktor ekonomi, dan lain-lain.

Apabila dalam perkembangan terakhir manusia melihat dirinya terpisah dari alam dalam proses pembangunan, maka akhir-akhir ini para pemikir di dunia semakin sadar bahwa segala benda, zat organis dan bukan organis serta manusia yang hidup dilingkungan mempunyai hubungan timbal-balik antara yang satu dengan lain dalam lingkungan hidup ini.

Manusia yang hidup dalam alam gersang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan manusia yang hidup dalam alam subur. Lingkungan yang padat penduduk memberi pengaruh kepada manusia yang berlainan dengan lingkungan yang tipis penduduk.

Jaringan hubungan timbal balik antara manusia, segala benda, zat organis dan bukan-organis serta kondisi yang ada dalam suatu lingkungan membentuk suatu eko-sistim. Ekologi adalah ilmu mengenai jaringan hubungan antara berbagai unsur-unsur yang hidup dan mati dalam lingkungan.

Jaringan hubungan dalam eko-sistim ini bisa tumbuh stabil, apabila berbagai unsur dan zat dalam lingkungan ini berada dalam keseimbangan. Tingkat keseim bangan lingkungan hidup bisa diperbesar apabila dikembangkan dalam lingkungan hidup ini berbagai ragam zat organis, bukan-organis dalam hubungan yang beraneka-ragam (diversifikasi). Semakin beragam lingkungan hidup, semakin besar kemungkinan untuk memelihara keseimbangan antara berbagai unsur lingkungan ini, dan semakin stabil eko-sistim ini.

Apabila sekarang perlu dikembangkan peri-kehidupan yang berimbang, maka peragaman lingkungan hidup menjadi segi yang menumbuhkan kehidupan berimbang ini, karena dalam keragaman lingkungan hidup memungkinkan keseimbangan dalam eko-sistim, yang pada dirinya mempengaruhi kehidupan berimbang manusia.

Sehingga kebijaksanaan pembangunan yang tertuju pada pembangunan manu

sia seutuhnya, perlu dilandaskan kepada keharusan menegakkan kehidupan yang berimbang, sebagai perwujudan daripada keragaman lingkungan hidup dan keseimbangan eko-sistim, yang dimungkinkan oleh keselarasan antara perkembangan akal-fikiran dan jiwa-rohani.

Manusia yang tadinya berkat perkembangan akal-fikiran mewujudkan proses pembangunan yang mengeksploitir alam dan lingkungan hidupnya, harus dipertautkan kembali dengan alam dan lingkungan hidupnya. Hal ini hanya mungkin apa bila akal-fikiran itu sendiri kembali bertaut dengan iman, jiwa dan rohani.

Maka pengembangan iman dan rohani perlu menjiwai pertumbuhan akal fikir an dalam lingkungan hidup yang secara sadar mempertautkan kembali manusia de ngan alam dan keseluruhan eko-sistimnya.

Sehingga pengembangan iman dan rohani berjalan seiring dengan keperluan mengembangkan kesadaran manusia untuk memelihara, menumbuhkan dan melestarikan lingkungan hidupnya. Dan terbinalah suatu sistim nilai dimana hutan tidak hanya dilihat sebagai gabungan pohon-pohon rindang, tidak pula dianggap sebagai sumber penahan air-hujan, tetapi lebih daripada ini, bahwa hutan merupakan anugerah Allah untuk melestarikan zat-zat hidup organis dan bukan organis dalam alam, sehingga mampu menahan air hujan untuk dialiri di bumi dan menghidupi tanah-kering bagi tumbuh-tumbuhan sebagai bahan pemakmur manusia dan masyarakat. Hutan tidak hanya penting untuk memelihara kesuburan alam, tetapi juga untuk menumbuhkan sumber-sumber air yang perlu bagi air wadhuk kita da lam menjalankan salat sebagai ungkapan rasa syukur kehadirat Allah SWT.

Sehingga pelestarian hidup merupakan bagian dari ibadah untuk memberi kesempatan kepada manusia untuk bersyukur dan memuja keesaan dan kebesaran Allah SWT.

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Surat Ali Imran ayat 190-191).

DEWAN PIMPINAN MAJELIS ULAMA INDONESIA DAN DEWAN REDAKSI MAJALLAH MIMBAR ULAMA BESERTA SEGENAP SETAPNYA MENGUCAPKAN :

SELAMAT BERIBADAH PUASA 1398 H

DENGAN IRINGAN DO'A SEMOGA ALLAH S.W.T. MENERIMA AMAL IBADAH KITA SEMUA. A M I N. –

PENGARUH AESTHETIK AL QUR'AN

Oleh D.A.Tisna Amidjaja
Direktur Jenderal Perguruan Tinggi

I. Pendahuluan

DENGAN JALAN ANALISA LOGIS, kita dapat membedakan adanya empat kategori komponen-komponen di dalam kebudayaan, yaitu :

- Komponen ideologis, yang menyangkut filsafah, kepercayaan-kepercayaan dan keyakinan-keyakinan.
- Komponen sosiologis, yang menyangkut kebiasaan-kebiasaan, kelembagaan-kelembagaan, peraturan-peraturan, pola-pola hubungan antar unsur-unsur masyarakat dan lain-lain.
- Komponen sentimen, perasaan atau sikap-sikap, misalnya larangan-larangan, tabu, penolakan dan lain-lain terhadap sesuatu hal dan keadaan.
- Komponen teknologis, yaitu kemampuan untuk mempergunakan dan membuat alat-alat yang diperlukan untuk mempertahankan hidup serta meningkatkan mutu dan lingkungan kehidupan, di mana secara implisit termasuk pula kemampuan merencana untuk mencapai tujuan-tujuannya tersebut.

Sedangkan kebudayaan secara keseluruhan, dengan semua komponen-komponennya itu, hanya dapat timbul dan berkembang, karena adanya kemampuan manusia untuk menyatakan sesuatu dengan cara **isyarat** atau **simbolik**, yaitu pertama-tama kemampuan untuk berbicara. Suatu kemampuan untuk menyatakan kesan pengamatan penginderaan, seperti bentuk benda, rasa dan lain-lain, mula-mula dengan isyarat suara, yang kemudian ditetapkan menjadi kata dan akhirnya dengan bertambahnya perbendaharaan kata berkembang menjadi bahasa.

Tingkat berikutnya daripada kemampuan berisyarat adalah mentransformasikan simbol kata (bunyi) ke dalam simbol atau isyarat berupa gambar atau tanda, yang selanjutnya dengan kemampuan analisa dan abstraksi lebih tinggi dapat ditemukan simbol-simbol untuk menyatakan elemen-elemen dasar dari suatu bunyi yaitu **huruf-huruf**.

Perkembangan dan penyebaran kebudayaan dengan segala aspeknya, barulah mungkin dengan adanya kemampuan manusia menyatakan keadaannya, keyakinan-keyakinannya dan harapan-harapannya, dengan bahasa dan tutur kata yang baik atau dengan tulisan-tulisan yang nyata. Islam yang diturunkan Allah SWT di te-

ngah-tengah bangsa Arab, mendapat medium untuk komunikasi yang baik, yaitu bahasa dan aksara arab yang cukup sempurna. Kini perkembangan alat media untuk mengkomunikasikan aspek dan nilai-nilai kebudayaan itu sudah sedemikian tinggi derajat sophistikasinya dan effektivitasnya, sehingga di sampingnya merupakan penghasil alat penyampaian nilai-nilai kebudayaan, komponen teknologi dari kebudayaan telah semakin berkembang pula menjadi determinan dari sistem kebudayaan.

Memang, seyogyanya kita melihat kebudayaan itu sebagai suatu sistem, yang bersifat dynamis pula, di mana kita harus melihat keempat komponen di atas itu sebagai aspek-aspek dari sistem tersebut yang sangat erat hubungannya dan masing masing tergantung pada yang lainnya. Namun, meskipun di antara keempat komponen kebudayaan itu ada interelasi yang sangat erat, peranan dari masing-masing di dalam proses kebudayaan adalah tidak sama besarnya, dan pada suatu phasa tertentu dari perkembangan kebudayaan, salah satu atau beberapa komponen dapat lebih menonjol daripada yang lain, sehingga memberikan corak kepada kebudayaan sesuatu masyarakat atau bangsa, misalnya : masyarakat yang religieus, sosialis, teknologis dan lain-lain. Bahkan di dalam proses perkembangan sesuatu kebudayaan tersebut dapat silih berganti penonjolannya sebagai determinan, dan memberikan corak-corak yang berubah pula dari masa ke masa.

Dari bukti-bukti sejarah, kita dapat menarik kesimpulan, bahwa agama yang menyentuh dan menggetarkan segala ke dalaman jiwa manusia, memberikan pengaruh kepada akal-budi manusia dan akhirnya merupakan determinan dan memberikan corak pula kepada kebudayaan masyarakat atau sesuatu bangsa penganut agama itu.

Demikian pula halnya, bahkan merupakan contoh yang sangat nyata, dengan agama Islam; Agama Islam telah menimbulkan suatu kebudayaan Islam dan seterus nya peradaban Islam, merembasi kebudayaan bangsa-bangsa pemeluknya yang sudah ada, dalam berbagai nuansa percampuran atau amalgamasi yang harmonis.

Manifestasi yang paling nyata dan paling komprehensif dari suatu kebudayaan, adalah dalam bentuk seni sebagai ekpressi integral nilai-nilai budaya yang terindah, di mana **substansi seni** adalah **keindahan**.

Di dalam Islam, pengertian keindahan ini mempunyai konotasi ke **khidmatan** atau **kesucian**, sehingga dengan demikian menunjukkan dimensi berganda. Yaitu yang pertama dimensi keduniawian, yang merupakan kesan-kesan peninderaan seperti :

- bentuk indah makhluk hidup, benda-benda, pakaian, pemandangan alam semesta, dan lain-lain.
- wangi-wangian sedap, bunyi-bunyian dan lain-lain.

Dimensi yang kedua, adalah yang menunjukkan segala keindahan yang terdapat pada Tuhan dan keindahan yang tampak dan tersirat dalam segala ciptaan Tuhan, di mana pada hakekatnya hanya dapat terlihat, jika sipengamat mau atau mampu melihat dibalik batas-batas penginderaan manusia dan menerawang ke alam micro dan macrocosmos dengan segala interrelasinya.

II. Dimensi berganda keindahan dalam Islam

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal; (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkara) : Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

(Ali Imran : 190 - 191)

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar". (Fush-Shilat ayat 53)

"Maka apakah mereka tidak melihat langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun".

"Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah di pandang mata."

"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)" (Qaaf ayat 6, 7, 8)

Ayat-ayat Al Qur'an tersebut di atas menunjukkan dengan jelas sasaran-sasaran di dalam membangun akhlak manusia, yaitu tiga macam aspek kemampuan : **daya pikir** pembangun kekuatan penalaran, **daya dzikir** penggugah rasa dan **daya iman**. Pengembangan ke 3 kemampuan itu di dalam pribadi-pribadi manusia, memungkinkan berkembangnya Ilmu, Seni, dan hikmah (Kebijaksanaan).

Marilah kita selusuri penggugahan rasa dan persepsi manusia akan keindahan atau aesthetika sebagai substansinya seni di dalam Islam, dan arti dari keindahan itu lebih lanjut.

Islam menunjukkan manusia akan keindahan yang terdapat pada bentuk-bentuk lahiriah yang dapat diamati, baik yang organik maupun anorganik, baik pada diri manusia sendiri, maupun dialam semesta macrocosmos.

Bagi seseorang pengamat yang mempunyai kedalaman jiwa, memang alam semesta adalah penuh keindahan. Natura artis magistra. Alam adalah mahaguru para Seniman. "Hamparan padi yang menguning di lembah gunung yang menjulang biru; lambaian nyiur ditepi pantai, di mana ombak bergulung memecah membuih," panorama atau tamasya alam yang indah itu, telah menggugah rasa aesthetika dan kreativita para seniman untuk menyatakan getaran jiwanya yang terindah dalam lukisan, syair, lagu atau tari.

Namun, di samping keindahan lahiriah, Islam terutama menunjukkan akan'ke indahan yang **tersirat** di dalam segala kesan-kesan penginderaan itu. Keindahan yang bersifat kesucian, karena menyangkut pengertian akan segala keteraturan dan ketertiban dari segala unsur-unsur materi dan proses-proses interaksinya yang mengikuti hukum-hukum Khalik yang membuatnya, yang sifatnya kekal. Keindahan dari **kebenaran-kebenaran** (the truth) yang menjadi sifat makhluk dan benda, yang merupakan tanda-tanda kebesaran Tuhan Maha Pencipta. Jelaslah di sini, bahwa perkembangan yang seimbang di antara daya penalaran dan daya rasa (keindahan) haruslah menumbuhkan **Iman.**

Karena itu sifat dari seni Islam adalah mendekati abstraksi, sesuai pula dengan sabda-sabda Nabi Muhammad SAW yang selalu menitahkan mencari keindahan yang lebih mendalam, dan bukan dalam "kulit"-nya hidup saja.

Maka daripada itu penelitian seni Islam, hanya akan dapat memberikan hasil baik dan interpretasi tepat, jika dilaksanakan dengan dasar pengertian akan nilai-nilai spirituil yang mendasari expressi seni itu.

Di dalam Al Qur'an juga ditunjukkan, agar manusia dapat melihat kebenaran kebenaran, (jadi juga keindahan dan kesucian) di dalam diri sendiri, sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan. Maka manusia harus memelihara jasmani dan rokhani pribadi sebagai amanat dari Tuhan, dan Tuhan menyukai kebersiahan dan keindahan.

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan Shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki; dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih), sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni'mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (Al maidah : 6)

III. Islam sebagai sumber dan penggugah aesthetika bagi pembangunan seni Islam.

Kesenian Islam menarik inspirasi dan dorongan kreativita dari sumber-sumber ajaran Islam, yaitu Al Qur'an dan Hadits Nabi, yang terutama menunjukkan kepada keindahan yang terdapat di balik realita tahap pertama (duniawi). Di samping sumber-sumber itu, maka baik prinsip-prinsip arsitektonik Ka'bah yang merupakan pusat kiblat dari seluruh Umat Islam dalam melaksanakan pengabdian/ibadah kepada Allah SWT, maupun arti simboliknya dari tawaf mengelilingi pusat itu dalam keadaan ihram, merupakan sumber keindahan pula, dengan cara-cara expressi yang penuh abstraksi dalam bentuk-bentuk geometrik, komposisi garis-garis dan warna, kaligrafi dan arabesk (gambar-gambar ornamental dengan motif tumbuh-tumbuhan).

Pada permulaan sekali segala perasaan akan keindahan itu, ditumpahkan kepada mesjid, di mana **mihrab** mesjid dan mimbar merupakan dua pusat yang mendapat perhatian utama, sehingga pada umumnya kedua tempat itu merupakan hiasan-hiasan yang terindah dari mesjid.

Sudah barang tentu bentuk arsitektonik mesjid secara keseluruhan, merupakan pula tumpahan hati dan transformasi kekhidmatan dalam bentuk, hiasan-hiasan dan tata ruang. Mesjid-mesjid yang termasyhur nilai seni dan arsitektoniknya, seperti Qubbat as Sakhrah di Yerusalem, Mesjid Raya Damascus, Mesjid Raya Kordova adalah beberapa contoh saja dari tingginya seni-bangunan Islam, dengan bentuk-bentuk bahagian bangunan yang khas, seperti : Kubah, lengkungan, menara dan hiasan-hiasan dalam bentuk mozaik, kaligrafi dan arabesk yang indah.

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa seni Islam dimulai dalam mesjid, sebagaimana pendapat berbagai ahli kebudayaan Islam, di mana bukan saja seni bangunan yang berkembang kepada taraf yang tinggi, tetapi pula seni halus seperti : kaligrafi, seni lukis, seni ukir, seni tenun dan sulaman, seni barang-barang logam dan kayu, keramik dan lain-lain.

Keahlian dan ketrampilan dalam berbagai bidang seni yang pada permulaannya dicurahkan untuk mengagungkan dan memuja Allah SWT di mesjid, dikembangkan pula dalam bentuk bangunan-bangunan lain, seperti istana, puri dan lain-lain sedangkan seni halus tertuang pula dalam hiasan-hiasan atau barang-barang yang diperlukan orang banyak sehari-hari. Di dalam dunia Islam atau di negara-negara Islam di mana pada umumnya seni itu masih merupakan seni tradisional, sesungguhnya **seni** dan **kerajinan tangan** masih merupakan satu. Setiap seniman, yang membuat suatu benda (obyek) adalah seorang pengrajin pula. Ia tidak hanya memperhatikan pemecahan aesthetik dari suatu permasalahan, akan tetapi pula pemecahan teknis dan kegunaannya.

Di dalam seni tradisionil, kegunaan (utility) selalu berbarengan dengan keindahan, keduanya merupakan aspek-aspek dari kesempurnaan yang tidak terpisahkan. Sebagaimana sabda Nabi :

> "Tuhan menitahkan kesempurnaan bagi semua benda" dan "Tuhan adalah indah, dan Ia menyukai keindahan".

Sudah barang tentu Al Qur'an sendiri merupakan pula obyek sasaran para ahli seni untuk mencurahkan segala perasaan keindahan. Kita saksikan kitab-kitab Al Qur'an yang ditulis dengan huruf-huruf yang sangat indah, merupakan hasil seni kaligrafi tertinggi, dengan kulit sampul yang diukirkan dalam berbagai bahan, seperti kulit, kayu dan lain-lain.

Di sampingnya berbagai cabang seni-rupa dan bangunan, maka Al Qur'an telah menginspirasikan pula berkembangnya Seni-Sastra dan Seni-Suara. Pada zaman keemasannya, maka Seni-Sastra dan filsafat Islam menghasilkan karya-karya yang kemasyhurannya jauh melampaui prestasi para ahli seni dan ahli fikir di Yunani dan dunia Barat.

Demikianlah kita melihat dari sejarah yang nyata, bahwa Islam dengan Al Qur'an dan Hadits-hadits Nabi sebagai sumbernya, telah menimbulkan inspirasi dan motivasi kepada para penganutnya dan sebagai akibatnya telah menciptakan suatu kebudayaan dan Seni Islam yang mempunyai corak yang khas. Suatu seni yang tumbuh dari jiwa religieus, yang melihat keindahan bukan saja pada aspek lahiriyah, akan tetapi dengan kedalam jiwa pada kebenaran-kebenaran yang terletak di balik kesan-kesan keduniawian itu.

IV. Memelihara daya inspirasional Islam

Kita sudah menyaksikan, bagaimana kandungan-kandungan agama Islam yang tersirat dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi pada abad-abad permulaan hingga masa abad pertengahan, telah memberikan semangat yang menyala-nyala pada para penganutnya, yang sangat positif dalam pengembangan rasa keindahannya yang khidmat dengan segala kedalaman jiwa dan luasnya cakrawala penerawangan akal hing-

ga ke alam micro dan makro kosmos. Suatu semangat yang menunjukkan effek kreatif, hingga menimbulkan produk-produk ilmu, Seni dan hikmah kebijaksanaan kenegarawanan.

Kiranya pada zaman keemasan Islam itu, api Islam dapat terus berkobar dengan terang, karena energinya terus menerus ditimba dan diolah dari kedua sumbernya (Al Qur'an dan Hadits) dengan **kajian-kajian filsafat Islam.**

Tujuan filsafat Islam, adalah memperkokoh faham dan pokok-pokok Islam dengan mempergunakan akal dan logika. Filsafat Islam bertujuan membuktikan adaNya dan Keesaan-Nya Tuhan. Ayat-ayat Al Qur'an yang menyangkut berbagai aspek fenomena alam; kejiwaan, kemasyarakatan dan lain-lain ditelusuri seberapa jauh adanya perintah Tuhan untuk melaksanakan pengkajian ilmiah agar sampai kepada kebenaran-kebenaran yang akhirnya memperkuat Iman, di sampingnya mengadakan pemikiran-pemikiran mendasar mengenai Tuhan, jiwa, akal, logika, dan lain-lain. Dengan adanya kajian filsafat itu, maka Al Qur'an betul-betul merupakan suatu kitab sumber inspirasi dan aktivita, suatu kitab suci yang perlu direnungi dan menimbulkan dorongan kerja.

Pada zaman keemasan Islam, kiranya filsafat berkembang bahu-membahu dengan dasar-dasar agama Islam, saling menyuburkan dan saling menguatkan. Filsuf-filsuf Islam pada zaman itu seperti Al-Kindi (809 – 873M), Al Farabi (961M), Ibnu Sina (980-1037M), Imam Ghazali (1058-111M), Ibn Rusyd (1126-1198M), dan lain-lain, karena karya-karyanya yang tinggi mutunya mendapatkan penghargaan dan memberikan pengaruh pula kepada filsuf-filsuf Barat pada zamannya dan sesudahnya.

Pengkajian Al Qur'an secara terus-menerus itu, kiranya merupakan salah satu cara untuk tetap menghidupkan api pembawa semangatnya. Kiranya perlu direnungkan pendapat Ibn Rusyd tentang Al Qur'an, yakni :

> **"Qur'an itu diturunkan oleh Tuhan untuk seluruh manusia. Oleh karena manusia, mempunyai tingkat-tingkat tertentu, ada orang berilmu, ada orang bodoh, maka pengertian Qur'an inipun, tentu bertingkat-tingkat pula menurut tingkatan mereka".**

Di Indonesia, kiranya kita perlu memperhatikan pendirian tersebut, dan di sampingnya itu, kita hendaknya pula melihat kenyataan perbedaan taraf daya resap lapisan-lapisan masyarakat itu, juga dalam wawasan kemajuan zaman, di mana orang-orang pada abad pertengahan, pada abad-abad pra industri dan abad teknoelektronik sekarang, mempunyai tingkat-tingkat pengetahuan yang berbeda, tetapi membaca Al Qur'an yang tersurat sama.

Studi mengenai Al Qur'an dan Islam dalam tujuan seperti filsuf-filsuf Islam zaman dahulu, akan membantu memelihara daya inspirasional Islam. Karena itu idee untuk mendirikan Pusat-Pusat Studi Islam (Islamic Centers) di Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh Prof.Dr. Mukti Ali selagi beliau masih menjabat-Menteri Agama, adalah suatu prakarsa yang tepat. Di dalam hal ini kiranya Lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi Islam (IAIN), dapat pula berfungsi sebagai pusat tersebut di dalam melaksanakan dharma penelitiannya. Pusat-Pusat Studi Islam demikian akan selalu memberikan umpan untuk pengisian bahan dakwah Islam yang baik, yang hidup dan serasi dengan kemampuan daya tangkap para jemaahnya. Se-

hingga Islam di Indonesia akan lebih mantap lagi di dalam peranannya sebagai unsur pembangunan bangsa, di dalam masyarakat yang bhineka tetapi hendaknya tunggal ika dalam naungan Pancasila.*********

MASIH DAPAT DIPESAN - BUKU-BUKU BERMUTU !!

1. **TAFSIR AL-AZHAR** oleh : **Prof. DR. HAMKA**

   Satu-satunya Tafsir yang pernah dikarang kedalam bahasa Indonesia, yang menafsirkan ayat Al-Qur'an secara luas dan mendalam. Setiap jilid satu Juzu' jumlah semuanya 30 jilid. Dikarang dalam masa rezim Soekarno.

   Yang sudah terbit, jilid I sampai VII, XV, XVI, XVII, XVIII dan XXX

   Harga masing-masing yang masih tersedia :

Juzu' I	kertas kora			
Juzu' I	kertas koran tebal	312	halaman	harga a Rp. 950,–
Juzu' IV	kertas koran tebal	415	halaman	harga a Rp.1.250,–
Juzu' V	kertas HHI tebal	283	halaman	harga a Rp.1.400,–
Juzu' VI	kertas koran tebal	332	halaman	harga a Rp.1.200,-
Juzu' VII	kertas koran tebal	258	halaman	harga a Rp.1.200,–
Juzu' VIII	kertas koran tebal	278	halaman	harga a Rp. 900,–
Juzu' XVI	kertas koran tebal	274	halaman	harga a Rp.1.250,–
Juzu' XVII	kertas HVS tebal	274	halaman	harga a Rp.1.650,–
Juzu' XVIII	kertas koran "	182	halaman	harga a Rp.1.200,–
Juzu' XVII	kertas HVS tebal	182	haamlan	harga a Rp.1.300,–
Juzu' XVIII	"" koran tebal	267	halaman	harga a Rp.1.300,–
Juzu' XVIII	" HVS tebal	267	halaman	harga a Rp.2.000,–
Juzu' XXX	" koran tebal	301	halaman	harga a Rp.1.000,–

2. HIMPUNAN KHUTBAH IEDUL FITRI harga a Rp. 400,–
3. TASAUF MODERN harga a Rp.1.000,–
4. TASAUF, PERKEMBANGAN & PEMURNIANNYA a Rp.1.000,–
5. KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM ISLAM harga a Rp. 500,–
6. DO'A-DO'A RASULULLAH harga a Rp. 400,–
7. MUHAMMADIYAH DI MINANGKABAU harga a Rp. 400 ,–

Pesan langsung pada :
T.U. Panji Masyarakat
Masjid Agung Al-Azhar Keb. Baru
P.O. Box. 153 Telp. 713014
JAKARTA SELATAN.

Sekelumit Tentang FILSAFAT AL QUR'AN

Oleh Prof. A. Hasjmy

Rektor IAIN Ar Raniry Darussalam

HAMPIR telah menjadi pendapat umum bahwa filsafat hanya dapat dikunyah akal khusus; hanya menjadi makanan lezat bagi para ahli pikir saja, yang keindahan hidup bagi mereka terletak dalam kesungguhan akal memecahkan masalah-masalah yang lebih merupakan khayal daripada hakikat. Menurut anggapan mereka bahwa tugas filsafat yaitu membahas masalah-masalah khayal yang pelik, yang tidak ada tempat berpijak dalam kehidupan nyata. (1)

Anggapan umum demikian pasti tidak benar !

Kelebihan manusia dari hayawan terletak pada daya pikir dan kekuatan akalnya. Hayawan mendengar dan melihat, bahkan mengingat, tetapi daya kekuatan ini hanya dipergunakan pada keperluan-keperluan yang temporal.

Adapun manusia melihat kenyataan-kenyataan alam dalam berbagai rupa, lantas dibuatnya konsepsi tentang kenyataan-kenyataan tersebut serta dibentuknya pendapat; kemudian berusaha untuk menyelami rahasia-rahasianya dan hubungan hakikat alam dengan kenyataan lahir. Dengan pekerjaan ini manusia tersebut telah berfilsafat.

Pengertian berfilsafat dengan ibarat yang lain, yaitu bahwa manusia menyeli diki rahasia sesuatu, asal-usulnya dan hubungan satu bahagian dengan bahagian yang lain. Dalam waktu manapun tidak sunyi manusia dari mengerjakan pekerjaan ini. Karena itu, bolehlah kita mengambil kesimpulan bahwa semua manusia yang berpikir adalah berfilsafat, dan tiap-tiap manusia adalah "failasuf" sampai pada batas tertentu, sekalipun di antara mereka berlebih berkurang.

Ini pengertian umum bagi manusia berpikir.

Sementara itu, kalimat "failasuf" dalam pengertian ilmu pengetahuan hanya dipakai untuk menjadi gelar bagi mereka yang mengambil filsafat menjadi karirnya.-

Jelaslah bahwa fifsafat bukanlah sesuatu yang jauh dari hakikat, bahkan ia bertautan dengan masalah-masalah kehidupan sehari-hari; lapangannya alam semesta, sasarannya kenyataan-kenyataan al-kaun, sumbernya akal manusia. Filsafat

(1) Ahmad Amin : Mabadi-ul-Falsafah halaman 15-17, Dar-ul-Kitab Al Arabiyah, Baeirut 1969.

yaitu pikiran yang dihadapkan kepada alam sekelilingnya, kepada tiap-tiap kenyataan alam, kepada kehidupan alam semesta, di mana manusia sebahagian daripadanya; kepada diri kita; tegasnya kepada alam besar dan alam kecil atau manusia. Semua ini diketengahkan kepada yang rendah dan yang tinggi, kepada yang pandai dan yang bodoh. Karena itu, dengan iktibar ini semua manusia pada detik-detik tertentu dalam hidupnya adalah "failasuf", dan filsafat akan tetap ada selama pikiran manusia tetap ada.

Pada waktu manusia lahir ke alam wujud, dilihat dirinya penuh dengan keajaiban dan didapati dunia kelilingnya penuh dengan tandatanya, lantas dia bertanya :

Mengapa ?
Dari mana ?
Hendak kemana ?

Dilihat alam di depannya penuh tekateki, maka dia berusaha dan berdayaupaya untuk menjawab tekateki tersebut, dan dayaupaya itulah pada hakikatnya filsafat.

Demikianlah, dalam Al Qur'anul Karim terdapat masalah-masalah yang menjadi tekateki bagi manusia, dan terdapat pula jawaban-jawaban bagi tekateki tersebut.

II

Penampilan sejumlah masalah dan pemecahannya dalam Al Qur'anul Karim yang telah sejak ribuan tahun menjadi pangkal pertentangan pendapat antara para ahli pikir dunia, itu benarlah **Filsafat Al Qur'an** atau Al Falsafat-ul-Quraniyah, yang bertujuan utama membetulkan Aqidah Islamiyah.

Menurut Abbas Mahmud Al Aqqad bahwa Kepercayaan Agama (Al Aqidat-ul-Diniyah) pada hakikatnya adalah **Filsafat Hidup** ummat menurut keyakinan agamanya; kepercayaan Agama tidak bertentangan dengan inti filsafat, sehingga filsafat patut mendampingi i'tiqad/kepercayaan dan sebaliknya i'tiqad/kepercayaan patut mendampingi filsafat. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah besar ayat-ayat Al Quran, dari mana menjelma **Filsafat Al Qur'an.** (2)

Penamaan "Filsafat Al Qur'an" (Al Falsafat-ul-Qur'aniyah) bukanlah maksudnya mengambil Al Qur'an menjadi subyek untuk studi filsafat, seperti umpama nya studi filsafat nahwu, filsafat bayan, filsafat sejarah, filsafat hukum dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan Filsafat Al Qur'an, yaitu bahwa Al Qur'an mengandung uraian-uraian filsafati (philosofis) tentang sejumlah masalah yang sudah semenjak zaman lama telah diusahakan pemecahannya oleh para Failasuf. Dari segi pemantapan i'tiqad, Filsafat Al Qur'an memberi jaminan yang pasti kepada kaum Muslimin, di samping tidak mengekang kemerdekaan berpikir dan kebebasan jiwa; tidak menutup jalan menuju ilmu pengetahuan dan kemajuan.

(2) Abbas Mahmud Al Aqqad : Falsafat-tul-Qur'an halaman 5-6, Lajna-tul-Taklif wan Turjumah wan Nasyar, Kairo 1947.

Dengan penampilan berbagai masalah filsafi, berarti bahwa Al Qur'an mendorong kaum Muslimin untuk berfilsafat, di samping mengetengahkan langsung masalah-masalah yang mengandung unsur filsafat, baik yang berhubungan dengan manusia sendiri atau yang berhubungan dengan Allah dan hubungan Allah dengan manusia. Pada hakikatnya, sebelum sesuatu yang lain bahwa Al Qur'an adalah **Kitab Aqidah** yang benar, Kitab Syari'ah yang cocok dengan segala zaman dan tempat dan Kitab Akhlak yang menjadi fondasi bagi Masyarakat Sejarah.(3)

Bersamaan dengan itu semua, Al Qur'an menampilkan sejumlah besar ayat-ayat yang berkaitan erat dengan kemusykilan-kemusykilan pokok filsafat ketuhanan, filsafat kealaman dan filsafat kemanusiaan (Al Falfasat-ul-Ilahiyah wal-Thabi'iyah wal-Insaniyah). Kemusykilan-kemusykilan pokok ini senantiasa membangkitkan akal dan pikiran para ulama dan para Failasuf untuk mencari, menyelidiki dan membahas.

Sekalipun Al Qur'an mendorong kearah pemikiran filsafati dan menjadi sumber utama bagi para Ahli Ilmukalam, namun dari segi yang lain ia (Al Qur'an) menjadi tembok penghalang bagi "pemikiran filsafati" yang sendi-dasarnya Filsafat Yunani itu. Hal ini disebabkan keutamaan pikiran-pikiran yang benar yang menjadi pedoman dan dalil dalam pemecahan kemusykilan-kemusykilan yang di masa-masa sebelumnya telah menimbulkan keraguan bagi para Ahlipikir dan para Failasuf.

Mengenai hal ini, Saiyid Quthub menegaskan bahwa Filsafat Islam yang benar sedikit sekali hubungan dengan Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Farabi atau lain-lainnya yang dinamakan Failasuf Islam; karena "Filsafat" mereka adalah bayangan dari Filsafat Yunani yang jiwanya jauh dari jiwa Islam. Islam mempunyai pikiran sendiri yang tangguh dan sempurna, yang pokok dasar pandangannya Al Qur'an dan Al Hadis dan sirah serta sunnah amaliyah Rasul. Para peneliti yang tekun akan menemui dari pokok dasar ini Pikiran Islam yang universil, dari mana menjelma segala ajaran, perundang-undangan dan tata-mu'amalatnya. (4)

Islam mencakup watak hubungan antara Khaliq dengan makhluk; hubungan antara alam dengan kehidupan dan manusia; hubungan antara manusia dengan dirinya; hubungan antara pribadi dengan jama'ah, antara pribadi dengan negara, antara sesama jama'ah manusia, antara generasi dengan generasi. Semua itu kembali kepada Pikiran Universil yang menyeluruh. Itulah dia Pikiran Islam, Filsafat Islam atau Filsafat Al Qur'an.

Sementara itu, Dr. Ibrahim Madkur mengakui bahwa Pemikiran Filsafati dalam Islam banyak sedikitnya terpengaruh dengan Filsafat Yunani. Kata beliau bahwa para Failasuf Islam mengambil sejumlah besar pikiran Aristo dan mereka kagum dalam beberapa segi terhadap Neo Plato. Siapakah orang kemudian tidak berguru atau mengikut jejak orang terdahulu, tanya beliau. Kita anak abad XX dalam banyak hal senantiasa bergantung kepada uraian-uraian Yunani dan Rumawi. Tetapi, adalah salah benar, kalau kita mengatakan bahwa murid adalah semata-mata mengikuti dan menjiplak; dan Filsafat Islam ia hanya satu naskah yang

(3) Dr.Muhammad Yusuf Musa : Al Qur'an wal Falsafah halaman 5-6, Dar-ul-Ma'arif, Kairo 1966.
(4) Saiyid Quthub : Al Adalat-ul-Ijtima'iyah fil Islam halaman 22, Dar-ul-Kitab Al Araby, Kairo 1952.

diambil dari Aristo, seperti tuduhan Renan, atau satu naskah yang diambil dari Neo Plato, seperti dakwaan Duhem. (5)

Yang demikian, kata Madkur, karena dalam Kebudayaan Islam mengalir berbagai unsur yang berkumpul dan berpadu dan perpaduan ini melahirkan pikiran-pikiran baru. Apabila Kebudayaan Islam bisa terpengaruh dengan Kebudayaan Yunani, mengapa ia tidak bisa terpengaruh dengan Kebudayaan Hindi dan Parsia, umpamanya.

Perpaduan pikiran dan peminjaman pendapat tidak harus selalu menimbulkan perbudakan dan perhambaan, karena satu pendapat kadang-kadang dihasilkan sejumlah orang dengan pertukaran pikiran. Seorang failasuf adakala mengambil dari failasuf yang lain sebahagian pendapatnya, dan yang demikian tidak mencegah dia dari menghasilkan pandangan-pandangan khusus dan filsafat sendiri. Spinoza, umpamanya, sekalipun dia menjadi pengikut nyata dari Descart, namun dia dipandang seorang failasuf yang mempunyai aliran filsafat sendiri; Ibnu Sina, kendatipun dia menjadi murid yang jujur dari Aristo, namun dia telah mengeluarkan sejumlah pendapat yang tidak pernah diucapkan gurunya.

Para Failasuf Islam pada umumnya hidup di tempat dan zaman yang berbeda dari failasuf yang lain, dan satu kesalahan besar mengabaikan pengaruh zaman dan tempat terhadap pikiran-pikiran dan pandangan-pandangan mereka.

Karena itu, Alam Islam mempunyai kemampuan yang cukup untuk membentuk bagi dirinya **filsafat** yang berjalan diatas dasar-dasar agama dan masyarakat nya. Tidak ada sesuatu yang dapat membantu untuk mengetahui dan mengenali Filsafat Islam (Filsafat Al Quran) dan hakikatnya, kecuali mempelajari dan meneli tinya.

III

Hubungan Al Qur'an dengan ilmu satu masalah yang menarik dari Filsafat Al Qur'an. Selalu timbul pertanyaan, apakah Al Qur'an itu satu kitab dasar bagi semua ilmu pengetahuan? Banyak jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan ini, bahkan terjadi perbedaan pendapat yang cukup rumit.

Dalam usaha menjawab masalah yang rawan ini, Abbas Mahmud Al Aqqad mendahului uraiannya dengan mengatakan bahwa ilmu manusia berkembang terus bersama berobahnya zaman sesuai dengan teori evolusi. Karena itu, katanya, yang kurang senantiasa menjadi sempurna, yang samar menjadi jelas, yang buyar menjadi padu, yang salah mendekati kebenaran, keraguan meningkat kepada keyakinan, dan bukanlah ganjil dalam kaedah ilmu pengetahuan bahwa yang tadinya telah padu menjadi buyar kembali, sehingga para pembahas dan peneliti yang datang kemudian memulai percobaan-percobaan dan penelitian kembali. (6)

Karena itu, jangan diharapkan dari kitab-kitab aqidah agar menyesuaikan masalah-masalah ilmu tiap-tiap lahir satu problema baru daripadanya; demikian

(5) Dr. Ibrahim Madkur : Fil Falsafat-il Islamiyah cetakan II hlm 22, Dar-ul-Ma'arif Kairo.

(6) Abbas Mahmud Al Aqqad : Al Fasat-ul-Qur'an hlm 10-13, Lajnat-ul-Taklif wal Turjumah wal Nasyar, Kairo 1947.

pula jangan diminta dari para penganutnya untuk mengeluarkan dari kitab-kitab mereka uraian-uraian tentang ilmu-ilmu itu, seperti yang diharapkan pada ahli-ahli laboratorium, karena uraian-uraian ini tergantung pada upaya dan kesungguhan manusia, sebagaimana tergantung pada hajat hidup dan ahwal zamannya.

Al Qur'an bukanlah laboratorium tempat menguji ilmu-ilmu yang tumbuh; ia Kitab Aqidah yang mendekati hati, yang paling baik dapat diharap dari Kitab Aqidah dalam bidang ilmu pengetahuan, yaitu mendorong berpikir, dan sudah pasti tidak ada di dalamnya satu hukumpun yang mencederakan gerakan akal dalam pemikirannnya, atau membatasi akal dari pertumbuhan ilmu. Semua ini terjamin bagi kaum Muslimin dalam kitabnya, Al Qur'anul Karim, yang menumbuhkan pemikiran sejahtera dan tinjauan sehat kepada ayat-ayat kebesaran Allah yang didalam penciptaannya terbentang jalan-jalan keimanan kepada Allah :

– Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta peredaran siang dan malam. terdapat ayat-ayat bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang menyebut Allah sel agi berdiri dan duduk dan waktu berbaring, dan selanjutnya mereka memikirkan hal ihwal penciptaan langit dan bumi, seraya berkata kagum: "Oh Tuhan kami! Tidaklah Engkau ciptakan ini sia-sia. Mahasuci Engkau, bebaskanlah kami dari azab neraka. (Ali Imran : 190-191).

Al Qur'an mendorong kaum Muslimin untuk memikirkan alam ruhani (metaphisika), seperti halnya didorong untuk memikirkan alam jasmani (phisika) :

– Mengapa mereka tidak mau memikirkan diri sendiri, agar mereka mengetahui bahwa Allah tidak menciptakan langit dan bumi serta alam antara keduanya kecuali dengan tujuan yang benar dan sampai batas tertentu. Tetapi, kebanyakan manusia kafir akan perjumpaan dengan Tuhannya. (Ar Rum : 8)

Selanjutnya Allah menasehati para pembangkang dan para pembenar dengan satu nasehat, yaitu pemikiran yang mencukupi dari segala nasehat yang lain :

– Katakan : Aku hanya menasehati kamu satu saja, yaitu agar kamu menghadap Allah berdua-dua dan sendiri-sendiri; kemudian hendaklah kamu pikirkan tentang Muhammad, tidak ada pada kawanmu itu sedikitpun penyakit gila; dia hanya memberi nasehat bagimu sebelum kamu menghadapi azab dahsyat. (Saba : 46)

– Adakah seseorang diantara kamu yang ingin memiliki kebun korma dan anggur, yang di tengah-tengahnya mengalir sungai-sungai dan dalam kebun itu aneka buah-buahan. Kemudian masa tuapun datang, sedang anak-anaknya masih kecil-kecil, dan taufan berapi menimpa kebun nya sehingga terbakar. Demikianlah Allah menguraikan ayat-ayat kepadamu, semoga kamu memikirkannya. (Al Baqarah : 266).

– Andaikata Al Qur'an ini Kami turunkan atas sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk pecah berderai karena takut kepada Allah. Dan contoh-contoh itu Kami ketengahkan kepada manusia, agar mereka berpikir. (Al Hasyr : 21).

– Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang untukmu, agar kamu mendapat petunjuk dengannya dalam kegelapan di laut dan di darat. Sesungguhnya Kami telah menguraikan ayat-ayat bagi kaum yang mau mengetahui. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu, sehingga untukmu tersedia tempat tetap dan tempat berhuni. Sesungguhnya Kami uraikan ayat-ayat bagi kaum yang sanggup memahami. (Al An'am : 97 - 98).

Demikianlah, Al Qur'an menyesuaikan ilmu atau memuthabakahkan ilmu phisika dengan pengertian ini, di atas mana tegak kukuh akidah dan tidak terbuka lobang bagi kekurangan dan keraguan tiap-tiap berobah kaedah-kaedah ilmu atau timbul penemuan baru yang mengurangi penemuan lama atau tumbuh keyakinan yang membatalkan keraguan.

Keutamaan Islam yang terbesar dengan Al Qur'an sebagai Kitab Sucinya, yaitu membuka bagi kaum Muslimin pintu-pintu ilmu pengetahuan dan mendorong mereka untuk memasuki dan maju di dalamnya, disamping menerima tiap-tiap datang pembaharuan dalam bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan kemajuan zaman dan penemuan alat-alat baru.

IV

Sejak zaman dahulu kala, masalah siapa Pencipta Alam Semesta telah menjadi **medan perang pendapat** antara para ahli pikir dan failasuf, sehingga adakalanya mereka menjadi letih karena demikian hebatnya berselisih paham, sekalipun mereka sama berpendapat bahwa segala peristiwa ada hubungannya dengan sebab.

Tentang adanya sebab, tidak ada seorangpun diantara mereka yang membantah. Tetapi, yang menjadi pangkal perbantahan dahsyat dalam menjawab pertanyaan : apa sebab itu ? Apa yang menjadi awal sebab ? Adakah sebab menjadi unsur tersendiri dalam alam semesta dan peristiwa-peristiwa merupakan unsur lain yang menyalahi sebab dalam daya dan kekuatan yang berpindah antara benda-benda dan peristiwa-peristiwa, atau ia satu kekuatan khusus yang melengket pada sebahagian benda dan peristiwa ?

Pada tiap-tiap sesuatu melengket sebab yang menjadi pangkal perbedaan pendapat.

Tetapi, apakah sebab itu ?

Adakah ia pengada sesuatu yang diciptakannya, dan sekiranya sebab itu tidak ada maka sesuatu itupun tidak terjadi ?

Demikianlah, pertanyaan demi pertanyaan timbul beruntun dalam masa kurun yang lama, dan sering-sering jawaban kemudian dibantah oleh penjawab sendiri, sehingga menimbulkan kebingungan dalam masa yang amat panjang, sepertiyang ditegaskan Saiyid Quthub bahwa dalam masa yang panjang itu manusia tidak mendapat tuntutan kepada pikiran yang universil tentang Khaliq, makhluq, alam semesta, kehidupan dan manusia, sehingga datanglah Islam dengan Kitabsucinya Al Qur'anul Karim yang lengkap sempurna dengan uraian-uraian tentang hubungan Khaliq dengan makhluq. (7)

Menurut Al Qur'an bahwa hubungan Khaliq dengan makhluq (alam semesta, kehidupan dan manusia) tersembunyi dalam kekuatan satu "kalimat" dalam iradah langsung yang daripadanya menjelma segala makhluq :

– Apabila Allah menghendaki sesuatu cukup hanya dengan perintah : "Jadilah engkau!" maka terjadilah ia. (Yassin : 82)

(7) Saiyid Quthub : Al Adalat-ul-Ijtima'iyah fil Islam hlm 22-25, Dar-ul-Ma'arif, Kairo 1966.

– Apabila Kami menghendaki sesuatu, Kami hanya berkata : "Jadilah engkau!" maka ter jadilah ia. (An Nahl : 40)

– Berkatalah Maryam : Oh Tuhanku! Bagaimana aku akan mendapat anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh siapapun?" Allah menjawab : Demikianlah, Allah menciptakan apa yang dikehendakinya. Apabila Allah bermaksud menjadikan sesuatu, cukup dengan berkata : Jadilah engkau! maka terjadilah ia. (Ali Imran : 47)

Dialah yang menghidup dan mematikan. Apabila Allah berkehendak menciptakan sesuatu, cukup dengan berkata : Jadilah engkau ! maka terjadilah ia. (Al Mu'min : 68).

Dari uraian ini, jelaslah bahwa tidak ada satu kekuatan atau maddah apapun yang menjadi perantara antara Khaliq dengan Makhluq. Dari iradat-Nya yang mutlak menjelma langsung segala maujudat, dan dengan iradat-mutlak-Nya pulalah maujudat itu terpelihara, teratur dan berjalan :

– Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy dan mengendalikan matahari dan bulan, masing-masing beredar menurut yang telah ditetapkan. Allah mengatur segala urusan, menguraikan ayat-ayat, semoga kamu yakin bahwa kamu akan menemui Tuhanmu. (Ar Ra'd:2)

– Adakah kamu tidak melihat bahwa Allah memberi kuasa kepadamu untuk melola segala isi bumi dan kapal yang berlayar di laut dengan perintah-Nya, dan Dia pula yang mengekang langit agar tidak terpelanting ke bumi, kecuali dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah sangatsayang dan sangat cinta kepada manusia. (Al Hajj : 65)

– Tidaklah pantas matahari mendahului bulan dan malam mendahului siang. Dan masingmasing beredar di cakrawala pada garis edarnya. (Yasin : 40)

– Mahasuci Allah yang dalam kekuasaan-Nya segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (Al Mulk : 1)

Adapun wujud yang menjelma dari iradat mutlak itu, adalah kesatuan yang sa lingpurna; tiap-tiap bahagian di dalamnya bertautan dengan bahagian-bahagianyang lain : dan tiap-tiap maujud di dalamnya bersembunyi hikmah yang bertautan dengan salinghubung yang sempurna ini :

– Allah yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis; engkau pasti tidak akan menemui pada ciptaan Ar Rahman sesuatu yang tidak seimbang. Karena itu, coba perhatikan sekali lagi, adakah terdapat yang tidak seimbang? Kemudian, coba perhatikan sampai duakali lagi, pasti engkau tidak akan mendapati sesuatu yang cacat, sehingga matamu menjadi payah. (Al Mulk:3-4).

– Dia pancangkan di bumi gunung-gemunung yang kukuh kuat, di dalam bumi itu diberinya berkat dan ditetapkan kadar makanan dalam empat musim, sesuai dengan kebutuhan para penghuni. (Fushshilat : 10)

– Allah yang melepaskan angin sehingga ia menerbangkan awan, lantas ditebarkannya dilangit seperti yang dikehendakinya dan dijadikannya bergumpal-gumpal; lalu engkau lihat hujan tercurah dari celah-celahnya. Karena itu, siapa diantara hamba-hamba-Nya yang dikehendakinya mendapat hujan, merekapun bergembira. (Ar Rum : 47)

Demikianlah, karena wujud adalah kesatuan yang salingpurna dibawah hukum kemunculannya dari iradah yang satu, mutlak dan sempurna, maka ia telah di persiapkan dan patut membantu bagi kehidupan dengan sifat umum dan bagi manusia dengan sifat khas. Karena itu, alam semesta bukanlah musuh bagi kehidupan

dan bukan pula musuh bagi manusia, dan bukanlah tugas kehidupan untuk melawan alam semesta, dimana mereka hidup dalam pangkuannya, karena ia dan mereka berasal dari wujud yang satu yang menjelma dari iradah yang satu pula. Manusia hidup dalam udara persahabatan di tengah-tengah maujudat sebagai temannya.

Karena itu, waktu Allah menjadikan bumi ditancapkan di atasnya gunung-gemunung agar ia tidak goncang dan dijadikan sungai-sungai dan jalan-jalan, semoga kamu mendapat petunjuk (An Nahl : 15); dijadikan bumi untuk manusia (Ar Rahman : 10); apa yang ada diatas bumi semuanya untuk manusia (Al Baqarah : 29).

Adapun langit dengan bintang-bintangnya adalah sebahagian dari alam semesta yang salingpurna dengan bahagian-bahagian yang lain : Langit dunia telah dihiasi dengan lampu-lampu (Fushshilat : 12); Bukankah bumi Kami jadikan terhampar luas, gunung gemunung berdiri tegguh? Bukankah Kami jadikan kamu berjodoh-jodoh dan tidurmu nyenyak lelap? Bukankah Kami jadikan malam sebagai tirai dan siang sebagai ladang? Bukankah telah Kami bina diatasmu tujuh langit yang tangguh dengan pelita yang terang benderang? Bukankah telah Kami curahkan dari awan hujan yang lebat agar tumbuh subur tanam tanaman dan kebun-kebun yang rimbun ? (An Naba : 6-16)

Telah menjadi sunnah Allah bahwa benda-benda yang hidup dan manusia tidak akan dibiarkan tanpa ada bimbingan langsung dan inayat yang kontiniu. Karena itu, iradat-Nya yang langsung bertautan dengan alam semesta dan bertautan pula dengan tiap-tiap pribadi dari maujudat pada saat yang sama :

– Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan Kami mengetahui segala bisikan hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat nadinya sendiri. (Qaaf : 16)

– Berkata Tuhanmu : Berdoalah kepada-Ku, niscaya kuperkenankan doamu. (Ghafir : 60)

– Janganlah kamu membunuh putera-puteramu karena takut miskin; Kami-lah yang memberi rezkimu dan mereka. (A' . ' 'am : 151).

Karena wujud yang dipersatukan menjelma dari iradat yang satu; karena manusia sebahagian dari alam semesta yang salingbantu dan salingtaut dengan bahagian-bahagian yang lain; karena pribadi-pribadi manusia merupakan sel-sel yang saling bantu dan saling taut dalam alam semesta, maka tak dapat tidak semuanya harus saling bantu dan saling taut antara sesamanya.

Atas landasan ini, Islam memandang bahwa Ummat Manusia adalah satu kesatuan, yang bahagian-bahagiannya berbeda untuk bersatu, berlainan untuk bertaut dan berjalan di atas banyak jalan untuk saling bantu diujung tujuan agar mereka pantas saling bantu dengan alam semesta yang bersatu. Inilah inti dari Filsafat Al Qur'an : Filsafat Islam :

– Wahai Ummat Manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu terdiri pria dan wanita, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan berkabilah-kabilah, agar kamu saling kenal. (Al Hujurat : 13).

Organisasi kehidupan manusia tidak akan stabil sebelum sempurna terbina saling bantu dan saling taut ini; sementara usaha membuktikannya adalah satu kewa-

jiban untuk kemaslahatan seluruh Ummat Manusia, hatta untuk ini dibolehkan mempergunakan kekuatan untuk mengembalikan orang yang menyeleweng kejalan lurus kembali :

– Balasan setimpal bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasulnya dan mengembangkan kejahatan di atas bumi, yaitu dibunuh, atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka berlainan, atau dibuang. (Al Maidah : 33)

– Kalau terjadi dua kelompok orang-orang Mukmin saling bunuh, maka damaikanlah antara keduanya. Kalau salah satu kelompok membangkang, maka perangilah kelompok yang mem bangkang itu hatta mereka kembali kepada perintah Allah. Kalau mereka telah kembali ke Jalan-Allah, damaikanlah antara keduanya dengan adil dan hendaklah kamu berlaku adil. (Al Hujarat-9).

Demikianlah, tiap-tiap menghadapi kemusykilan Al Qur'an tampil dengan kata pasti dan mendalilkan kebenaran yang diketengahkan dengan alasan-alasan man thiqi, dalil-dalil akli dan bukti-bukti wijdani, dimana akal dan hati serentak percaya.

Dari itu, kata Dr. Muhammad Yusuf Musa, kita memahami sistem Al Qur'an dalam penampilan hakikat filsafati, dimana Al Qur'an mengetengahkan dalil dengan pendekatan rasa, hati dan akal sekaligus. (8)

Karena itu, orang yang sanggup mempergunakan akalnya dalam memahami ayat-ayat Al Qur'an, baru akan sampai kepada keimanan bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan Yang Mahaesa, Maha kuasa, Maha mengetahui dan Maha bijaksana. Jalan untuk mengetahui segala hakikat itu lewat ayat-ayat Al Qur'an yang menyentuh hati nurani, rasa jiwa dan akal, itulah FILSAFAT AL QUR'AN.

(8) Dr. Muhammad Yusuf Musa : Al Qur'an wal Falsafah hlm 15-16, Dar-ul-Ma'arif, Kairo 1966.

T E L A H T E R B I T

Buku SYECH NAWAWI ALBANTENI, karangan Chaidar.

Suatu Biography terlengkap untuk Ulama Indonesia yang hidup pada permulaan abad ke XIX. Memuat silsilah, pengembaraan, wirid/doa dan daftar buku-buku karangan dari Ulama Indonesia kaliber Alamiah ini, dengan kata pengantar Pak Idcham dan Pak Hamka.

Ukuran 22 X 15 Cm tebal 144 halaman
Kertas HVS sampul B.C mengkilat.
Harga Rp.1.000,– + ongkos kirim Rp. 200,– per ex.

Juga masih sedia buku Ilmu Tharikat dan Hakekat Karangan Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba, 117 halaman Rp.500,– ongkos kirim Rp. 150,– per ex.

Tulisan (Khat) Dan Bacaan AL-QUR'AN

Oleh H.M. Syukri

Mukaddimah

SEBAGAIMANA dimaklumi dan diakui oleh umat Islam, bahwa kitab suci Al Qur'an adalah mu'jizat Nabi Muhammad yang paling besar dari antara sekian banyak mu'jizat.

Mu'jizat adalah sesuatu yang dijadikan bukti kebenaran dakwah Islamiyah terhadap orang-orang yang tidak mempercayainya dengan disertai tantangan agar bukti itu ditandingi. Mu'jizat tidak akan dapat ditandingi, justru karena itulah Al Qur'an dijadikan mu'jizat (melemahkan/mengalahkan). Demikian Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 23 – 24 :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ
مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ . فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا
النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir".

Sebenarnya dari antara orang-orang yang tidak percaya pada waktu itu, banyak yang benar-benar ahli bahasa dan sastra Arab. Akan tetapi karena Al Qur'an yang dari Allah (bukan dari Muhammad) itu dimasukkan juga sebagai mu'jizat, ma ka orang yang bagaimanapun ahli bahasa Arab tidak akan mungkin menandinginya meskipun hanya satu surat saja, sedangkan Al Qur'an terdiri dari 114 surat.

Tidak mungkin Al Qur'an itu dari Muhammad sendiri, bukan dari Allah, sebagaimana hal itu dituduhkan oleh orang-orang yang tidak percaya pada waktu itu, karena nabi Muhammad itu tidak belajar menulis dan membaca serta bukan ahli bahasa dan sastra Arab sehingga beliau disebut ummi (tidak pandai menulis dan membaca).

Demikian Al Qur'an surat Al-A'raf ayat 158 :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي
لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ . لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ
فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ .

"Katakanlah : Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan. Karena itu berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia (nabi itu) supaya kamu mendapat petunjuk".

Meskipun dalam ayat itu nabi Muhammad disebut ummi tidak boleh diartikan, bahwa beliau bodoh, akan tetapi sekedar beliau tidak pandai menulis dan membaca, sebab jika beliau pandai menulis dan membaca dapat diperkirakan, bahwa Al Qur'an itu dari hasil beliau menulis dan membaca dari buku-buku dan kitab kitab yang telah ada, dan bukan dari Allah yang dengan perantaraan Jibril. Akan tetapi dalam keadaan yang serupa itu nabi tahu bahwa soal-soal penting yang tidak dicatat akhirnya akan bisa berantakan.

Penulisan Al Qur'an

Penulisan Al Qur'an pada garis besarnya telah terjadi pada zaman nabi sendiri, pada zaman khalifah Abu Bakar Assiddiq dan pada zaman khalifah Usman bin Affan. Para penulis Al Qur'an pada zaman nabi selain khalifah empat : Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali juga shahabat-shahabat Mu'awiyah, Zaid bin Tsabit, Ubaiy bin Ka'ab, Khalid bin Walid dan Tsabit bin Qais.

Di samping penulisan Al Qur'an itu memang telah banyak para shahabat yang telah menghafalnya semisal Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal, Mu'adh bin Jabal, Ubaiy bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid, Abu Darda', dan lain-lain.

Pada zaman nabi, karena alat tulis menulis belum ada, atau ada tetapi masih sedikit sekali, maka pada waktu itu Al Qur'an ditulis di atas daun, batu, pelepah pohon kurma, tulang, kayu atau kulit kambing. Dalam keadaan serupa itu maka Al Qur'an pada zaman nabi telah seluruhnya ditulis akan tetapi belum disatukan dan masih terserak-serak.

Pengumpulan Al Qur'an pada zaman Abu Bakar terjadi pada tahun 12 Hijrah setelah selesai perang Yamamah, ialah peperangan diantara kaum muslimin dan kaum murtadin pengikut Musailamatul Kadzdzab. Dalam peperangan itu terbunuh sebagai syuhada 70 orang shahabat yang hafal Al Qur'an. Oleh karena itu demi keutuhan Al Qur'an Umar bin Khatab menyarankan kepada Abu Bakar, agar Al Qur'an yang telah ditulis pada zaman nabi akan tetapi masih terserak-serak oleh Abu Bakar dikumpulkan dan disatukan. Dari antara shahabat yang ditugaskan pe-

ngumpulan Al Qur'an ini adalah Zaid bin Haritsah dan usaha pengumpulan selesai dalam masa 1 tahun. Setelah Al Qur'an terkumpul diberi nama mashhaf dan setelah beliau wafat mashhaf itu diserahkan kepada Umar bin Khatab kemudian setelah Umar wafat, mashhaf diserahkan kepada Khafshah binti Umar.

Pengumpulan Al Qur'an dan penulisannya kembali pada zaman Usman disebabkan antara lain karena banyaknya perbedaan-perbedaan kiraah/pembacaan sehingga dikhawatirkan akan terjadi perselisihan dan pertentangan terutama di antara shahabat-shahabat mengenai Al Qur'an, sebagaimana perselisihan dan pertentangan orang-orang Yahudi dan Nashrani tentang Taurat dan Injil. Maka pada waktu itu Khudhaifah bin Yaman menyarankan kepada khalifah Usman agar hal itu benar-benar diperhatikan. Untuk itu Usman minta kepada Khafshah binti Umar agar naskah Al Qur'an dikirim kepadanya untuk ditulis kembali dan setelah selesai naskah itu akan dikembalikan kepadanya (Khafshah).

Usman menugaskan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin Ash dan Abdurrahman bin Harits agar mereka menulis Al Qur'an. Pesan Usman pada waktu itu, jika terdapat perbedaan-perbedaan bacaan ambillah bacaan yang sesuai dengan lughat orang Quraisy. Karena Al Qur'an itu mula-mula diturunkan kepada mereka (orang Quraisy).

Empat naskah yang dihasilkan oleh empat penulis di atas, satu dikirim ke Kufah, satu ke Bashrah dan satu ke Syam. Adapun yang satu lagi ada yang mengatakan dibakar, ada yang mengatakan pula sebagai arsipnya Usman bin Affan. Sedangkan naskah asli yang dikembalikan kepada Khafshah tetap ada pada beliau sehingga wafatnya.

Mashhaf inilah yang dikenal hingga kini mashhaf Usman yang menjadi pegangan umat Islam sedunia.

Titik Tambahan Dan Tanda Baca Dalam Al Qur'an

Pada mulanya mashhaf Usmani hurufnya ditulis tanpa memakai syakal dan titik. Hal ini tentu mendatangkan kesulitan-kesulitan pembacaan terutama bagi bangsa-bangsa selain Arab. Pada masa hilafah Abdul Malik (65 H) kesulitan ini terasa, karena khawatir akan terjadinya perubahan-perubahan dalam Al Qur'an. Ubaidillah bin Ziyad dan Hajaj bin Yusuf As Tsaqaby berusaha sekedar memberi tanda alif pada fathah yang panjang.

Usaha perbaikan tulisan Al Qur'an ini terus berjalan sedikit demi sedikit. Pada akhir abad ke III Hijrah muncul ulama Abul Aswad Ad Dualy diikuti Yahya bin Ya'mar dan Nashr bin Ashim Al Laitsy. Mereka berjasa dengan memberikan tanda syakal dan titik yang agak lengkap.

Perbaikan tulisan ini kemudian menjadi sempurna seperti apa yang kita lihat sekarang pada penghabisan abad ke III Hijrah. Khalil bin Ahmad Al Farahidy berhasil menyempurnakannya dengan memberi titik dan menyebutkan alasan-alasan nya, menuliskan hamzah, tanda tasydid dan sebagainya (Mabahits Ulumil Qur'an halaman 94).

Seperti masalah titik dan syakal, perhatian ulama dan cendekiawan muslim bertambah pada masalah bacaannya. Sesuai dengan ilmu tajwid yang bertujuan

menjaga bacaan Al Qur'an, kemudian ditambahkanlah dalam mashhaf tanda-tanda baca seperti macam-macam waqaf dan washal, saktah bahkan tanda idzhar dengan huruf nun, idgham dengan syaddah, iqlab dengan huruf mim dan lain-lain.

Sampai saat ini Al Qur'an sudah dicetak entah yang keberapa ribu kalinya, kita lihat beberapa Al Qur'an dengan berbagai macam ragam dan formatnya yang berlain-lainan dalam tulisan serta tanda-tandanya. Al Qur'an cetakan Hijaz tanda-tanda bacaannya berbeda dengan Al Qur'an yang dicetak di Kairo. Begitu juga cetakan Pakistan dan Istambul. Di Indonesia cetakan Al Qur'an ada yang mengikuti cetakan Hijaz, ada yang mengikuti cetakan Istambul atau Kairo dan ada yang berinisiatif meniru dan mengumpulkan dari beberapa macam cetakan tersebut. Sekarang ini di Indonesia sedang diusahakan penulisan Al Qur'an dengan bentuk dan sistimatik tanda-tanda bacaannya tersendiri oleh Departemen Agama. Dan setelah itu setiap Al Qur'an yang dicetak di Indonesia harus mencontoh Qur'an standar yang tengah disusun oleh Departemen Agama.

Tulisan Al Qur'an

Dalam masalah tulisan Al Qur'an ini ada dua istilah, 1. Khat Usmani dan 2. Khat Imla'ie. Khat Usmani ialah penulisan Al Qur'an menurut mashaf yang ditulis pada masa Khalifah Usman bin Affan. Sedangkan Khat Imlaie ialah penulisan menurut kaedah Bahasa Arab yang berlaku. Memang dalam Khat Usmani banyak-beberapa tulisan yang tidak sesuai dengan kaedah Bahasa Arab yang berlaku. Inilah yang menjadi pangkal permasalahan yang belum bisa ditangkap oleh pengetahuan manusia. Menurut sebagian besar ulama hal ini merupakan suatu keistimewaan tulisan Al Qur'an dari yang lain.

Suatu contoh penulisan :

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ - بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرٖيهَا

Kalimat بِسْمِ di sini ditulis tanpa memakai alif, sedang pada ayat :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِىْ خَلَقَ - فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ

ditulis dengan memakai alif.

Contoh lain : وَيَجْعَلُوْنَ لِلّٰهِ الْبَنٰتِ - وَبَنٰتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ

Kalimat بَنٰتٍ ditulis tanpa memakai alif, sedang pada ayat :

اَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ - مَالَنَا فِىْ بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ

ditulis dengan memakai alif. Kalimat رَحْمَتَ pada ayat :

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ - اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ

ditulis dengan ta' majrurah, sedang pada beberapa tempat lain ditulis dengan ta' marbuthah ة

Tetapi di sini perlu diperhatikan bahwa, di samping keistimewaan tulisan mashaf Usmani sebagai tersebut di atas, ditinjau dari segi ilmu Qiraat banyak kelebihannya.

Misalnya kalimat : مسكين yang ditulis tanpa alif dapat dibaca مَسْكِين

atau مِسْكِيْن oleh qiraat lain

ملك يوم الدّين dapat dibaca مَلِكِ dan مٰلِكِ

Para Ulama berbeda pendapat, apakah Al Qur'an ini harus ditulis dengan Khat Usmani atau Imlaie. Pendapat-pendapat itu antara lain :

Pertama, Imam Ahmad bin Hambal berpendapat bahwa, haram hukumnya menulis Al Qur'an dengan menyalahi tulisan mashaf Usmani, walau hanya satu huruf saja. Demikian juga pendapat Abu Umar Dany mengikuti pendapat Imam Malik.

Pendapat ke dua, mengatakan penulisan Al Qur'an **bukan tauqify** (ketetapan Nabi) Tak ada keharusan untuk mengikuti Khat Usmani. Pendapat ini beralasan bahwa , tak ada dasar hukumnya untuk mengikuti satu macam tulisan tertentu.

Tulisan adalah suatu tanda atau rumus dari bahasa lisan. Maka sebagaimana Al Qur'an itu diturunkan dengan bahasa lisan bukan dengan tulisan bagaimanapun bentuk tulisannya tak ada larangan, asal sesuai dengan lafad dan isi bahasa itu. Diantara ulama yang berpendapat demikian ialah Ibnu Khaldun dan Qadli Abu Bakar.

Pendapat ke tiga, tersebut dalam kitab Tibyan dan Al Burhan menurut Imam Izzud din bin Abdis Salam bahwa, Al Qur'an wajib ditulis dengan Khat Imlaie sesuai dengan bahasa yang mashur dan dikenal oleh setiap orang. Bahkan tidak boleh menu liskannya dengan Khat Usmani, agar tidak menjerumuskan orang awam.

Tetapi **di setiap masa wajib memelihara dan menjaga Khat Usmani** sebagai bukti sejarah yang tak bisa dilupakan.

Dalam masalah ini penulis berpendapat, hendaknya Al Qur'an itu **ditulis dengan satu macam saja**, baik itu dengan Imlaie atau dengan Usmani. Hal ini untuk mewujudkan keseragaman dan kesatuan tulisan Al Qur'an di seluruh dunia, serta menjaga kesalah fahaman orang awam dari tulisan Al Qur'an yang berbeda-beda.

Di sini perlu penulis kemukakan bahwa, tulisan Al Qur'an yang kita dapati sekarang ini ditulis dengan **huruf Arab Naskhy**. Seperti halnya tulisan-tulisan dalam kitab, buku, majalah atau surat kabar Arab; karena memang khat Naskhy itu adalah paling tepat untuk komunikasi umum. Selain khat Naskhy masih ada tujuh macam tulisan huruf Arab yang lain. Yaitu : Riq'iy, Tsulutsy, Farisy, Diwany, Diwany Jaly, Raihany dan Kufy. Sampai abad ke empat Hijrah, Al Qur'an masih ditulis dengan **huruf Arab Kufy**. Mulai permulaan abad ke Lima Hijrah, Al Qur'an ditulis dengan Khat Naskhy. (Dr.Shubhy Shalih, Mabahits fi Ulumil Qur'an hal.99)

Tulisan Al Qur'an Dengan Selain Huruf Arab

Al Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia yang berbeda-beda bahasanya dengan Bahasa Arab. Sejak zaman dahulu timbullah masalah, bagaimana jika Al Qur'an yang berbahasa Arab itu ditulis dengan Tulisan selain Arab?

Dalam kitab I'anatut Thalibin Juz I, hal. 67 dikatakan : "**Haram hukumnya-**

menuliskan Al Qur'an dengan tulisan selain Arab, sebagaimana fatwa Ibnu Hajar" Tetapi dalam kitab Mahally jus I halaman 36 disebutkan bahwa, boleh menuliskan Al Qur'an dengan selain huruf Arab, bukan membacanya.

Namun pendapat yang lebih kuat dari jumhur Ulama, menuliskan Al Qur'an keseluruhannya dengan tulisan selain Arab dalam bentuk suatu mashaf misalnya **adalah haram**. Sebab dalam membacanya dengan tulisan Arab saja bisa dan biasa terdapat kekeliruan atau kesalahan, apalagi membacanya dari tulisan selain Arab. Belum lagi kesukaran-kesukaran yang lain, karena perbedaan ejaan huruf, perbedaan tata bahasa dan sebagainya.

Suatu contoh menuliskan ayat :

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ - اَلَّذِىْ جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ

yang ditulis dengan : "Wailun likulli humazatin lumazah. Alladzii jama'a maalan wa 'addadah".

Bagaimana orang membaca dengan tulisan yang Latin ini dengan **washal** tanpa **berhenti** pada ayat yang pertama misalnya ???

Masalahnya cukup jelas, bahwa antara satu bahasa dengan yang lain selalu tidak ada persamaan.

Bagaimana jika penulisan Al Qur'an dengan bahasa lain, dengan tulisan latin misalnya: itu dimaksudkan sekedar menolong brang yang tidak bisa membacanya dengan tulisan Arab, sedang dia sangat membutuhkan?. Di sini memang dimaafkan, asal betul-betul keadaan terpaksa serta hanya pada beberapa potong ayat saja. Dan orang harus berusaha kearah dapat membaca Al Qur'an dengan huruf Arab.

Adapun memindahkan pengertian atau menterjemahkannya ke dalam bahasa lain adalah merupakan suatu anjuran, sebagai sarana memahami dan mengamalkan nya.

Qiraat (Bacaan) Al Qur'an

Dalam Surah Muzzammil ayat 4, Allah berfirman :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا

"Dan bacalah Al Qur'an itu dengan bacaan yang perlahan-lahan (tartil)". Tartil, adalah prinsip dalam cara membaca Al Qur'an. Artinya bacaan yang baik dan jelas sesuai dengan kaedah-kaedah ilmu Tajwid. Seseorang tidak boleh membacanya dengan semau-maunya. Membaca Al Qur'an harus mengikuti bacaan yang benar, sebagaimana telah diajarkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad SAW.

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْاٰنَهُ

"Apabila Kami telah membacakannya, maka ikutilah bacaan itu". (Al Qiyamah 18)

Demikianlah tatacara membaca Al Qur'an yang benar yang senantiasa diperintahkan kepada kita dengan begitu ketatnya. Nabi Muhammad pernah bersabda:

رُبَّ قَارِئٍ فِي الْقُرْاٰنِ وَالْقُرْاٰنُ يَلْعَنُهُ

"Banyak orang membaca Al Qur'an, tetapi Al Qur'an malah melaknatnya" (karena bacaannya tidak benar).

Membaca Al Qur'an memang bukan perbuatan yang ringan. Bukan hanya sekedar bisa dan tahu, tetapi menyangkut aspek 'ubudiyah. Seseorang tidak akan berhasil dengan coba-coba atau dengan sendirian dalam membaca Al Qur'an. Dia harus belajar langsung berhadapan dengan guru atau **talaqqy bil musyafahah.** Sebagimana gurunya dulu juga belajar langsung dengan gurunya, begitu terus bersambung sanadnya hingga Rasulullah.

Suatu hal yang sangat perlu diketahui oleh pembaca dan umat pada umumnya bahwa, Al Qur'an yang berbahasa Arab itu, sebagaimana terdapat juga dalam bahasa-bahasa lain ada beberapa macam bacaan yang disebabkan dialek, lahjah dan ucapan yang berbeda-beda. Yang tidak berlainan atau berubah dalam artinya Masalah dialek atau lahjah memang tidak bisa dipaksakan . Seseorang sudah terbawa dengan kebiasaan apa yang diucapkan atau apa yang didengar, yang sulit untuk merubahnya. Maka macam-macam qiraat Al Qur'an tetap bisa ditolerir dan diterima sejak zaman dahulu, asal berdasar pada Mashaf Usmani, tidak menyalahi Bahasa Arab, isi dan pengertian Al Qur'an serta mempunyai sanad atau jalan yang dapat dipercaya hingga Rasulullah.

Qiraat Al Qur'an yang mutawatir ada tujuh macam, yang masing-masing dinisbatkan kepada **Imam** nya. Setiap Imam mempunyai beberapa orang murid yang dikenal dengan sebutan **Perawi.** Tujuh orang Imam itu ialah :

1. **Imam Nafi'** (Nafi' bin Abd. Rahman bin Abu Nu'aim, wafat 169 H di Madinah). Sanad beliau adalah dari tujuh puluh orang Tabi'in dari Ubay bin Ka'b, Ibnu Abbas dan Abu Hurairah. Perawinya ialah **Warasy dan Qalun.**
2. **Imam Ibnu Katsir,** (Abdullah bin Katsir, wafat 120 H di Makkah) Sanad beliau dari Sahabat Anas bin Malik, Abdullah bin Zubair dan Abu Ayyub Al Anshary. Perawinya adalah **Bazzi dan Qunbul.**
3. **Imam Abu 'Amr** (Abu 'Amr Ziyyad bin 'Ala' bin 'Ammar, wafat 154 H di Basrah). Sanad beliau dari Mujahid bin Jabr dan Sa'id bin Musayyab dari Abdullah bin Abbas dan Ubay bin Ka'b. Perawinya adalah **Dury Abu Amr dan Susy.**
4. **Imam Ibnu 'Amir** (Abdullah bin Amir Al Yahshaby, wafat 118 H di Syam). Sanadnya dari Abu Syihab Al Mahzumy dari Usman bin Affan. Perawinya **Hisyam dan Ibnu Dzakwan.**
5. **Iam 'Ashim** (Abu Bakr 'Ashim bin Abu Najwad, wafat 127 H di Kufah). Sanad beliau dari Zurri bin Hubaiisy dari Usman bin Affan, Ali dan Ibnu Mas'ud. Perawinya adalah **Syu'bah dan Hafash.**
6. **Imam Hamzah** (Abu Imarah Hamzah bin Hubaib Az Ziyad, wafat 188 H di Kufah) Sanad beliau dari Sulaiman bin Mahran Al A'masy dari Yahya bin Watsab dan Zurri bin Hubaisy dari Usman bin Affan, Ali dan Ibnu Mas'ud. Perawinya adalah **Khalaf dan Khallad.**
7. **Imam Kisa'iy** (Abdul Hasan Ali bin Hamzah Al Kisa'iy, wafat 189 H di Basrah) Perawinya **Abul Harits dan Dury Kisa 'iy.**

Qiraat menurut tujuh orang Imam inilah yang dikenal dengan nama Qiraat Sab'ah (tujuh bacaan) Qiraat atau bacaan Al Qur'an yang mashur di kalangan kita

dan umat Islam sekarang adalah salah satu dari tujuh itu. Yaitu **bacaan Imam 'Asshim menurut riwayat Hafash.**

Ada lagi tiga qiraat yang disebut **Qiraat Masyhurah.** Dengan ditambahkan pada tujuh macam yang tersebut di atas tadi kemudian menjadi sepuluh qiraat atau Qiraat 'Asyrah.

Tiga qiraat tersebut dinisbatkan kepada Imam :

8. Ya'qoub bin Ishaq Al Hadlramy, wafat 205 di Basrah. Perawinya adalah Ruwais dan Rouh.
9. Khalaf bin Hisyam (perawi Imam Hamzah) wafat 229 H di Kufah. Perawinya adalah Ishaq dan Idris .
10. Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa', wafat 130 H di Madinah. Perawinya adalah Ibnu Wardan dan Ibnu Jammaz.

Kemudian masih ada lagi empat macam qiroat yang dinamakan qiroat **syadzah.** Dengan ditambahkan pada sepuluh macam di atas maka menjadi qiroat empat belas. Empat qiroat syadzah tersebut adalah menurut Imam Hasan Basyri (110 H), Ibnu Mahishin (123 H), Yahya bin Mubarok (202 H) dan Abul Faraj As-Syabudzi (388 H)–(Mabahits Ulumil Qur'an, Dr. Shubhy Sholeh hal 246).

Bahwa sepuluh macam qiroat yang tersebut tadi sama derajatnya dalam uslub dan maksudnya. Semuanya merupakan mu'jizat, dan suatu kenyataan yang tidak bisa kita ingkari; demikian pernyataan Lubaib Said dalam kitabnya Jam'us Shauty Al-Awal. Karena memang setiap qiroat tersebut tetap berdasar pada mashhaf Usmani, serta para Imamnya hanya sebagai periwayat dengan sanad yang dapat dipercaya. Bukan atas dasar ijtihadnya sendiri, sebagaimana penulis sebutkan diatas. Selain itu sebetulnya di kalangan umat Islam sejak zaman dahulu masih ada lagi beberapa qiroat yang kurang mashur.

Setelah melalui penelitian-penelitian dari segi sanad dan bahasanya para Ulama mengklasifikasikan qiroat menjadi beberapa tingkatan :

1. Mutawatir : ialah qiroat yang diambil oleh sekelompok orang banyak yang tidak mungkin bersepakat untuk berbuat dusta. Abu Bakar bin Mujahid mengatakan bahwa qiroat sab'ah yang tersebut di atas termasuk pada tingkatan mutawatir ini.
2. Mashhur : ialah qiroat yang syah sanadnya, sesuai dengan mashhaf Usmani dan bahasa Arab, tetapi tidak diriwayatkan secara mutawatir. Tiga macam qiroat masyhuroh (no. 8, 9, 10 dalam uraian di atas) termasuk dalam tingkatan ini.

Macam qiroat yang dapat diterima oleh umat Islam serta dianggap ibadah dalam membacanya adalah qiroat sepuluh (qiroat 'Asyroh) yang telah diambil oleh Ulama-Ulama kholaf dari Ulama Salaf yang sampai pada generasi kita sekarang, demikian Dr. Shubhy Shalih.

3. Ahhad : ialah qiroat yang syah sanadnya tetapi tidak sesuai dengan mashhaf Usmani dan bahasa Arab.
4. S y a d z : ialah qiraat yang tidak sahih sanadnya.
5. Maudlu' : ialah qiraat yang berdasar pada pembawa dan penyebabnya sendiri tidak mempunyai asal dan sumber yang sah.

Sebagai contoh ialah qiraat Khuza'ie, dan qiraat Imam Abu Hanifah pada ayat :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

meskipun beliau mengartikannya dengan : "Sesungguhnya Allah menghormat ham ba-hambanya yang cerdik pandai".

6. Qiraat yang ditambahi dengan tafsir, seperti qiraat Sa'd bin Abi Waqash :

وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ (مِنْ أُمِّهِ)

Sebagai penutup, penulis sampaikan bahwa Al Qur'an suatu Mu'jizat yang istimewa yang masih kita dapati sampai saat ini. Umat Islam wajib memelihara dan menjaganya dalam rangka merealisir kejayaan umat serta keabadian Al Qur'an. Nabi Muhammad pernah bersabda : "Al Qur'an itu pemberi syafa'at yang diterima syafaatnya. Barang siapa menjadikannya sebagai imam, maka akan membawanya ke sorga, barang siapa meninggalkannya maka akan menggiringnya ke neraka".

اَلْقُرْاٰنُ شَافِعٌ مُشَفَّعٌ وَمَاحِلٌ مُصَدَّقٌ - مَنْ جَعَلَهُ
اَمَامَهُ قَادَهُ اِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ جَعَلَهُ خَلْفَهُ سَاقَهُ
اِلَى النَّارِ - عن جابر / عن ابن مسعود

Demikianlah apa yang dapat penulis sajikan, dengan uraian yang kurang mendetail. Karena mengingat tempat yang disediakan. Kiranya para pembaca dapat mempergunakannya sebagai modal dan pembangkit minat untuk menggali dan memperdalamnya lebih lanjut, melalui berbagai macam kitab yang tersebar atau alim ulama.

Bahan bacaan :

1. Al Qur'anul Karim
2. Tafsir Al Maraghy, Musthafa Al Maraghy.
3. Al Itqan, Imam Jalaluddin As Sayuthy.
4. I'anatut Thalibin, Sayid Bakry bin Syatha.
5. Syarh Mahally, Syihabuddin Al Qulyuby.
6. Mabahits fi Ulumil Qur'an Dr. Shubhy Shalih.
7. Jam'us Shauty Al Awal, Lubaib Said.
8. Munjid, Ab Louis Ma'luf.
9. Hadist Aljamiushoghir.

BACALAH MIMBAR ULAMA NOMOR DEPAN
"ISLAM DAN MASALAH SOSIAL"

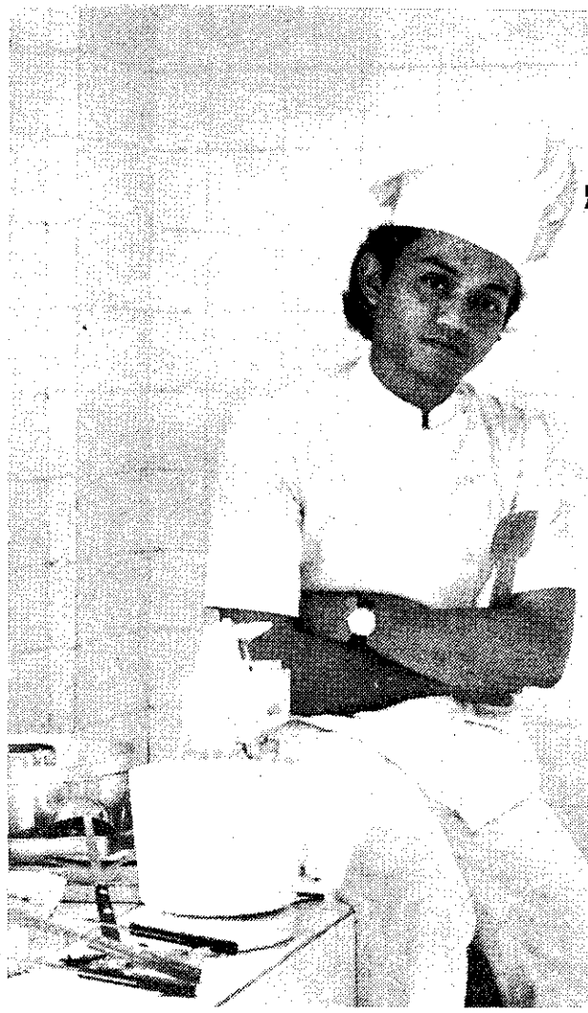

"Saya belum bisa mulai bekerja ... sebelum ada tepung terigu BOGASARI"

BOGASARI tepung terigu murni berkwalitas utama, terbuat dari biji-biji gandum pilihan.
Proses produksi dengan cara mutakhir menjadikan tepung BOGASARI halus, lembut dan tetap berkadar protein tinggi. 1001 variasi makanan dengan bahan dasar tepung terigu BOGASARI, nikmat dan bergizi tinggi. BOGASARI tersedia dalam 3 jenis brand dengan kadar protein yang berlainan disesuaikan dengan kebutuhan.

Protein 13% - 13,5%
- BOGASARI kwalitet utama cap "CAKRA KEMBAR" khusus untuk membuat ROTI dan MIE istimewa.

Protein 10% - 12%
- BOGASARI kwalitet utama cap "SEGITIGA BIRU" istimewa untuk membuat kue DONAT dan BAKPAO.

Protein 8% - 9%
- BOGASARI kwalitet utama cap "KUNCI" utama untuk membuat kue BISKUIT dan kue TART.

BS FLOUR MILLS

p.t. bogasari flour mills

Head Office : Level 11 Wisma Metropolitan, Kav 29, Jln Jend Sudirman Jakarta - Indonesia Phone : 583901 s/d 05
Telex : 44506 SARI JKT
Cable : SARIMILL JAKARTA P.O. BOX 4118

Factories : Jln. Sindang Laut, Tanjung Priok, Jakarta
Phone : 690297 s/d 99, 690288 s/d 89.

Jln Nilam Timur 16, Tanjung Perak Surabaya. Phone : 293081 s/d 83.
Telex : 31396 BOGASARI SB.
Cable : SARIMILL SURABAYA P.O. BOX : 203.

BOGASARI tepung terigu murni berprotein tinggi

AJARAN EKONOMI
Dari Al Qur'an

Oleh Goenawan Moehammad S.E

Pendahuluan

DARI TIADA MENJADI ADA, kemudian ditiadakan; demikian Allah menciptakan alam semesta untuk kehidupan manusia di dalamnya, dan menitahkannya tunduk kepada dan menyembah Allah.

Ia kemudian menciptakan manusia untuk hidup di dunia menurut aturan-Nya dan menyembah-Nya; ia diciptakan dari bahan bumi dan diberi oleh-Nya rukh. Untuk hidup, ia diberi rizki, dan atas rizki ini ia berterima kasih kepada-Nya.-

Untuk melangsungkan kehidupannya, ia mempergunakan segala sesuatu yang berada di alam semesta ini; sebagian di antaranya—setelah dipergunakannya—di kembalikan ke alam lagi.

Penyimpangan dari ajarannya berarti pengrusakkan, dan pengrusakkan ini akan merusak kehidupan manusia sendiri.

Setelah alam semesta dan manusia ditiadakan, kemudian oleh Allah manusia dihidupkan lagi untuk diminta mempertanggung jawabkan segala amal dan perbuatannya, kemudian atas pertimbangan dan keputusan-Nya yang adil, ia dimasukkan dalam neraka atau surga.

I. Al Qur'an

Al Qur'an Al Karim yang tak dapat diragu-ragukan kebenaran isinya merupakan petunjuk serta pedoman bagi setiap manusia yang muttaqin dalam menjalankan kehidupannya dan menjadi pimpinan dan rakhmat bagi mereka yang yakin [1]. Al Qur'an menjadi pegangan hidup dan peringatan agar manusia di jalan yang lurus [2].

Agama Islam, sistem kehidupan, ini telah sempurna; nikmat dan rakhmat-Nya telah dicukupkan sehingga Islam menjadi agama yang telah diridhoi oleh-Nya[3]

1. Al Baqarah 2, Al Jatsiyyah 20
2. Al Fatihah 6; Al Qamar 17, 22, 32, 40
3. Al Maidah 3

Oleh sebab itu, sesungguhnya sembahyang manusia, ibadatnya, dan hidupnya serta matinya hanya karena dan untuk Allah semata, Tuhan segala makhluk. [4]

II. Milik Mutlak.

Alam semesta diciptakan oleh Allah [5] dari yang tiada menjadi ada [6] karena kebenaran, [7] bagi kehidupan manusia [8] dan telah ditentukan ukurannnya,[9] baik jumlahnya, [10] beratnya [11] maupun yang tidak terlihat oleh mata.[12]

Allah sebagai pencipta tunggal dengan demikian memiliki secara mutlak akhe rat dan alam semesta [13], termasuk di dalamnya manusia dan apa saja, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh mata. [14]

III. Kehidupan Manusia

Allah menciptakan manusia dan jin untuk menyembah-Nya [15] dengan menunaikan ketaatan kepada-Nya secara lurus, menunaikan segala perintah-Nya.[16]

Manusia, keturunan Adam, sangat dimuliakan oleh Allah, dan disebarkan baik di daratan maupun di lautan, dan diberi rizki yang baik serta dilebihkan mereka dari makhluk Allah yang lain.[17] Kehidupan itu tidak lain hanyalah kesenangan yang sedikit [18], yang memperdayakan dan menipu manusia,[19] penuh dengan permainan dan sendau-gurau belaka[20] , sehingga melalaikan manusia.[21] Kehi-

4. Al An'am 162
5. Al Baqarah 22, Ar Ra'ad 2,4; An Nahl 2-19; Al Ankabut 19,20,44; Luqman 10; As Saba' 22, Al Fathir 1, Az Zumar 62; Fusysyilat 9-12, Al A'qaf 3; Qaf 38; Al Qamar 49, Al Hadid 4
6. Al Baqarah 117
7. Al Ankabut 44; Al A'qaf 3
8. Al Baqarah 22, 29, Al Hijr 20; Luqman 20
9. Al Hijr 21; Asy Syura 27
10. Al Qamar 49
11. Al Hijr 19
12. Al A'qaf 3; Ar Rum 8
13. Al Fatihah 1, 3
14. Al Baqarah 255, 284, Ali Imran 109, 129, 180, 189; An Nisa 126, 132; Al Maidah 17,18,40; Al A'raf 128; Al An'am 12,13; At Taubah 116; Yunus 55; Ibrahim 2; An Nahl 3,52,77; Maryam 64; Thaha 6; Al Hajj 64; Al Mu'minun 84-89; An Nur 42,64; Al Furqan 2; Ar Rum 26; Fathir 13, Asy Syura 12 49, 53; Az Zukhruf 82,85; Al Jatsyiyah 27,36,37; Al Fatkh 4,7,14, An Najm 31, Al Hadid 2,5; Al Munafiqun 7, Al Maarij 40; Al Lail 13.
15. Al Fatihah 4; Adz Dzariyaat 56
16. Al Baqarah 5; Al Bayinah 5
17. Al Isra'' 70
18. Ar Ra'ad 26; An Nisa' 77
19. Ali Imran 185; Luqman 33
20. Al An'am 32; Al Ankabut 64; Muhammad 36
21. Al Hadid 20

dupan ini dapat dimisalkan tumbuh-tumbuhan yang menjadi subur karena air hu jan, kemudian menjadi kering dan diterbangkan oleh angin.[22)]

Kehidupan di dunia ini dihiasi dengan harta dan anak yang merupakan ke banggaan dan kemegahan;[23)] segala sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada ma nusia merupakan kenikmatan dan perhiasan hidup[24)] ; akan tetapi kesenangan atas kehidupan dunia ini[25)] adalah, sekali lagi, kesenangan yang menipu dan memperdayakan.[26)]

Dalam kehidupannya, manusia berkeluh-kesah jika mendapat kesukaran,[27)] ia ditakut-takuti akan kemiskinan dan oleh karenanya ia berbuat jahat dan kikir;[28)] jika ia mendapat kebaikan atas rakhmat Allah ia juga tetap kikir.[29)]

Kekikiran ini selalu dianggapnya baik, akan tetapi sesungguhnya merupakan kejahatan bagi dirinya sendiri.[30)] Ia tetap kikir walaupun untuk keperluan di jalan Allah[31)]. Kekikiran ini merupakan kesombongan dan keangkuhan dan justeru menyebabkan manusia lainnya menjadi kikir juga.[32)]

Orang yang kikir selalu merasa dirinya kaya dan mendustakan kebaikan; ia menyembunyikan harta benda, mas dan perak[33)], dan menghitung-hitungnya[34)] Jika demikian, maka jalan kehidupannya akan payah dan hartanya tidak akan menolongnya bila ia terjerumus,[35)] meskipun ia berpendapat bahwa harta itu akan menolongnya[36)]

Yang ditimbun itu akan digantungkan di lehernya pada hari kiamat dan ia mendapat adzab yang sangat hina dan pedih; ia masuk ke neraka yang apinya masuk ke dalam hatinya.[37)]

IV. Dua Alternatif Dalam Kehidupan Manusia

Dalam kehidupannya, manusia dihadapkan dua macam pilihan, yakni kehidupan di dunia semata, atau kehidupan di dunia untuk mencapai kebahagiaan di akherat.[38)]

22. Al Kahfi 45; Al Hadid 20
23. Al Hadid 20
24. Al Kahfi 46; Al Qashash 60
25. Az Zukhruf 35
26. Luqman 33; Al Ankabut 64; Asy Syura 36
27. Al Maarij 20
28. Al Baqarah 268
29. Al Maarij 21; Al Isra' 100
30. Ali Imran 180
31. Muhammad 36 - 38
32. Al Hadid 23, 24
33. An Nisa' 37, 128; At Taubah 34; Al Isra' 100
34. Al Humazzah 1 - 4
35. Al Lail 8 - 11
36. Al Humazzah 1 - 4
37. Ali Imran 180; Al Humazzah 1 - 4
38. Asy Syura 20, 36; Al Ankabut 64

Pertama, jika ia menghendaki kehidupan di dunia saja,[39)] yakni untuk kehidupan selama hayatnya,[40)] maka kehidupan sebagaimana yang dikehendaki ini akan didapatinya;[41)] ia mencintai kehidupan ini [42)] dan melebihkan/gembira dengan kehidupannya.[43)] Akan tetapi apa yang ia telah capai dalam kehidupan di dunia itu sia-sia belaka walaupun tidak dirugikan [44)], dan tidak ada gunanya[45)] Ia tidak akan memperoleh kehidupan di akherat sedikitpun[46)], akan tetapi ia akan mendapat kemurkaan Allah, ia masuk neraka jahannam.[47)]

Kebanyakan yang memilih kehidupan di dunia ini untuk di dunia semata adalah orang kafir[48)] dan ia tidak mengetahui bahwa jika kehidupan di akherat itu dibandingkan dengan kehidupan di dunia, maka kehidupan di dunia ini hanyalah kesenangan yang sangat sedikit[49)] dan sebentar saja,[50)] meskipun ia sudah menganggap peruntungan yang besar.[51)]

Jika ia malahan menghalang-halangi manusia lainnya agar menyimpang dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok serta melapangkan jalan untuk kekafiran, maka ia berada dalam kesesatan yang sangat jauh, dan kemurkaan Allah akan menimpanya; baginya adzab yang besar, dan pembalasannya adalah neraka jahannam.[52)]

Jika kehidupan di dunia itu diusahakan dengan sungguh-sungguh[53)] untuk menjadi bekal kehidupan akherat [54)] yang lebih kekal,[55)] sedangkan ia sabar, bertaqwa,[56)] dan mukmin,[57)] maka kehidupan akherat itu sesungguhnya lebih baik [58)] dari pada kehidupan dunia yang hanya sebentar,[59)] dan merupakan kehidupan yang lebih benar,[60)] usahanya di dunia ini akan dibalas oleh Allah sebaik-baiknya,

39. Al Qashash 79; Asy Syura 20; Al Qiyamat 20, 21
40. Al Mu'minun 37
41. Al Isra' 18, Asy Syura 20, 36; Hud 15
42. An Nahl 107; Al Qiyamah 20,21; Al Insan 27; An Naziaat 38; Al Fajr 20
43. Al A'laa 16
44. Hud 15
45. Hud 16
46. Asy Syura 20; Hud 16
47. Al Isra' 18; Hud 16
48. Al A'laa 16
49. Ar Ra'ad 26; At Taubah 35, 38
50. An Nisa' 77
51. Al Qashash 79
52. Ibrahim 3; An Nahl 106; Al Isra' 18
53. Al Isra' 19
54. Luqman 4, An Nisa' 77
55. Al A'laa 17
56. Az Zukhruf 35
57. Muhammad 36; Al Isra' 19
58. Al An'am 32
59. An Nisa 77
60. Al Ankabut 64

dan Allah akan menambahnya;[61] amalan-amalan yang saleh lagi pula kekal adalah lebih baik pahalanya di sisi Allah,[62] serta lebih baik untuk menjadi harapan,[63] karena pahala Allah lebih baik dan lebih kekal;[64] kemurahan Allah dalam hal ini tidak dapat dihalang-halangi.[65] Seluruh amalnya akan diterima dan Allah tidak akan meminta hartanya[66]. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.[67]

V. Milik Relatif

Manusia, terutama yang bertaqwa, hanya mempunyai hak untuk menggunakan segala sesuatu yang dimiliki secara mutlak oleh Allah; hak menggunakannya ini merupakan hak yang tidak mutlak yakni relatif, ia hanya berhak melolanya dan menguasai penggunaannya. [68]

Allah telah menyerahkan segala sesuatu kepadanya untuk ia kerjakan, robah bentuknya, dan ambil manfaatnya dengan tidak usah membayar segala apa yang di langit dan di bumi, dan untuk disempurnakan, dengan demikian, untuknya nikmat lahir maupun batin.[69]

Milik relatif ini hanya terbatas pada apa yang telah diusahakannya, karena setiap priya maupun wanita mendapat bahagian dari hasil usahanya sebagai haknya.[70] Sedang penguasaannya, sebahagian dipergunakan untuk umum, karena Allah telah memerintahkan agar memberikan kepada orang-orang lain harta Allah yang telah diberikan kepadanya.[71]

VI. Kebutuhan

Segala kebutuhan manusia ini dicukupi oleh bumi, termasuk di dalamnya flora dan faunanya.[72] Adapun kebutuhan jasmani dan rohaninya telah diatur pula, yakni hanya dengan barang dan jasa yang halal. [73]

VII. Keseimbangan Penghidupan.

Diperingatkan bahwa dalam melaksanakan kehidupan ini manusia hendaklah jangan sampai ditipu oleh orang pandir,[74] syetan dan hal-hal yang selalu memperdayakannya dalam mengingat Allah.[75]

61. Asy Syura 20,36
62. Asy Syura 36; Al Qashash 80
63. Al Kahfi 46
64. Al A'la 17; Al Qashash 60
65. Al Isra' 20
66. Muhammad 36
67. Luqman 5
68. Al A'raf 128; Al Hadid 7
69. Luqman 20
70. An Nisa' 36
71. An Nur 33
72. Al Hijr 20-23; An Naml 1-19,80,81
73. Periksa Bab XI.
74. Luqman 33
75. Faathir 5

Manusia biasanya bermegah-megahan dan berbangga tentang banyaknya anak dan harta, sehingga melalaikan untuk mengingat Allah[76] sampai ia mati, [77] sesungguhnya harta dan anak-anak itu hanyalah cobaan[78] dalam kehidupan dunia,[79] dalam kehidupannya, ia melampaui batas[80] dan lebih mengutamakan kehidupan rendah[81] dan sangat ingkar janji dan tidak berterima kasih kepada Allah,[82] meskipun ia mengetahui bahwa ia ingkar, [83] dan ia sangat kikir karena cintanya kepada harta benda.[84] Kesemuanya itu akan ditanyakan pada hari kiamat,[85] jika demikian, ia adalah orang-orang yang merugi, dan tempat tinggalnya di neraka. [86]

Setiap orang diwajibkan mencari kebahagiaan untuk akherat dari apa saja yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, dan hendaklah ia tidak melupakan kebahagiaan dan kenikmatan dunia; di dunia ini ia supaya berbuat baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya, dan hendaklah ia tidak berbuat kerusakan di bumi, karena Allah tidak menyukainya.[87] Oleh sebab itu hendaklah ia berjuang dengan hartanya di jalan Allah.[88]

VIII. Rizki

Allah adalah Pemberi Rizki Yang Paling Baik,[89] Maha Pemberi Rizki Yang Mempunyai Kekuatan Lagi Sangat Kokoh;[90] rizki, nikmat atau hikmat itu diberi kan kepada manusia dan anak mereka,[91] demikian juga kepada khewan,[92] kepa da siapa saja yang Ia kehendaki[93] dan kepada orang yang beriman.[94]

Jika manusia ditimpa kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah ia minta pertolongan;[95] oleh karena itu hendaknya manusia tidak membunuh anak mereka

76. Al Munafiqun 9
77. At Takatsur 1-2
78. At Tagabun 15
79. Al Hadid 20
80. An Naziaat 37
81. An Naziaat 38
82. Al 'Adiyaat 6
83. Al 'Adiyaat 7
84. Al 'Adiyaat 8
85. At Takatsur 8
86. An Naziaat 38
87. Al Qashash 77
88. At Taubah 41
89. Al Mu'minun 72; Al Jum'at 11, As Saba' 39
90. Adz Dzariaat 58
91. Al Baqarah 172,253; Al Maidah 38; An Nahl 53,160; Al Isra' 31,70, Thaha 132; Ar Rum 40; Saba' 15,
92. Hud 6; Ankabut 60
93. Al Baqarah 269; Asy Syura 19
94. Al A'raf 32
95. Al Fatihah 4; An Nahl 53

karena takut kemiskinan, dan pembunuhan ini adalah dosa besar[96]; dan jika ia kekurangan, maka Allah akan memberikan kekayaan;[97] rizki berupa makanan untuk menghilangkan kelaparan dan mengamankan mereka dari ketakutan.[98]

Allah memberikan kepada mereka hanya rizki yang baik[99] tanpa perhitungan[100] Rizki itu hendaklah dicari disisi Allah,[101] dan demikian juga yang dijanjikan-Nya kepada manusia [102] dari arah yang tidak disangka-sangka oleh manusia; [103] oleh sebab itu hendaklah ia berjalan di segala penjuru, baik di langit maupun di bumi.[104] Kemudian hendaklah manusia menyembah-Nya dan mensyukuri rizki-Nya,[105] bertawakal kepada-Nya.[106] Dalam mencari rizki itu janganlah ia suka mengadu nasib, janganlah berjudi dan menyembah berhala.[107] Barang siapa diberi hikmat, maka sesungguhnya ia telah diberi Allah kebajikan yang banyak;[108] jika ia mempergunakan rizki itu hendaklah ia tidak melampaui batas;[109] rizki itu janganlah dihabiskan untuk bersenang-senang serta menyombongkan diri tanpa hak.[110]

IX. Perataan Pendapatan Dan Kekayaan

Jika manusia bersyukur terhadap rizki-Nya, maka Allah akan mencukupinya akan tetapi jika ia kafir, maka sesungguhnya adzab Allah itu sangat pedih.[111]

Allah meluaskan, melebihkan dan melapangkan sebagian manusia atas rizkinya melebihi yang lain dan menyempitkannya kepada sebagian yang lain[112] agar yang berkelebihan memberikan sebahagian rezkinya kepada yang kekurangan atau kesempitan, agar dengan demikian mereka sama-sama menikmatinya; nikmat Allah ini tidak usah diingkari.[113] Yang baru kesempitan rizkinya hendaklah jangan iri hati; bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para wanita pun ada bahagian dari apa yang mereka usahakan.[114] Janganlah yang

96. Al Isra' 31
97. Adh Dhuha 8
98. Al Quraisy 4
99. Tha 81, Al Isra' 70; An Nahl 72; Al A'raf 160
100. Ali Imran 37
101. Al Ankabut 17
102. Adz Dzariaat 22
103. At Talaq 3
104. Al Mulq 19; An Naml 64; Adz Dzariaat 22
105. Al Ankabut 17; Al Anfal 26; An Nahl 72; Saba' 15; Adh Dhuha 11
106. At Talaq 3
107. Al Maidah 90
108. Al Baqarah 269
109. Thaha 81
110. Al A'gaf 20
111. Ibrahim 7
112. Al Baqarah 245; An Nisa 32; An Nur 22; Ar Ra'ad 26; An Nahl 71; Al Isra' 30,70; Al Ankabut 62; Ar Rum 37; Saba' 36,39; Az Zumar 52; Asy Syura 12.
113. An Nahl 71
114. An Nisa' 32

berkelebihan itu malahan bersumpah tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, kepada orang-orang miskin dan kepada orang-orang yang berhijrah dijalan Allah.[115]

Rizki yang diberikan-Nya kepada manusia itu cukup, jika ia bertawakkal kepada-Nya; sebab jika ia merasa kekurangan, maka Allah akan memberinya kekayaan[116] Oleh sebab itu hendaklah ia tidak membuka matanya lebar-lebar terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada segolongan mereka, karena sesungguhnya pemberian Allah itu hanya hiasan kehidupan dunia sebagai percobaan; kurnia Allah lebih baik dan lebih kekal.[117]

Jika Allah melapangkan rizki-Nya kepada manusia, tentulah ia bertindak melampaui batas, dan menghabiskannya, dan bersenang-senang, hidup mewah, sombong diri tanpa hak, dan kemudian fasik serta mendurhakakan kepada Allah; jika demikian Allah akan menurunkan adzab untuk menghancur-lumatkan; oleh sebab itulah ia harus bersyukur terhadap nikmat Allah dan menyebut-nya.[118] Diingatkan pula bahwa Allah menurunkan apa yang ia kehendakinya dengan ukuran atau terbatas.[119]

Sesungguhnya jika ia bersyukur atas penggunaan nikmat itu, maka Allah justru akan memberinya lebih banyak dan jika ia tidak bersyukur maka siksa-Nya sangat keras.[120]

Orang yang mampu hendaknya memberi nafkah menurut kemampuannya dan orang yang rizkinya sempit hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya; Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang, melainkan apa yang Allah telah berikan kepadanya; Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.[121] Sesungguhnya Allah melapangkan dan menyempitkan rizki kepada siapa saja yang ia kehendaki, dan apa saja yang ia nafkahkan, maka Allah akan menggantinya.[122]

Lelaki pada umumnya dititahkan lebih kuat dari pada wanita, dan memimpin mereka; oleh sebab itu lelaki mempunyai kewajiban memberi atau menafkahkan harta mereka kepada isteri, anak dan keluarga dekat [123]; karena itulah maka warisan untuk lelaki sebesar dua kali bagian dari pada wanita.[124]

Banyak kenikmatan telah diberikan oleh Allah kepada manusia, oleh karena itu maka manusia diwajibkan mendirikan shalat dan berqurban dan memberikannya kepada yang tiada punya.[125]

115. An Nur 22
116. At Talaq 3; Adh Dhuha 8
117. Thaha 31
118. Al A'qaf 20; Al Isra 16; Adh Dhuha 11; Saba' 15
119. Asy Syura 27
120. Ibrahim 7
121. At Talaq 7
122. Saba' 39
123. An Nisa' 34
124. An Nisa' 11-12
125. Al Kautsaar 1,2

Harta rampasan perang biasanya diambil oleh orang yang kuat dan telah kaya oleh sebab itu harta ini kemudian menjadi milik Allah dan Rasul-Nya,[126] kaum kerabatnya, anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang dalam perjalanan agar harta itu tidak hanya beredar diantara orang-orang kaya.[127]

Diingatkan pula bahwa pada harta mereka yang kaya terdapat bagian tertentu yakni ada hak bagi orang-orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian dan tidak mau meminta.[128]

Usaha lain untuk meratakan pendapatan ini ialah melalui pembayaran kifarat bagi mereka yang melanggar sumpah, yakni memberi nafkah 10 orang miskin, atau memerdekakan seorang budak atau puasa 3 hari.[129]

Penimbunan harta kekayaan termasuk emas dan perak akan mengakibatkan siksaan yang pedih,[130] dan dibinasakan dan membenamkannya,[131] karena keka yaan ini menjadikan pemiliknya bangga.[132] Rakhmat Allah lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.[133]

Kebakhilan adalah kejahatan; oleh karena itu penimbunan akan membelenggu pemiliknya pada hari kiamat [134] dan baginya disediakan adzab yang hina[135]

X. Keseimbangan Pengeluaran

Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan, yang menahan amarah nya dan memaafkan kesalahan orang[136]; perkataan baik dan pemberian maaf lebih baik daripada pemberian yang diiringi dengan suatu yang menyakitkan perasaan penerima.[137]

Rizki yang diberikan oleh Allah merupakan harta benda dari hasil usaha yang baik-baik dari seseorang; rizki itu dipergunakan untuk keperluannya dan keluarganya [138] dan selebihnya [139] walaupun dicintainya [140] harus dinafkahkan [141] kepada kerabatnya, ibu bapak, keluarga dekat, anak yatim, orang miskin, musyafir atau orang dalam perjalanan [142], orang yang meminta-minta dan hamba sahaya.[143]

126. Al Anfal 2
127. Al Hasyr 7
128. Al Baqarah 273; Adz Dzariat 19; Al Maarij 24, 25
129. Al Maidah 89
130. At Taubah 34, 35
131. Al Qashash 78, 81
132. Al Qashash 76
133. Az Zukhruf 32
134. Ali Imran 180
135. An Nisa' 37
136. Ali Imran 133
137. Al Baqarah 263
138. Al Baqarah 219
139. Al Hajj 35
140. Ali Imran 92
141. AtTagabun 16
142. Al Baqarah 215; Al Isra' 26; Ar Rum 38
143. Al Baqarah 177; An Nur 33; Al Balad 13 - 16

Dalam menafkahkan rizki yang Allah telah menguasakan kepadanya[144] baik untuk diri dan keluarga sendiri maupun untuk lainnya, ia tidak boleh terlalu kikir[145] dan tidak boleh terlalu boros atau obral[146] akan tetapi ditengah-tengahnya[147] tidak boleh menghambur-hamburkan, berlebih-lebihan atau boros; pemboros adalah kawan syetan dan syetan itu ingkar kepada Allah[148]; meskipun dengan rela ataupun terpaksa, akan tetapi jika menafkahkannya itu melewati batas, maka menafkahkannya tidak akan diterima Allah[149]

Nafkah itu diberikan di jalan Allah[150] dengan iman[151] diiringidengan shalat, bertaqwa [152] serta sabar dan untuk mencari keredhaan dari dan mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Tinggi[153] serta untuk keteguhan jiwanya[154] agar tiada kekhawatiran dan tidak bersedih hati[155], dan untuk membersihkan diri kepada Allah,[156] yakni kebaktian yang sempurna.[157]

Nafkah itu dapat saja diberikan secara suka rela ataupun terpaksa[158] terang-terangan atau diam-diam;[159] secara diam-diam itu yang lebih baik[160], tidak karena sombong[161] dan tidak mengiringi nafkah itu dengan menyebutnya sehingga menimbulkan sakit hati bagi penerimanya[162] Nafkah itu hendaknya diambilkan dari yang baik-baik, bukan dari yang buruk-buruk yang diberikannya dengan mata yang dipincingkan.[163]

Allah Maha Mengetahui apa saya yang ia nafkahkan;[164] harta yang ia belan jakan untuk menghalang-halangi manusia dari jalan Allah akan menyebabkan ia menyesal karena ia akan dikalahkan dan dimasukkan dalam neraka jahanam.[165]

144. Yaasin 47; Al Hadid 7
145. At Tagabun 16; Muhammad 38
146. Al Isra' 29
147. Al Furqan 67
148. Al Isra' 27
149. At Taubat 53
150. Ali Imran 17
151. An Nisa' 39
152. Ali Imran 17
152. Ali Imran 133; Al Lail 17
153. At Taubah 99; Ar Ra'ad 22; Al Lail 20
154. Al Baqarah 265
155. Al Baqarah 274, 277
156. Al Lail 18
157. Ali Imran 92
158. At Taubat 53
159. Al Baqarah 271, 274; An Nahl 75; Ibrahim 31, Faathir 29
160. Al Baqarah 271
161. An Nisa' 36
162. Al Baqarah 262; 264
163. Al Baqarah 267
164. Ali Imran 92; Al Baqarah 270, 271, 273
165. Al Anfal 36

Waktu untuk menafkahkannya tiada terbatas, baik di waktu lapang maupun di waktu sempit,[166] sebelum diperlukannya dan bukan sesudahnya,[167] di waktu malam maupun siang hari,[168] sebelum datang kematiannya,[169] sebelum datang hari kiamat,[170] karena pada hari kiamat itu tidak akan ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan akrab serta tiada lagi syafaat.[171]

Nafkah yang diberikan menurut jalan Allah itu bagaikan tanaman disebuah kebun yang disiram oleh hujan lebat sehingga menyuburkan dan menghasilkan buah dua kali lipat; jika hujan itu hanya gerimis, maka hasilnyapun memadai[172] ataupun laksana sebuah benih yang menumbuhkan tujuh butir, dan setiap butir menghasilkan seratus biji.[173]

Jika orang beriman dan bertaqwa menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah, padahal tiada seorangpun yang telah memberikan sesuatu nikmat kepadanya yang harus ia balas,[174] maka Allah akan menggantinya[175], memberinya pahala yang besar[176] dan surga yang merupakan tempat kesudahannya[177]. jika ia tidak menafkahkannya, maka ia akan mendapat siksaan yang pedih,[178] oleh sebab itu dengan nafkah yang ia berikan, ia akan dapat kepuasan.[179] Sesungguhnya orang yang membaca kitab Allah dan mendirikan sembahyang dan membelanjakan dengan sembunyi dan terang-terangan sebahagian apa yang Allah karuniakan kepadanya, maka berarti ia mengharap suatu perdagangan yang tiada akan kendor [180].

XI. Konsumsi

Manusia wajib memperhatikan apa yang ia makan[181] agar ia bertambah iman kepada Allah, ia tidak boleh makan minum berlebih-lebihan,[182] sedangkan orang kafir bersenang-senang di dunia dan makan seperti makannya binatang[183]

166. Ali 'Imran 133
167. Al Hadid 10
168. Al Baqarah 274
169. Al Munafiqun 10
170. Ibrahim 31
171. Al Baqarah 254
172. Al Baqarah 265
173. Al Baqarah 261
174. Al Lail 19
175. Saba' 39
176. Al Hadid 7
177. Ar Ra'ad 22
178. At Taubah 34
179. Al Lail 21
180. Fathir 29
181. Abasa 24, dan periksa Bab VI.
182. Al An'am 141
183. Muhammad 12

Yang dimakan orang beriman adalah rizki yang baik[184] yang halal,[185] makanan itu berasal dari binatang buruan yang disembelih dengan menyebut nama Allah serta makanan dari laut.[186] Haram bagi orang mukmin adalah bangkai, darah, daging babi, binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah[187] binatang yang dicekik, dipukul, jatuh, ditanduk, diterkam binatang buas dan yang disajikan kepada berhala.[188] dan binatang buruan di darat pada waktu ihram.[189] Oleh sebab itu ia harus iman, tawakal dan syukur.[190]

XII. Pengusaha Dan Penguasa

Allah menjadikan manusia menjadi khalifah di bumi atau penguasa di bumi [191] dan Allah meninggikan sebagian diantara mereka atas sebagian lainnya beberapa derajad, karena Allah hendak menguji manusia tentang apa yang telah diberikan kepadanya; Allah selalu melihat bagaimana perbuatannya, dan kesudahan yang baik adalah bagi oang-orang yang bertaqwa.[192]

Oleh sebab itu manusia supaya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya, dan sesungguhnya sembahyangnya, ibadatnya, hidupnya dan matinya hanyalah untuk Allah semata, Tuhan Semesta Alam.[193]

Allah mengangkat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan sederajad lebih tinggi;[194] memang tidaklah sama orang yang berpengetahuan dengan yang tidak [195] akan tetapi diingatkan agar ia tidak dilalaikan oleh harta benda dan anak-anak dari mengingat Allah[196] dan juga tidak dirintangi oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, mengerjakan sembahyang, mengeluarkan zakat, dan takut hari kiamat yang dapat menggetarkan hati dan pandangan mata waktu itu. [197] Pahala Allah sebenarnya lebih baik dari pada permainan dan perniagaan; Allah adalah sebaik-baik pemberi rizki pada manusia.[198]

Dalam melaksanakan pekerjaannya, ia dilarang minum khamar, dilarang berjudi, dilarang bersesaji memohon kepada berhala, bertenung, sebab ini semuanya adalah perbuatan keji dan perbuatan syetan; peringatan ini diberikan kepadanya

184. Al Baqarah 172; Al Mu'minun 51
185. Al Maidah 87, 88, An Nahl 114
186. Al Maidah 96
187. Al An'am 138,145,121,119; An Nahl 115; Al Baqarah 173
188. Al Maidah 3
189. Al Maidah 90, 91
190. Al Baqarah 172; An Nahl 114; Saba' 15
191. Al Baqarah 30
192. Al A'raf 128, 129; Al An'am 165; An Naml 62
193. Ash Shaf II; Al An'am 162; At Taubat 88
194. Al Mujadalah 11
195. Az Zumar 9
196. Al Munafiqun 9
197. An Nur 37; Al Jum'at 11
198. Al Jum'at 11

agar ia jaya[199] Allah mengharamkan perbuatan yang keji baik yang nampak maupun yang tersembunyi dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mengharamkan manusia mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan mengharamkan manusia mengadakan terhadap Allah dengan apa yang tidak diketahuinya.[200]

XIII. Usaha

Manusia supaya berusaha di jalan Allah dengan harta dan jiwanya, karena sembahyangnya, ibadatnya, hidup dan matinya hanyalah untuk Allah semata, Tuhan Semesta Alam.[201] Allah telah menyerahkan kepada manusia segala apa yang di langit dan segala apa yang di bumi untuk diambil manfaatnya; dengan demikian nikmat Allah telah disempurnakan untuknya lahir batin.[202] Ia diberi pula tanggung jawab terhadap penggunaannya.[203] Ia sebagai khalifah, atau seseorang yang telah mengelola dan mempunyai hak pakai itu, dalam usahanya, seringkali mendapat hasil yang lebih tinggi dari pada lainnya, karena Allah hendak menguji tentang apa yang telah diberikan kepadanya; Allah selalu melihat bagiamana perbuatannya, dan kesudahannya yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa.[204]

XIV. Produksi

Allah hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar tak sama sesuatu yang baik dengan yang buruk, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatinya.[205] Bagi priya ada bagian dari hasil usahanya dan bagi wanita juga ada hasil dari usahanya.[206] Setiap orang mempunyai tingkat-tingkat pekerjaan, dan pekerjaannya itu harus disempurnakan, dan mereka tidak boleh diam[207] Untuk mendapatkan pendapatan, ia tidak boleh berjudi dan mengadakan serta ikut undian.[208]

XV. Perdagangan

Dalam pasar terjadi jual beli; jual beli ini diperkenankan.[209] Dalam jual beli terjadilah harga; meskipun permintaan dan penawaran atas modal itu mengakibatkan harga, yakni bunga atau riba, karena modal itu tidak susut, lain halnya jika barang itu disewa maka riba itu tetap haram.[210]

199. Al Maidah 90
200. Al a'raf 33
201. Ash Shaf 11; Al An'am 162; At Taubah 88
202. Luqman 20
203. Al Ahzab 72
204. Al A'raf 128, 129; Al An'am 165; An Naml 62
205. Al Maidah 100; Al A'raf 33
206. An Nisa' 36
207. Al A'qaf 19
208. Al Maidah 90-91
209. Al Baqarah 275
210. Al Baqarah 275

Jika yang berhutang itu belum dapat membayar kembali hutangnya, makahendaklah pelunasannya ditangguhkan.[211] Untuk ini dan juga perjanjian-perjanjian hendaklah secara tertulis dan disaksikan oleh para saksi dan supaya kedua belah fihak mentaatinya.[212] Akan tetapi jika perdagangan itu dilaksanakan secara tunai maka tidak perlu tertulis.[213] Hutang piutang dengan gadai juga harus ada saksi.[214]

Semua perdagangan ini hendaklah dilakukan atas dasar rido sama rela, dan tidak perlu mendapatkan harta itu secara batal[215] Sebab tindakan demikian adalah melanggar batas dan aniaya.[216]

Bagaimanapun juga manusia lebih mencintai harta benda yang didapat dari perdagangan dari pada mencintai Allah dan Rasul-Nya karena ia takut jika bisnisnya mundur, dan perdagangan itu hendaklahjanganterlalu dicintai melebihi cintanya kepada bersungguh-sungguh dalam jalan Allah. Jika demikian maka ia melewati batas. Allah tidak menyukai orang yang melewati batas.[217]

Perdagangan supaya dihentikan jika sudah waktu untuk bersembahyang, apalagi sembahyang Jum'at, dan jika telah selesai boleh meneruskan lagi, agar ia berhasil; dalam perdagangan ia harus mengingat Allah karena apa-apa di sisi Allah lebih baik dari pada perdagangan, sebab Allah pemberi rizki.[218]

Sesungguhnya orang-orang yang membaca Kitab Allah dan mendirikan sembahyang, dan membelanjakan dengan tersembunyi dan dengan sebagian dari apa yang Kami karuniakan kepada mereka (berarti) mengharap satu perdagangan yang tidak akan kendor.[219]

Orang yang beriman janganlah memakan harta dari sesamanya dengan jalan yang tidak syah, melainkan dengan jalan perniagaan yang didasarkan suka sama suka, satu sama lain.[220] Allah menghalalkan jual beli [221] akan tetapi jual beli itu hendaklah tidak melalaikan dari berbakti kepada Allah.[222]

Jika menakar dan menimbang hendaklah tidak dikurangi, akan tetapi dicukupi, digenapi dan dipenuhi, serta disempurnakan dengan adil, untuk ini dipergunakan neraca yang benar dan lurus; janganlah hak mereka dikurangi untuk kepentingan diri sendiri jika minta tambah/dipenuhi takarannya jika mereka menakar

211. Al Baqarah 280
212. Al Baqarah 282
213. Al Baqarah 282
214. Al Baqarah 283
215. An Nisa' 29
216. An Nisa' 30
217. At Taubah 24
218. Al Jum'at 9,10, 11
219. Fathir 29
220. An Nisa' 29
221. Al Baqarah 275
222. An Nur 37; Al Jum'at 11

dan menimbang untuk dirinya. Jadi janganlah curang.[223] Amanat dan janji supaya dipelihara, dipenuhi, dan ditepati, jika ia tak menepati, maka ia adalah orang-orang yang fasik.[224]

Allah telah membeli diri dan harta orang-orang yang beriman dengan m memberinya surga.[225] Siapa saja yang menghendaki pahala atau keuntungan di dunia saja, maka ia merugi, karena disisi Allah terdapat pahala dunia dan akherat.[226] disisi Allah ia mendapat beberapa derajad ketinggian dan ampunan serta rizki yang mulia.[227] Oleh sebab itu manusia supaya berlomba-lomba ke jalan kesempurnaan dari Allah dan ke surga seluas langit dan bumi.[228]

XVI. R i b a

Bunga modal atau interest atau riba apalagi bunganya yang berlipat ganda atau usury atau riba ad'afan mudhaafan sangat dilarang. Jika riba itu dipungut maka modal yang bertambah karena riba itu pada hekekatnya akan memperkuda pemiliknya, sehingga ia tidak dapat berdiri, dan ia dimusuhi sepanjang sejarah oleh Allah dan Rasul-Nya; riba tak akan membawa kebahagian ummat manusia, karena pembayar riba merasa dendam; oleh karena mereka memusuhinya selama-lamanya maka tak ada ketenteraman di dunia; Riba itu bagi Allah sebenarnya tak akan menambah pahala akan tetapi bahkan menyebabkan siksa yang pedih di neraka. Oleh sebab itu manusia supaya meninggalkan riba. Membayar zakat pada hakekatnya akan menambah kesejahteraan manusia dan mendapat ganjaran dari Allah berlipat ganda. Tanpa memungut riba modal masih tetap utuh; jika peminjam belum dapat membayar, hendaklah diberi tambahan perpanjangan waktu pelunasannya dan jika yang berhutang tak dapat, maka lebih baik hutang itu di sadaqahkan. Riba itu tidak berkah akan tetapi zakat dan sadaqah itu sangat berkah dan menambah berlipat ganda kesejahteraan ummat manusia.[229]

Orang-orang yang menyimpan emas dan perak (uang) yang tidak dibelanjakan di jalan Allah melainkan ditimbun akan mendapat adzab yang pedih.[230] Perhiasan yang sesungguhnya hanya untuk ibadah itu[131] merupakan kesenangan hidup yang rendah dan kesenangan itu lebih tinggi di akherat, disisi Allah, bagi orang orang berbakti kepada-Nya. [232]

Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling kenal mengenal. Manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling bertaqwa kepada-Nya.[233] Manusia yang dimuliakan oleh-Nya disebarkan di daratan dan lautan dan diberi rizki yang sebaik-baiknya dan dilebihkan mereka itu da

223. Hud 84,85; Al Isra' 35; Asy Syuara 181-183; Al Muthafifin 1-4; Ar Rahman 7-9
224. Al Mu'minun 8,10 dan 11; Al Ma'arij 32; Al A'raf 102; Al Fath 10.
225. At TAubah 111
226. An Nisa' 134
227. Al Anfal 4
228. Al Hadid 21
229. Al Baqarah 275,276,278,280; Ali Imran 130; An Nisa' 161; Ar Rum 39
230. At Taubah 34
231. Al A'raf 32
232. Az Zukhruf 35 233. Al Hujarat 13

ri makhluk-Nya yang lain.[234] Oleh sebab itu mereka mencari rizki disegala penjuru sambil mengingat nama Allah agar beruntung.[235]

XVII. Zakat Dan Sadaqah

Salah satu alat untuk perataan pendapatan adalah zakat; zakat ini harus dilaksanakan bersama dengan mendirikan shalat;[236] shalat dan zakat merupakan dua kewajiban yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Zakat atau sadaqah—disamping untuk meratakan pendapatan—juga untuk mencapai keridhaan Allah dan membersihkan dan mensucikan harta-benda dan diri para wajib zakat serta menenangkan dan menentramkan jiwa mereka.[237] Yang diberikan sebagai zakat dan sadaqah adalah sebagian dari rizki dan merupakan harta yang dicintainya; Allah menjamin bahwa karena menunaikan zakat dan sadaqah ini, si wajib tidak akan menjadi miskin,[238] karena Allah-lah Pemberi Rizki yang sesungguhnya.

Zakat dan sadaqah ini disampaikan kepada keluarga dekat, orang fakir, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, orang-orang yang meminta, hamba untuk menebus kemerdekaannya, amil, mualaf, orang yang mempunyai hutang, dan usaha fi sabilillah.[239]

XVIII. Ekonomi Pembangunan

Penanaman modal baik untuk produksi maupun untuk infrastruktur serta kepentingan sosial, yakni menafkahkan hartanya di jalan Allah, merupakan pinjaman yang baik kepada Allah; Allah akan memberinya balasan pembayaran yang berlipat ganda dan mendapat pahala yang banyak.[240]

Dengan pembangunan ekonomi, diharapkan negara menjadi negeri yang baik; Allah adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.[241] Oleh sebab itu manusia janganlah berkeliaran di muka bumi baik di darat maupun di lautan untuk membuat kejahatan dan kerusakan dengan merajalela; sebab kejahatan dan kerusakan ini adalah musibah dan kecelakaan yang dibuat oleh tangan manusia sendiri, dan akibatnya akan diderita oleh mereka sendiri.[242] Maka dari itu orang-orang yang beriman dan bertaqwa, serta yang menyembah Allah dan mengharapkan pahala-Nya, mengerjakan amal saleh, mengajak kebaikan dan memerintahkan berbuat baik dan melarang mengerjakan mungkar,[243] nasehat menasehati yang baik[244], mentaati-

234. Al Isra' 70; Hud 86; Al Muzzamil 7
235. Al Jum'at 11
236. An Nisa 77; Al A'raf 156; At Taubah 11,18,71; Al Muzzamil 20; Maryam 31,55; Al Anbiya 73; Al Hajj 41,78; Al Mu'minun 4; An Nur 37,56; An Naml 3;Ar Rum 39;Luqman 4;Al Ahzab 33;Al Bayyinah 5
237. At Taubah
238. Al Mujadallah 13
239. Al Baqarah 177; At Taubat 60
240. Al Baqarah 245; Al Hadid 11,18; At Tagabun 17; Al Muzzamil 20
241. Saba 15
242. Ar Rum 41
243. Ali Imran 104
244. An Nahl 125

kebenaran dan menepati kesabaran, menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk, serta membuang beban dan belenggu yang ada pada manusia. Kesemu anya ini dikerjakan manusia dengan tangan mereka sendiri, dan hasil pembangunan ini dirasakan oleh manusia sendiri, sehingga berkat dari langit dan bumi melimpah ruah [245].

Sesungguhnya Allah menjadikan manusia itu berbentuk yang terindah dan sempurna; jika mereka tidak beriman dan tidak beramal dan tidak berbakti niscaya mereka terlempar ke lembah yang paling hina; pada-Nya tersedia pahala bagi yang beriman dan berbakti.[246]

Barangsiapa berbuat baik maka untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa berbuat jahat maka untuk dirinya sendiri pula, dan barang siapa bakhil maka tidaklah ia bakhil melainkan terhadap dirinya sendiri.[247]

XIX. Pasang Surut Kehidupan

Sesungguhnya Allah menjadikan manusia berada dalam kedudukan yang sebaik-baiknya, kemudian ia jatuh di lembah yang serendah-rendahnya, kecuali orang yang beriman dan beramal saleh yang akan mendapat pahala tanpa putus.[248]

Penghidupan yang rendah ini hanya suatu permainan, kesen gan, perhiasan dan bersombong-sombong di antara manusia, dan berbanyak-banyakan harta benda, dan anak-anak, seperti hujan yang menumbuhkan tanam-tanaman yang menyenangkan orang kafir, kemudian hancur; di akherat ada adzab yang sangat dan ampunan dari Allah dan keridhaan; penghidupan yang rendah itu tiada lain melainkan benda penipuan belaka[249] atau bagaikan tumbuh-tum buhan yang menjadi subur karena air hujan dan kemudian menjadi kering dan diterbangkan oleh angin [250] Sesungguhnya sesudah kesulitan akan terjadi kemudahan; manusia supaya bekerja sungguh-sungguh dan hanya kepada Allah saja ia berharap,[251] dan beribadah serta minta pertolongan.[252]

Dalam kehidupannya, manusia tidak perlu amat berduka cita terhadap segala sesuatu yang tidak diperolehnya, serta tidak perlu pula amat bergembira dengan segala sesuatu yang Allah berikan kepadanya, karena Allah itu tidak suka kepada tiap orang yang angkuh dan sombong.[253]

Pada saat kehidupan sedang mengalami kemakmuran, mereka berpendapat bahwa kekayaan itu karena ilmu mereka; mereka banyak menumpuk kekayaan dan mereka menjadi lebih kuat; pada saat itu bangunan-bangunan menjulang tinggi, pertahanannya kuat, dan mereka sangat mencintai harta benda, hidup bermewah

245. Al A'raf 56,85,96,157; Hud 85; As Syura 30,183; Al Ashr 3; Al Jatsiyah 15; Al Ankabut 36
246. At Tin 4-6
247. Al Jatsiyah 15; Muhammad 38
248. At Tin 4-6
249. Al Hadid 20
250. Al Kahfi 45
251. Al Insyirah 5-8
252. Al Fatikhah 4; An Nas 1
253. Al Hadid 23

mewah, serba merasa cukup, rizki dihabis-habiskan, karena mereka berpendapat bahwa kehidupan itu hanya untuk selama di dunia ini saja; mereka berbuat sewenang-wenang, menyombongkan diri tanpa hak, melampaui batas, kemudian berkeliaran di muka bumi dan membuat kerusakan dan dengan demikian mereka merasa senang; mereka tidak mentaati dan tidak menyembah Allah, melakukan kedurhaka an dan fasik, melupakan hari akhir, yakni pada saat-saat mereka dibangkitkan dari kubur masing-masing; kecelakaan akibat kerusakan di darat dan di lautan ini, sebagai akibat dari perbuatan tangan mereka sendiri, menimpa manusia, sedangkan mereka tidak dapat melepaskan diri dari bumi ini; mereka dengan demikian mendapat kemurkaan Allah, dan mereka dimusnahkan oleh suara yang mengguntur dengan nyata, mereka kemudian menjadi binasa selumat-lumatnya bagai sampah yang hanyut karena banjir; sesudah di angkitkan dari kubur mereka, mereka ditanyai tentang kenikmatan yang telah mereka banggakan di dunia selama hayatnya, kemudian mereka masuk neraka.[254]

XX. P e n u t u p

Manusia yang berjiwa tenang, hendaklah kembali kepada Allah dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya, serta masuk ke kelompok hamba Allah dan masuk - surga-Nya.[255] *****

254. Al Ankabut 36; Al Kahfi 16,45; Al Mu'minun 33-41; Asy Syura 27,30,31; Al A'qaf 20; Al Isra' 16; Ar Rum 41; Maryam 74; Thaha 81; Al Mu'min 64; Al Qashash 58,59; Al Alaq 6,7; At Takatsur 1,2,3 Al Fajr 7-15,20.
255. Al Fajr 27-30.

DIMANA ANDA MENDAPATKAN MIMBAR ULAMA ??

R I A U

- H.BASYRUDDIN KIMIN
  Jalan P. Hidayat 112 Pekanbaru
- UNIVERSITAS RIAU
  Jalan Ronggowarsito Pekanbaru
- WIDANUR LAUT
  Weny Agency Jln. Veteran 18/6 Rengat
- H. IBRAHIM ISHAQ Drc.
  PASAR BARU PANGIAN POS BASERAH Indragirihulu
- PUSTAKA BANJARIYAH
  Jln. Merdeka No. 119 Tembilahan Indragiri Hilir
- KANTOR KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Kegiatan Lajnah Pentashih Mashaf AL QUR'AN

Oleh H.Sawabi Ichsan M.A
Ketua Lajnah Pentashih Mashaf Al Qur'an

Pendahuluan

LAJNAH PENTASHIH MASHAF AL-QUR'AN adalah satu-satunya Badan resmi yang bergerak di bidang penelitian dan pengawasan Al-Qur'an di Indonesia.

Semua permasalahan yang menyangkut Al-Qur'an menjadi tanggung-jawab Lajnah, dan Lajnah mempunyai wewenang mengusulkan kepada Menteri Agama agar melarang beredarnya sesuatu Al-Qur'an yang menurut pendapat Lajnah setelah diteliti – ternyata terdapat kesalahan. Wewenang yang demikian besar yang dimiliki oleh Lajnah **perlu difahami** benar oleh masyarakat, khususnya para penerbit Al-Qur'an, para perekam Cassette dan Piringan Hitam Al Qur'an.

Untuk dapat difahami fungsi dan kegiatan Lajnah Pentashih Al Qur'an sebaik-baiknya, maka karangan ini dihidangkan kepada sidang pembaca.

Sekelumit tentang sejarah penulisan Al-Qur'an

Al Qur'an dibukukan menjadi Mashaf telah terjadi sejak zaman Khalifah Utsman bin Affan. Team yang diserahi tugas ini ialah Abdullah bin Zuber, Said bin Ash dan Abdurrahman bin Hisyam. Penulisnya Al Qur'an didasarkan pada bacaan para Huffaz (mereka yang hafal Al-Qur'an).

"Al Qur'an Induk" atau yang terkenal dengan sebutan "Mashaf Al-Imam" disimpan oleh Khalifah Utsman sendiri sedangkan yang empat buah dikirim ke Mekah, Syria, Basrah dan Kufah. Dari Mashaf Al-Imam yang tersimpan di Madinah itu ditulis Mashaf-Mashaf yang ada sejak zaman itu hingga yang ada sekarang ini. Kesimpulan penting yang terdapat dalam menelaah sejarah ini ialah :

1. Telah adanya Satu Mashaf yang seragam bagi kaum Muslimin baik Ejaan maupun Tulisannya.
2. Telah adanya penyeragaman Bacaan, meskipun masih ada berlain-lainan bacaan, tetapi bacaan itu tidak berlawanan dengan Ejaan Mashaf Utsmany;
3. Telah terdapatnya tertib susunan Surat-Surah menurut tertib urutan sebagai yang kita saksikan sekarang.

Perkembangan Sejarah Penulisan Al Qur'an

Zaman terus beredar dan setiap fase membawa kemajuan yang mengandung tuntutan perubahan sesuai dengan zamannya. Al-Qur'an mengalami penyempurnaan. Tanda titik mulai dimasukkan, kemudian menyusul Harakat (Syakl), Tanda Baca akhirnya perlu ditambah dengan tanda-tanda Waqaf, Marka' dan lain-lain. Semua itu diperlukan untuk mempermudah cara membacanya. Di bidang penulisannya juga mengalami kemajuan. Dari bentuk tulisan (Khat) Kufi, diteruskan dengan tulisan Raihan, disusul dengan Khat Tsuluts dan terakhir Khat Naskh. Al-Qur'an bertuliskan Khat Naskh inilah yang pertama kali dicetak di Jerman (Hamburg) dan seterusnya dicetak di Negara-Negara Islam-tidak ketinggalan Indonesia hingga sekarang ini.

Di Indonesia beredar untuk masa yang lama Al Qur'an sudut yang terkenal dengan sebutan Al Qur'an Bahriyah dan dipergunakan untuk para santri Pondok Pesantren dalam menghafal Al Qur'an. Untuk umum beredar Al Qur'an yang dikenal di masyarakat sebagai Al Qur'an Bombay yang penyebar-luasnya dipelopori Percetakan Sulaiman Mar'ie, Singapur; Salim Nabhan, Surabaya; dan Abdullah bin Afif Cirebon. Pada waktu itu memang belum berdiri Lajnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an, tetapi Al-Qur'an yang beredar dalam masyarakat cukup mendapat pengawasan ketat oleh para Ulama, khususnya para Ulama yang hafal Al Qur'an. Juga disebabkan karena Al Qur'an yang ditulis tangan (yang tertua usianya lebih dari 200 tahun) maupun yang dicetak masih diambil dari sumber-sumber yang cukup **Mu'tabar**, ialah Al Qur'an Bahriyah atau Al Qur'an Bombay. Pada waktu itu belum ada mesin Offset yang dapat merekam langsung Al Qur'an yang datang dari berbagai negara dengan "kondifikasi" penulisan yang kadang berbeda dengan yang dipergunakan di Indonesia.

Asal Mulanya Berdirinya "Lajnah Pentashih Mashaf Al Qur'an

Setelah Indonesia Merdeka, maka pemerintah memperhatikan juga perkembangan Al Qur'an di negeri ini. Sidang Dewan Menteri tanggal 15 Februari 1955 memutuskan, bahwa Menteri Agama dipersilahkan untuk mengawasi pemasukan Al Qur'an dari Luar Negeri dan mengambil tindakan jika ternyata, bahwa isi Al-Qur'an menyimpang dari yang sebenarnya. Kemudian untuk menjaga kemungkinan terjual atau tersiarnya Al Qur'an yang di dalamnya terdapat kesalahan cetak atau kekhilafan lainnya, baik Al Qur'an tersebut dari Luar Negeri maupun terbitan Dalam Negeri, Menteri Agama memandang perlu membentuk suatu Badan yang berkewajiban menjaga kemurnian dan kesucian Al Qur'an. Maka pada tanggal 5 Februari 1957 dengan Keputusan Menteri Agama No. 1 tahun 1957 dibentuk suatu Badan yang diberi nama "Lajnah Pentashih Mashaf Al Qur'an." Peraturan dan susunannya baru ditetapkan pada tanggal 9 Agustus 1957 dengan Penetapan Menteri Agama R.I. No. 35 tahun 1957.

Lajnah Pentashih Mashaf Al Qur'an inilah yang kita sebutkan dalam permulaan tulisan ini sebagai satu-satunya Badan Resmi yang bergerak di bidang penelitian dan pengawasan Al Qur'an di Indonesia. Penelitian dan Pengawasan Lajnah berlaku atas semua Al Qur'an yang beredar di Indonesia–baik yang berwujud

Mashaf – maupun Cassette dan Piringan Hitam, bahkan terhadap Al Qur'an yang ditulis dengan tulisan Huruf Braille (tulisan yang dipergunakan khusus bagi kaum Tunanetra).

Sejak berdirinya pada tahun 1957 hingga berusia 22 tahun pada tahun 1978 sekarang ini Lajnah Pentashih Mashaf Al Qur'an telah mengalami perubahan pengu rus sebanyak tujuh kali. Anggota Pengurus Lajnah terdiri dari para Ulama Ahli Al-Qur'an yang meliputi berbagai cabang Ilmu Qur'an : Huffaz, ahli bahasa Arab, Dosen Ahli dari IAIN dan Pejabat yang mengurus Lektur Agama. Bahkan duduk pu - la Ahli-Ahli Tashih Al Qur'an yang pernah mengawasi pencetakan Al Qur'an di Jepang sebanyak lima juta ekxemplaar itu.

Kemajuan Di Bidang Cetak Mencetak

Sebelum ada Offset, Al Qur'an ditulis dahulu dengan tangan dan dari tulisan tangan dipindahkan ke cliche untuk kemudian dicetak. Tetapi abad elektronik te lah menyerbu bidang percetakan, tidak ketinggalan pencetakan Al Qur'an. Banyak nya percetakan Offset telah banyak mengisi corak ragam Al Qur'an yang beredar di Indonesia. Hal itu bisa saja terjadi meskipun telah dilakukan sekedar perubahan oleh para penerbit dan telah pula ditashih oleh Lajnah Pentashih Al Qur'an.

Dari dokumen Lajnah Pentashih Al Qur'an dapat dicatat, bahwa hingga tahun 1970 tidak banyak mempunyai kesalahan-kesalahan dalam pentashihan. Rata-rata dibawah 100 banyaknya. Tetapi sejak tahun 1970 perkembangan di bidang percetakan Offset banyak mewarnai ragam kesalahan sehingga variasi salah bertambah dan jumlahnya pun meningkat. Pada beberapa penerbitan hingga mencapai 1200 kesalahan. Untuk mengatasi permasalahan ini telah dilakukan usaha semaksimal mungkin.

Pada bulan Februari tahun 1974 telah dilangsungkan Musyawarah Kerja Alim Ulama Ahli Al Qur'an di Ciawi membahas tentang Pedoman Pentashihan Al Qur'an. Al Qur'an Bahriyah cetakan Istambul yang menggunakan Khat Usmaniah dan mengandung unsur-unsur Imla'ie dalam penulisannya tepat sekali dipergunakan sebagai pegangan dalam Pentashihan Al Qur'an.

Musyawarah Kedua Ulama Ahli Al Qur'an yang dilangsungkan di Cipayung membahas hasil penelitian dan inventarisasi data oleh sebuah Team Lajnah pentashih Al Qur'an yang dapat mengumpulkan berbagai ragam tanda baca yang datang dari berbagai negara. Bahwa masing-masing negara memiliki tanda-tanda baca yang mungkin sedikit berlainan adalah hak mereka. Bagaimana pun juga tanda-tanda baca dibuat dengan maksud untuk memelihara kemurnian bacaan Al Qur an dan memudahkan cara membacanya. Tetapi tema Musyawarah ialah : Tanda baca yang digunakan di Indonesia. Musyawarah berhasil membuat Standardisasi mengenai tanda baca untuk Al Qur'an yang dipergunakan di Indonesia.

Berdasarkan kepada Pedoman-Pedoman Pentashihan Al Qur'an tentang Penulisan dan Tanda baca itu maka sejak tahun 1977 telah dimulai penulisan Al Qur'an Standard untuk orang awam. Tahun berikutnya akan disusul dengan penulisan Al Qur'an Standard untuk para Huffaz (yang terkenal dengan sebutan Al Qur'an Bahriyah). Bahkan karena sudah semakin banyaknya Terjemah dan Tafsir yang dibuat

di Indonesia, maka tahun 1979 akan dimulai juga penulisan Al Qur'an yang diperlukan untuk mendampingi Terjemah atau Tafsir.

Standardisasi Al Qur'an di atas diperlukan untuk membantu mempermudah cara pentashihan baik oleh Lajnah Pentashih Mashaf Al Qur'an maupun oleh para penerbit Al Qur'an.

Al-Qur'an Braille

Dalam Musyawarah Kerja Alim Ulama di Cipayung itu didapat pula keputusan yang merupakan konsensus bersama, bahwa di samping adanya keseragaman pedoman penulisan Al Qur'an untuk orang awas, maka sebaiknya juga bagi Al-Qur' an yang menggunakan huruf Braille untuk kaum Tunanetra agar terdapat keseragaman penulisan sebagai pedoman.

Dalam fakta memang terdapat hal-hal yang kurang menyenangkan/menggembirakan dalam methode penulisan Al Qur'an dengan huruf Braille ini. Negara-negara seperti : Mesir, Saudi Arabia, Iraq, Turki, India dan Pakistan menerbitkan Al Qur'an Braille. Indonesia di samping menerbitkan Al Qur'an Braille telah dapat mengusahakan mesin cetak Al Qur'an dengan huruf Braille. Bahkan Malaysia telah memesan Al Qur'an huruf Braille dari Indonesia. Berbarengan dengan itu pula adalah juga menggembirakan, bahwa hampir pada setiap Propinsi di Indonesia telah mulai timbul minat dan gairah untuk mengajarkan Al Qur'an dengan huruf Braille kepada para Tunanetranya.

Adalah suatu hal yang lumrah bahwa tiap-tiap perkembangan itu menimbulkan persoalan dan dalam hal ini Al Qur'an Braille tidak terkecuali. Terdapat aliran yang mengikuti ejaan tulisan huruf Braille dari Unesco atau dengan istilah lain disebut dengan ejaan Nahwiyah dan ada yang berusaha mengikuti ejaan yang terdapat pada Al Qur'an Khat Usmaniah.

Kalau dipandang sepintas lalu perbedaan itu tidak banyak, hanya tinggal penyeragaman pemakaiannya yang sangat diperlukan.

Usaha kearah penyeragaman ini telah dirintis sejak tahun 1975 yang dilakukan oleh Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Departemen Agama. Usaha Kedua dilakukan oleh Lajnah Pentashih Al Qur'an dalam Musyawarah Kerja yang ke III.

Musyawarah ke III bukan saja menghasilkan sesuatu perumusan dan penyeragaman tentang penggunaan Huruf Braille untuk penulisan Mashaf Al Qur'an, tetapi bahkan sudah dapat menghimpun sepuluh Juz Al Qur'an Huruf Braille. Tahun 1978 akan diselesaikan sepuluh berikutnya dan pada tahun berikutnya akan selesai penulisan Al Qur'an dengan Huruf Braille.

Usaha Lajnah menuju Standardisasi penulisan Al Qur'an untuk orang awam dan kaum Tunanetra sangat membantu dalam Pentashihan. Usaha Lajnah tidak berhenti sampai demikian, tetapi tahun ini sudah melangkah lebih lanjut dengan pembuatan Index untuk Pentashihan Al Qur'an.

Problema-Problema Yang Dihadapi Lajnah

Cassette dan Piringan Hitam

Mashaf – maupun Cassette dan Pi[illegible]
ditulis dengan tulisan Huruf B[illegible]
Tunanetra).

Sejak berdirin[illegible]
sekarang ini I[illegible]
rus seba[illegible]
Qur'[illegible]

[illegible]nwa kemajuan juga membawa pro-
[illegible]kaman Al Qur'an, baik itu bersifat
[illegible]am hal ini telah menangani dua buah
[illegible]dan sebuah lagi Cassette bacaan Muja-
[illegible] dan yang kedua sebanyak 62 Cassette.
[illegible]gu juga sudah ditashih, namun masih ba
[illegible]r yang belum pernah meliwati Lajnah Pen-
[illegible]di masyarakat. Penerbitan di bidang ini ma-
[illegible]n Lajnah.

[illegible]tuan, bahwa Al Qur'an boleh diterbitkan dengan
[illegible]No. 1 tahun 1957) dan izin itu diberikan setelah
[illegible]h Pentashih dan ternyata hasilnya benar/baik. Se-
[illegible]setiap penerbit mohon izin untuk mencetak Al Qur'
[illegible]mlah yang tertentu misalnya 25.000 atau 50.000.
Terhadap pencetakan [illegible]ma Al Qur'an memang tidak ada persoalan, karena hal itu keharusan melalui pentashihan oleh Lajnah Pentashih Al Qur'an Departemen Agama dan setelah itu diberi izin terbit. Akan tetapi terhadap pencetakan ulangan belum banyak difahami masyarakat.

Cetakan Ulangan itu perlu juga ditashih, karena :

1. Jika menggunakan Klise atau Shet baru tentu saja memerlukan pentashihan;
2. Penggunaan Klise atau Shet lama juga perlu perbaikan kalau ada kerusakan;
3. Perbedaan titik atau harakat pada tulisan Arab akan mengakibatkan perbedaan arti demikian jauh, apalagi kalau Al Qur'an menggunakan tanda-tanda waqaf atau tanda kaifiyah pembacaan yang biasanya tanda-tanda itu ditulis dengan bentuk yang kecil sekali, yang sukar dilihat sewaktu dibaca dan mudah terhapus sewaktu dicetak ulang, lebih-lebih kalau Al Qur'an itu berukuran kecil.

Masih banyak beredar Al Qur'an yang mempunyai izin tashih sejak tahun 1957. Setiap cetakan ulangan menurut jumlah yang ditentukan akan habis izinnya dan harus ada izin baru. Hal ini merupakan tugas yang sedang dihadapi Lajnah.

Ide-Ide Baru yang Membawa Problema Baru

Ada lagi problema-problema baru yang dihadapi Lajnah Pentashih Al Qur'an yang ada sangkut pautnya dengan timbulnya ide-ide baru untuk lebih mensyiarkan Al Qur'an.

Sebagai contoh ialah Klasifikasi Al Qur'an. Yaitu usaha untuk mengumpulkan ayat yang berisi satu masalah kedalam satu rangkaian atau kumpulan judul. Dalam penulisan memang telah banyak kitab-kitab yang memuat klasifikasi tersebut. Tetapi untuk perekaman memerlukan suatu peraturan-peraturan khusus yang wajib dita'ati oleh pengusaha. Namun sedemikian jauh saran-saran Lajnah dalam hal ini belum memperoleh tanggapan yang wajar.

Lajnah juga menghadapi persoalan penulisan Al Qur'an dengan Huruf yang se lain Huruf Arab, umpamanya huruf Latin. Karena persoalan ini soal khilafiyah,

maka Lajnah hanya mentashih huruf aslinya, ialah huruf Arab sedangkan lainnya menjadi tanggung jawab dari penerbit.

Bagaimana Al Qur'an di Tashih ?

Banyak diajukan pertanyaan mengenai cara pentashihan Al Qur'an. Memang benar, bahwa Al Qur'an yang diajukan untuk di tashih sudah mengalami pentashihan, yang dikerjakan oleh tenaga-tenaga ahli pula. Pentashihan yang dilakukan oleh Lajnah Pentashih Al Qur'an Departemen Agama sangat menghargai pekerjakan yang sifatnya sangat membantu tugas Lajnah ini. Sebab kalau kesalahan yang didapat pada separoh Al Qur'an sudah mencapai lebih dari lima ratus, maka biasanya Lajnah memberi tahukan, bahwa sebaiknya Al Qur'an itu di "koreksi" lebih dahulu. Tugas Lajnah ialah meneliti seluruh Al Qur'an dan menyesuaikan tulisan dengan Pedoman Peraturan Penulisan dan Tanda Baca yang telah disepakati para Ulama. Kesalahan-kesalahan yang berupa kurang harakat, salah meletakkan harakat dan titik hanya merupakan pekerjaan "koreksi" biasa. Yang lebih penting apakah tulisan-tulisan dan Tanda Baca tidak menyimpang dari Pedoman yang telah dibuat. Kesalahan prinsipiil yang dapat mengubah arti dan makna Al Qur'an adalah persoalan pokok yang dibahas oleh Lajnah. Apalagi kalau sampai ada lafazh yang kurang.

Pemohon Pentashihan diharapkan agar mengajukan surat yang berisi permohonan untuk ditashih. Setelah mengisi daftar isian, yang memuat nama Penerbit, nama percetakan yang akan mencetak Al Qur'an, berapa eksemplar yang akan diterbitkan dan lain sebagainya, maka Penerbit wajib menyerahkan sebelas naskah yang akan diteliti oleh seluruh anggauta Lajnah. Lajnah setelah mencek semua prosedure membentuk team yang bertugas mengerjakan penelitian bagian-bagian khusus. Seluruh laporan di inventarisir oleh Sekretaris dan dilaporkan kepada Sidang Pleno. Tambahan yang diperoleh dari anggauta-anggauta Lajnah lainnya dikumpulkan juga dan dimulai pembahasan seluruh kesalahan-kesalahan yang ada.

Setelah yakin bahwa tidak terdapat kesalahan lagi, maka hasil penelitian Lajnah dikirimkan kepada pihak penerbit agar semua kesalahan itu dibetulkan. Umumnya diperlukan waktu dua minggu. Setelah dibetulkan oleh penerbit, maka Team wajib mengecek lagi dan harus yakin, bahwa semua sudah dibetulkan. Laporan ter akhir disahkan oleh Sidang Pleno dan kepada Penerbit diberikan surat Tanda Tashih yang wajib ditempelkan pada bagian terakhir seluruh naskah yang dicetak. Setelah selesai dicetak, kepada Penerbit diminta untuk menyerahkan dua naskah yang sudah rapi kepada Lajnah sebagai bahan dokumentasi, sehingga dokumentasi Lajnah mengenai Al Qur'an yang ditashih lengkap; terdiri dari Al Qur'an yang berisi kesalahan, daftar inventaris kesalahan, dan pembetulannya, naskah-naskah dengan kesalahan yang sudah dibetulkan, dan Al Qur'an yang sudah berisi Tanda Tashih.

Kelengkapan dokumentasi ini diperlukan untuk menghadapi laporan-laporan masyarakat yang sewaktu-waktu menemukan kesalahan-kesalahan pada Al Qur'an. Jika hal itu terjadi maka Lajnah dapat mencek kembali dan dapat menghubungi penerbit untuk pembetulannya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya kesalahan baru. Umpamanya klise yang sudah rusak, penggantian klise baru

tanpa melapor, kurang sempurnanya pencetakan dan penjilidan, klise yang sudah terlalu lama tidak dipakai, dan sebagainya. Kewajiban terakhir Lajnah, ialah melaporkan hasil pentashihan kepada Menteri Agama.

P e n u t u p

Sebagai penutup uraian ini perlu dikemukakan bahwa Lajnah berusaha sebaik-baiknya agar jangan sekali-kali ada sangkaan, bahwa Departemen Agama c.q Lajnah Pentashih Mashaf Al Qur'an dan para Ulama mempersukar penerbitan Al-Qur'an yang di identitaskan, bahwa kita mempersukar tersiar luasnya Agama Islam.

Lajnah selalu berusaha ke arah memelihara kemurnian dan kesucian Al Qur'an serta memudahkan Al Qur'an dipelajari oleh Ummat Islam.

MOBY DICK

(Cerita Anak Manusia Yang Menantang Takdir)

Oleh Mohayus Abukomar

DI KOTA INI telah diputar sebuah film yang diangkat dari Novel besar yang ditulis pada pertengahan Abad XIX oleh Herman Melville, seorang pengarang Amerika.

Ceritera Moby Dick didasarkan atas petualangan pengarang dalam pelayaran memburu ikan paus. Ini adalah sebuah film laki-laki dengan peranan perjuangan hidup di samudra bebas. Tak ada peranan wanita sedikitpun, sehingga adegan ranjang ataucium-ciumantidak nampak sebagaimana kebanyakan film-film sekarang.

Jalan ceritera berpusat pada dendam yang dipendam oleh Ahab, kapten kapal paus, Pequod. Orang-orang yang mendaftar menjadi awak-awak kapal mengharapkan penghasilan dari pekerjaannya yang berbahaya, tanpa mengenal siapa kapten Ahab dan bagaimana wataknya. Sesudah berbulan-bulan berjuang, mereka berharap kembali ke rumah membawa hasil jerih payahnya untuk keluarga.

Dengan doa keluarga yang berdiri di dermaga mereka berlayar meninggalkan pelabuhan New Bedford, Canada.

Sudah beberapa hari Pequod berlayar, namun awak-awak kapal belum pernah melihat Kapten Ahab yang penuh rahasia. Setelah berada di tengah-laut berangsur-angsur mereka tahu dari mulut-kemulut tentang Kapten Ahab. Kaki kirinya disambar oleh Moby Dick pada pelayaran terdahulu, dan kini ia memakai kaki palsu dari gading.

Moby Dick adalah ikan paus yang sudah berumur 200 tahun. Warnanya putih seperti susu. Badannya luar biasa besarnya dan keganasannya mengerikan. Moby Dick, sesudah membunuh penyerang-penyerangnya ia dapat berhasil menghindar dengan selamat.

Suatu hari Kapten Ahab muncul dari kabinnya. Pada wajahnya ada bekas luka yang panjang membuat pengucapan yang menjanjikan sesuatu yang buruk. Ia menyuruh awak-awak berkumpul. Ia kemudian mengambil satu mata uang emas dan melekatkannya pada tiang layar.

"Siapa diantara kamu yang membunuh Moby Dick, dia berhak atas uang emas ini".

Ahab mempunyai kepemimpinan yang memukau, perintahnya datang secara tiba-tiba dan mesti dilaksanakan segera. Ia dapat mengisi dada anak buahnya dengan semangat "tuntut bela" terhadap Moby Dick. Padahal kebanyakan mereka

tak mempunyai sengketa apa-apa bahkan mengenal Moby Dickpun tidak.

Sementara anak buah sibuk menangkap ikan-ikan paus, Kapten Ahab tak ter tarik sedikitpun, ia mendekam dalam kabinnya. Tetapi ketika berjumpa dengan sebuah kapal paus asal London, ia melalui corong menanyakan pada Kaptennya:

"Apakah anda melihat Moby Dick ?
"Lihat ini!" Kapten itu mengangkat tangan palsunya.
"Dimana dan kapan?"
"Disebelah Timur musim yang lalu ?"
"Apakah lenganmu disambarnya?"
"Ya seperti ia menyambar kakimu itu".
"Bagaimana keadaan Moby Dick?"
"Ada harpun menancap dipunggungnya".
"Itu harpunku". Kata Ahab, lalu mengeluarkan perintah untuk segera berlayar.

Boat-boat yang sedang turun mengejar ikan-ikan paus, segera meninggalkan rezeki yang demikian besar, untuk mengejar Moby Dick yang ada jauh di Timur.

Berbeda dengan Ahab, Kapten dari London yang tangannya disentak putus oleh Moby Dick tidak menaruh dendam. Ia memandang kejadian itu tidak lebih dari suatu peristiwa wajar. Sekalipun mengerikan ini adalah sesuatu yang rutine bagi pekerjaan mencari ikan paus. Tetapi bagi Ahab lain. Ia seorang yang punya perasaan mendalam. Ia merasa diperlakukan oleh alam secara tak adil, karena itu ia ingin tahu rahasia-rahasia kekuatan yang tersembunyi pada alam. Ahab merupakan perwujudan dari keangkuhannya sebuah keinginan yang akan mengalahkan-sang Nasib.

Ahab seolah-olah kemasukan setan ketika pengintai melaporkan bahwa ia melihat paus putih yang besar yang terus diikuti oleh burung-burung camar. Boat-boat diturunkan, harpun disiapkan dan Ahab sendiri berada dihaluan memegang tombak. Tetapi, alangkah kecewanya ketika tiba-tiba Moby Dick menyelam dan burung-burung terbang tinggi ke udara.

Boat-boat dinaikkan dan pengejaran diteruskan. Angin ribut disertai hujan lebat datang dan dalam keadaan demikian layar harus diturunkan. Tetapi Ahab memerintahkan membiarkannya. Pequod melaju seperti terbang dan awak-awak menggigil dalam keadaan basah kuyup.

Starbuck pembantu terdekatnya mohon agar layar diturunkan untuk keselamatan kapal dan awak-awak, tetapi Ahab tidak menghiraukannya.

Ketika angin ribut reda Pequod berpapasan dengan kapal Rachel, Kapten Ahab segera bertanya

"Adakah anda melihat Paus Putih?"
"Ya, kemarin. Tapi apakah anda tidak melihat boat-boat hanyut ?"

Ahab tidak menghiraukan pertanyaan orang tapi meneruskan pertanyaan nya sendiri.

"Dimana Paus Putih? Belum terbunuhkan? Bagaimana dia?"

Awak-awak kapal Rachel barusan diobrak-abrik oleh Moby Dick. Empat buah boat hanyut dan berpuluh anak buahnya hilang termasuk putera Kapten Gardiner sendiri.

Kapten Gardiner memohon pada Kapten Ahab agar membantu mencari puteranya tetapi Kapten Ahab menolak, ia akan mengejar Moby Dick.

"Maaf Kapten Gardiner, saya tak dapat melakukannya untukmu. Saya terlalu banyak kehilangan waktu berbicara dengan anda".

Awak-awak Pequod menyadari bahwa mereka telah menyimpang jauh dari niatnya semula karena terbawa oleh dendam Ahab terhadap Moby Dick. Starbuck mencoba membujuk Ahab.

"Ahab, belum terlambat untuk berhenti, walaupun sudah hari yang ketiga. Lihat, Moby Dick tidak mencari-cari anda, andalah yang keranjingan mengejar-ngejarnya".

Tapi bagi Ahab bingkai alam sudah retak dan jagad seluruhnya telah berbalik memusuhi dirinya. Mataharipun jika menantang akan diganyangnya.

Ketika Moby Dick sudah nampak, boat-boat diturunkan dan Ahab melompat ke atas tubuh Moby Dick dan menancapkan berkali-kali kelewangnya, darah yang merah mewarnai tubuh Moby Dick yang putih salju. Tetapi .....

Moby Dick adalah Moby Dick, belum ditempa harpun yang akan mematikannya. Ia mengganas menenggelamkan boat-boat, bahkan kapal Pequod sendiri menjadi hancur berkeping-keping. Hanya seorang dari awak-awak itu yang hidup untuk kembali menceriterakan peristiwa ini ialah pengarang sendiri. Sedang yang lain termasuk Kapten Ahab, menemui ajalnya di laut lepas atau di antara katupan gigi-gigi Moby Dick, dan Paus Putih yang unggul menghindar dengan selamat untuk kesekian kalinya.

Ia yang berkeinginan merusak tatanan yang telah duduk, dari penciptaan manusia yang serba dua telah berakhir dengan tragis. Ia menyangka bahwa mengejar Moby Dick adalah mengejar sesuatu yang jahat. Dendamnya adalah dendam buta yang didorong oleh kepedihan pribadi dan menyangka dirinya berbuat untuk kemanusiaan.

DIMANA ANDA MENDAPATKAN MIMBAR ULAMA ?

BENGKULU

- Toko Buku "SALMA"
  Curup Bengkulu Selatan
- M. Jafri Pens.Guru PGA Negeri
  Jln. Lettu Tukiran Kebon Klapa Manna Bengkulu Selatan
- Majelis Ulama D.T. II Rejang Lebong
  D/a. Departemen Agama Jln. Merdeka 783 A. Curup.

TIMBANGAN BUKU

JUDUL	:	Islam Dilihat Dengan Kacamata Modern
PENGARANG	:	Mr. Sjafruddin Prawiranegara
UKURAN	:	21 x 14 Cm
TEBAL	:	32 Halaman
PENERBIT	:	IDAYU Press – JAKARTA 1978
CATATAN	:	Buku ini adalah hasil rekaman ceramah pada tanggal 30 Juli 1975 di depan Konperensi "Ba dan Pembangunan Muslimin Indonesia" di BANDUNG.

MEMANG isi dan maksud buku tersebut sangat baik, untuk menggugah ummat Islam agar bangkit dan berkembang daya ijtihadnya kembali. Namun kalau isi buku itu ditelan mentah oleh orang awwam, saya khawatir apabila akan terjadi kekeliruan faham, yang akhirnya menjadikan bimbang terhadap ajaran Islam itu-sendiri, atau dengan buku tersebut akan terjadi erosi dalam ajaran Islam, khusus nya terhadap pribadi Nabi.

Mr. Sjafruddin Prawiranegara sangat mengecilkan, kalau tidak boleh dikata kan meniadakan, arti dan kedudukan sunnah Nabi dalam penerapan prinsip-prin sip Al Qur'an dalam kehidupan dunia modern. Antara lain beliau mengatakan :

"Tetapi menurut hemat saya nilai hadis-hadis itu berbeda dengan Qur'an adalah re latif. Mengapa? Karena Nabi Muhammad SAW **sebagai manusia biasa**, pandangan-nya mengenai dunia ini terbatas pada tempat dan waktu yang dikenalinya. Oleh karena itu keterangan-keterangan beliau mengenai dunia ini, sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip yang ada dalam Qur'an, hanya berlaku buat keadaan masyarakat seperti yang beliau alami pada waktu beliau mengeluarkan pernyataan dalam Hadis-Hadis yang bersangkutan". (Lihat : halaman 15)

"Tetapi untuk mentrapkan prinsip-prinsip yang tertulis dalam Qur'an itu ke dalam hidup kita di dunia, tidak cukup kita hanya mengetahui Hadis-Hadis Nabi, bahkan ada kalanya **Hadis-Hadis Nabi itu harus kita kesampingkan buat zaman sekarang**, kalau kita mau menegakkan prinsip-prinsip dalam Qur'an itu, seperti telah saya kemukakan di atas berhubung dengan masalah riba dan zakat. Soalnya ialah : Nabi Muhammad SAW tidak tahu apa yang akan terjadi dalam zaman kita sekarang, lebih dari tiga belas abad sejak beliau wafat" (Lihat halaman 17).

"Baik di bidang ilmiyah, maupun sosial, tafsir-tafsir Qur'an, ajaran-ajaran Islam seperti yang dikemukakan oleh berbagai madzhab maupun mujtahiddin, menurut pengetahuan saya, masih sangat kurang memenuhi keperluan-keperluan masyarakat umumnya, ummat Islam khususnya. Sebabnya ialah karena kita merasa terlampau terikat oleh tafsir-tafsir lama, kita merasa terlalu cinta kepada Rasul kita, sahabat-sahabatnya dan pemuka-pemuka Islam zaman dahulu hingga kita tidak berani merombak rumah tua peninggalan mereka dan menggantikannya dengan rumah-rumah modern yang lebih sesuai dengan syarat-syarat kesehatan dan kecan tikan". (lihat : halaman 23).

Maksud Mr. Sjafruddin Prawiranegara sangat baik, demi untuk mengejar ketinggalan ummat Islam dan sekaligus menyesuaikan dengan kehidupan modern masa kini. Akan tetapi dengan kalimat-kalimat itu sedikit banyak akan meluntur-kan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW.

Banyak ayat-ayat Al Qur'an yang menyatakan agar kita mengikuti Rasulullah, antara lain :

"Dan apa-apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambillah, dan apa-apa yang dilarang kamu mengerjakannya, maka jauhilah!" (Al-Hasyr : 7)

"Barang siapa mentaati Rasul itu, maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah, tetapi barang siapa berpaling, maka Kami tidak mengutusmu untuk mengawal mereka" (An Nisa : 80)

Ayat-ayat tersebut, dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lain, menyatakan agar kita ummat Islam ini selalu taat dan mengikuti Rasulullah sebagaimana juga kita harus taat dan mengikuti Allah.

1. Untuk taat dan mengikuti Allah adalah dengan mengikuti dan melaksanakan Al Qur'an.
2. Untuk taat dan mengikuti Rasulullah adalah dengan mengikuti dan melaksanakan Al Hadis atau As Sunnah.

Namun kenyataan, ada masalah-masalah yang timbul di zaman mutaakhir ini yang belum/tidak diatur oleh Al Hadis; bahkan Al Qur'an sendiripun juga belum mengaturnya. Untuk ini Nabipun pernah mengakuinya, dan pemecahan selanjutnya diserahkan kepada akal pikiran manusia yang dinamakan ijtihad bir ra' yi itu. Contohnya ialah tatkala Nabi melantik Muadz bin Jabal menjadi Gubernur di Yaman, terjadi suatu dialog sebagai berikut :

Nabi	:	Bagaimana engkau akan memutuskan perkara yang dibawa orang kepadamu ?
Muadz	:	Saya akan memutuskan menurut Kitabullah.
Nabi	:	Dan jika dalam Kitab Allah engkau tidak mendapatkan ?
Muadz	:	Saya akan memutuskan menurut Sunnah Rasulullah.
Nabi	:	Jika engkau tidak juga mendapatkannya?
Muadz	:	Saya akan menggunakan pertimbangan akal pikiran saya tanpa bimbang sedikitpun.
Nabi	:	Puja-puji bagi Allah yang menyebabkan utusan Rasul-Nya me nyenangkan hati Rasulullah.

(Hadis Riwayat : At Turmudzi)

Tertib sebagaimana tertulis dalam dialog tadi, seharusnya kita ikuti, tidak secara tergesa-gesa mengenyampingkan baik Al Qur'an maupun As Sunnah, karena menurut penilaian kita tidak rationil. Kita harus lebih dahulu menempatkan Al Hadis atau As Sunnah itu sesuai dengan fungsinya sebagai penafsir perta ma dari Al Qur'an.

Mr.Sjafruddin Prawiranegara mengkonfrontasikan Al Hadis dengan alam, kenyataan dan pemikiran modern masa kini, ternyata Al Hadis tidak mampu menjawab tantangan zaman, oleh karena itu kita kesampingkan buat zaman seka-

rang.

Pendapat serta pemikiran yang beliau paparkan itu sebenarnya sudah sejak lama terjadi di kalangan ummat Islam masa dulu, yang prinsipnya terjadi dua pola dasar pemikiran, yaitu :

1. Pemikiran untuk menempatkan Islam sebagai panglima dan penentu dari semua pemikiran keagamaan dan kehidupan dalam Islam.
2. Pemikiran untuk meniadakan sama sekali peranan Islam dalam kehidupan setidak-tidaknya secara praktis.

Kemungkinan terjadinya penyimpangan dari Nash sudah diberi kelonggaran oleh Nash itu sendiri, misalnya :

"Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang ia tidak menginginkan menjadi adat kebiasaan dan tidak melampaui batas, maka tidak berdosa baginya memakan yang telah diharamkan itu". (Al Baqarah : 173)

"Allah menghendaki untuk memberikan keringanan kepadamu, karena manusia itu dijadikan serba lemah". (An Nisa' : 28)

Kelonggaran-kelonggaran tersebut dirumuskan oleh para ulama terdahulu itu dalam beberapa qaidah fiqhiyah, antara lain :

"Keadaan paksa itu menghalalkan haram".
"Hukum itu berkisar kepada illat (keadaan) yang mengitari-nya".
"Adat istiadat itu dapat menjadi hukum".
"Membendung kerusakan harus didahulukan daripada akan memperoleh kemashlahatan".
"Kemashlahatan umum harus didahulukan daripada kemashlahatan khusus (pribadi)"
"Apabila berhadapan dua macam kerusakan, maka harus dipilih mana yang lebih ringan kerusakannya".

Untuk memecahkan problema yang kita hadapi di zaman modern ini, yang antara hajat manusia dengan nash saling berbenturan, menurut hemat saya, kita tidak terlalu tergesa-gesa meniadakan fungsi As Sunnah, tetapi paling jauh menta'wilkannya. Adapun hierarchi atau prosedurnya dapat dituturkan sbb.:

1. Membedakan antara bidang Ibadah yakni hubungan manusia dengan Allah, dan bidang mu'amalah yakni hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam.

a. Untuk Ibadah, tidak ada jalan lain kecuali mengikuti Nash, baik Al Qur'an atau pun As Sunnah.

Sebagaimana Sabda Nabi :

"Barang siapa yang melakukan perbuatan yang bukan dari perintahku, maka ia tertolak". (H.R. Muslim).

Penyimpangan dari ketentuan-ketentuan Rasulullah dinamakan bid'ah, dan setiap bid'ah pasti sesat dan tidak diterima.

b. Untuk mu'amalah, pada hakekatnya diserahkan kepada manusia itu sendiri untuk mengelolanya, namun agar manusia tidak terjerumus dalam kebinasaan, Allah memberikan batas :

1). Tidak bertentangan dengan Nash, artinya tidak dilarang oleh Nash. Apabila ada Nash yang melarangnya, apapun alasannya kita harus menjauhinya, terkecuali ada sebab lain yang oleh aqidah Nash diperbolehkan, misalnya: terpaksa. Misalnya keharaman daging babi, bangkai, darah, dan sebagainya. yang sudah jelas nashnya itu, tetap haram, meskipun tidak sesuai dengan kehendak, kenyataan dan pemikiran modern. Sebab ada nash yang melarangnya.

2). Apabila tidak ada larangan, maka dikembalikan kepada kemaslahatan dan kerusakan (mashlahah dan mafsadah), baik motivasi, pelaksanaan maupun akibatnya. Yaitu apakah tidak akan mengganggu terjaminnya: kepercayaan, akal, jiwa, harta dan hak, masyarakat, serta kemanusiaan dan kelestarian umum. Maka apabila mengganggu salah satu unsur tersebut, akan dilarang; dan apabila menopang bahkan dianjurkan.

3). Apabila ada suatu perintah yang menurut lahirnya bertentangan atau tidak sesuai dengan akal sehat, maka perintah tersebut bilamana perlu dita'wilkan sedemikian rupa sehingga dapat dipakai, tetapi tidak menyalahi maksud perintah tersebut maupun nash yang lain.

Kata Nabi :

"Apabila aku perintahkan sesuatu tentang urusan agamamu, ambillah dia. Tetapi apabila aku perintahkan sesuatu dari pendapat pribadiku sendiri, aku ini hanyalah manusia biasa, sedang kamu lebih mengetahui tentang urusan duniamu". (H.R. Muslim).

Dengan uraian-uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa pengertian mengenyampingkan Al Hadis itu bukan berarti meninggalkan sama sekali, dan menuduh kekurangan arifan Muhammad SAW. Maka sayapun menggaris bawahi pendapat Mr. Sjafruddin Prawiranegara yang mengatakan : "Jadi, kalau ada pertentangan antara sesuatu teori ilmiah yang kita yakini sebagai benar, dan sesuatu ajaran Islam, maka yang salah adalah ajaran Islam. **Bukan ayat Qur'annya yang salah**, tetapi tafsir, atau makna yang kita berikan kepada ayat itu. Pengertian kita mengenai ayat yang bersangkutan keliru, bukan ayatnya yang salah" (lihat : halaman : 22). Hanya saya ingin memberikan catatan, bahwa yang dimaksud dengan Al Qur'an seharusnya termasuk hadis yang Shahih baik matan maupun sanadnya.

Kesimpulan Saya adalah :

1. Sumber ajaran Islam adalah Al Qur'an.
   Al Qur'an ditafsiri oleh Al Qur'an sendiri dan As Sunnah. Al Qur'an dan As Sunnah ditafsiri oleh para sahabat, mujtahidin, termasuk kita yang hidup masa kini.
2. Semua larangan, baik dari Al Qur'an ataupun dari As Sunnah tetap sebagai larangan yang harus dijauhi.
3. Tentang perintah :
   a. Perintah yang taqarrub kepada Allah (ibadah mahdlah) harus kita laksanakan sesuai dengan kehendak perintah tersebut.
   b. Perintah yang berhubungan dengan mua'malah lebih utama dan pertama kita laksanakan, akan tetapi kalau perintah tersebut menurut pertimbangan akal sehat tidak bisa diterapkan, perlu dita'wilkan secara : bahasa, ana-

logi, maupun maslahah-mafsadah, dengan tidak menyimpang dari maksud perintah tersebut atau nash-nash lainnya.

4. Maksud dan isi tulisan Mr.Sjafruddin Prawiranegara dalam "Islam dilihat dengan kacamata modern" adalah baik, akan tetapi kalau tidakditerangkan dan diikuti penjelasannya dapat menimbulkan effek negatif baik kepada Islam maupun ummatnya.

Wassalamu'ala manit taba'al huda : dan semoga ada manfaat dan gunanya. Amien.

(Drs.Kholil Rahman, Dekan Fak.Ushuluddin. IAIN Walisongo Semarang).-

BARU TERBIT

FREE MASONRY

Sebuah buku yang mengulas dan menyorot kegiatan Organisasi Rahasia Yahudi di forum Dunia Internasional.

Setiap pesanan tambah ongkos kirim 20 %
Para agen dan toko buku mendapat rabat seperti biasa.

Pesan langsung pada :

T.U. Panji Masyarakat
Masjid Agung Al-Azhar Keb. Baru
P.O. Box. 153 Telp. 713014
JAKARTA SELATAN.

MASIH DAPAT DIPESAN

Buku "KENANG-KENANGAN 70 TAHUN BUYA HAMKA"

Harga Edisi lux a Rp. 3.000,–
Harga Edisi biasa a Rp. 2.500,–

Daftar buku diberikan cuma-cuma

FORUM DIALOG

ISLAM MEWAJIBKAN UMMATNYA MEMELIHARA KESUCIAN KETURUNAN

Setelah membaca Mimbar Ulama No. 19 saya mendapatkan artikel "kedudukan anak di luar pernikahan". Artikel tersebut mengundang perhatian saya untuk memberikan sumbangan menurut kadar kemampuan ilmu yang saya miliki.

Sebelum adanya keputusan Komisi Hak-Hak Manusia dari PBB "persoalan anak di luar perkawinan" sudah menjadi permasalahan juga pada waktu Pemerintah mengajukan RUU tentang Perkawinan dalam tahun 1973. Pada pasal 49 dari RUU (Rencana Undang-Undang) tersebut berbunyi :

(1) Anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibu nya dan keluarga ibunya.
(2) Anak yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini dapat diakui oleh ayahnya.
(3) Anak yang dimaksud dalam ayat (2) pasal ini dapat disahkan dengan perkawinan .

Terhadap maksud ayat 2 dan 3 dari pasal 49 itu, ummat Islam merasa sangat keberatan, karena bertentangan dengan keyakinan agamanya, sehingga Pemerintah berkenan menarik kembali kedua ayat tersebut dan karenanya tidak dijumpai lagi dalam U.U.No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan.

Pada pasal 43 UU No.1/1974 dapat kita menemui diktumnya sebagai berikut :

(1) Anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya.
(2) Kedudukan anak tersebut ayat (1) di atas selanjutnya akan diatur dalam Peraturan Pemerintah".

Meskipun ada usaha-usaha dari pihak-pihak tertentu untuk menghidupkan kembali maksud ayat 2 dan 3 pasal 49 RUU melalui ayat (2) pasal 43 UU No.1/1974, namun harus diingat, bahwa Peraturan Pemerintah yang dimaksudkan itu adalah untuk pelaksanaan UU No.1/1974 sebagaimana yang ditegaskan pada pasal 67 UU itu sendiri. Jadi PP tidak dimaksudkan untuk merobah UU apalagi untuk menghidupkan kembali sesuatu yang telah disepakati untuk tidak jadi dimasukkan dalam Undang-Undang.

Yang menjadi landasan pokok dalam kita membahaskan persoalan ini, ialah kita harus bertitik tolak dari prinsip bahwa Islam mewajibkan ummatnya memelihara kesucian keturunannya sebagai salah satu dari LIMA PRINSIP POKOK (DZARURIYYATU ALKHAMSU), yang wajib dipelihara oleh Islam, yaitu Agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Kita sama-sama menyadari selain Nabi Adam A.S dan isterinya Sitti Hawa, manusia dicip takan Allah melalui proses biologis seperti halnya dengan makhluk-makhluk yang lain, akan te tapi bagi hewan tidak diadakan peraturan tertentu dalam hubungan jantan dengan betina dan tidak diharuskan untuk memelihara kesucian keturunannya.

Adapun manusia yang mempunyai bentuk lebih sempurna, diberi akal dan martabat mulia (Al-Isra ayat 70), Allah SWT memberikan petunjuk kepada manusia dalam hubungan pria dan wanita untuk memperoleh keturunan yang baik dan terjamin kesuciannya.

Jalan yang sah dan halal untuk itu yang telah menjadi ketentuan Allah dan RasulNya ialah:

a. *Perkawinan. Anak yang diperoleh melalui jalan ini adalah anak dari ayah dan ibunya. Firman Allah surat An Nahl : 72 :*

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ
اَزْوَاجِكُمْ بَنِيْنَ وَحَفَدَةً

"Dan Allah menjadikan bagimu isteri dari kalanganmu sendiri dan dijadikan bagimu dari isterimu anak-anak dan cucu-cucu (keturunan)."

b. *Yang dimaksud dengan* اوما ملكت ايمانهم *dalam surat Al Mu'minun ayat 6 akan tetapi tidak relevan pada masa kini, karena perbuatan sudah tidak ada lagi.*

Mengenai anak yang lahir di luar perkawinan yang menjadi pembicaraan pada sa'at ini, ialah anak yang lahir dengan jalan adanya hubungan pria dan wanita dengan cara tidak sah dan tidak halal, yaitu : Zina.

Syekh Muhammad Ali Assabuny dalam kitab tafsirnya :

روائع البيان تفسير آيات الأحكام

jus 2 dalam menafsirkan ayat 2 dari Surat Annur, menegaskan, bahwa ketentuan ancaman hukuman itu tidak boleh dikurangi karena rasa belas kasihan, disebabkan kejahatan zina membawa akibat-akibat yang luas dan berbahaya, seperti ternoda kehormatan, putus keturunan, rasa hina dan malu bagi si anaksecaraberkepanjangan karena tidak diketahui ayahnya dan sebaginya.

Anak yang lahir di luar perkawinan itu tidak menjadi anak ayahnya, bukan saja sekedar dipahamkan dari maksud ayat 2 Surat Annur, tetapi dalam hadis nabi Muhammad SAW yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Daud, Nasa'i dan Ibnu Majah :

عن ابى هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه
وسلم الولد للفراش وللعاهر الحجر. رواه الجماعة

"Dari Abi Hurairah menyampaikan : Bersabda Rasulullah SAW. Anak itu bagi Ibunya dan bagi laki-laki penzina ganjaran. *(Naelul Authar Juz VI hal 313).*

Kata-kata الفراش *ada Ulama yang menafsirkan Ibunya dan juga ada yang menafsirkan suami ibunya, yang disebut Sahibulfirasy dalam satu lafadl hadis dari Imam Bukhary.*

Dalam hadist berikut ini dapat diketemukan keputusan Rasulullah SAW atas suatu kasus perkara yang disampaikan kepada beliau, yang artinya sebagai tersebut di bawah ini :

"Dari Siti 'Aisyah beliau menyatakan : Diajukan suatu perkara oleh Sa'ad bin Abi Waqas dan Abdu bin Zam'ah kepada Rasulullah SAW, Kata Sa'ad Ya Rasulullah, ini anak Saudaraku 'Utbah bin Abi Waqas, ia ('Utbah) mengaku sungguh-sungguh kepadaku bahwa anak ini adalah anaknya, lihatlah anak ini mirip dengan-

nya. Dan kata 'Abdu bin Zam'ah : anak ini Saudaraku Ya Rasulullah, ia dilahirkan atas tikar ayahku. Rasulullah memperhatikan mirip anak itu dan ternyata sangat mirip dengan 'Utbah, maka beliau menentukan : Ini adalah bagimu (saudaramu) hai 'Abdu bin Zam'ah anak bagi yang punya tikar dan bagi lagi yang berzina ialah sial/ganjaran". (Lihat *Naelul Authar Juz VI hal 313)*

Imam Nawawi dalam kitabnya Syarah Muslim juzu' 10 hal 39 mengutip pendapat Qadli 'Iyadl r.a sehubungan dengan hadis tersebut di atas, yang saya terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

"Adalah sudah menjadi 'adat Jahiliyah sebelum Islam, anak zina diakui sebagai anak keturunan yang sah. Mereka yang mempunyai budak-budak wanita di komersilkan pada jalan zina, apabila ada anak, maka siapa yang diakui oleh si ibu maka itulah bapaknya. Maka datang agama Islam membatalkan adat itu dan menentukan *hubungan* anak menurut firasy Sjar'iy.

Tatkala terjadi perkara antar 'Abdu bin Zam'ah dan Sa'ad bin Abi Waqas. Sa'ad bin Abi Waqas berpegang kepada pengakuan Saudaranya 'Utbah dan melihat ketentuan dalam masa Jahiliyyah dan ia tidak mengetahui Islam telah membatalkannya. Sedangkan 'Abdu bin Zam'ah berpegang kepada kenyataan anak itu dilahirkan atas tikar ayahnya, maka Rasulullah menetapkan menjadi saudara 'Abdu bin Zam'ah".

Kiranya berdasarkan kedua hadis tersebut di atas, ditambah dengan pendapat Qadli 'Iyadl yang saya kutip itu, sudah sangat jelas, bahwa anak zina itu tidak dapat menjadi anak dari laki-laki yang berzina dengan ibunya anak itu yang menyebabkan kelahiran anak tersebut.

Namun untuk lebih meyakinkan, di bawah ini saya sertakan sebuah hadis lagi, yang terdapat dalam Fathul-Bary juzu' 15 hal. 35.

"Dan diriwayatkan oleh Abu Daud hadis yang bertalian dengan permasalahan ini, dengan sanad yang Hasan (sanad yang baik) kepada Amar bin Syu'aib, dari Ayahnya, dari Kakeknya, Kata kakeknya : Berdiri seorang laki-laki dihadapan Rasulullah, seraya berkata : Wahai Rasulullah, sesungguhnya si Fulan itu anak ku, aku berzina dengan ibunya dalam masa Jahiliyah. Maka Nabi SAW bersabda : Tidak ada lembaga pengaku an anak (yang disebabkan zina) dalam Islam, masa Jahiliyah sudah berlalu, anak bagi yang punya tikar dan ba gi laki-laki yang berzina adalah sial/ganjaran".

Menghidupkan kembali pengakuan anak zina oleh laki-laki yang berbuat zina dengan ibu si anak itu seperti yang dianut dalam hukum Barat sekarang ini, tidak lebih dari pada kita hendak memekarkan kembali adat Jahiliyyah yang telah dikuburkan oleh datangnya agama Islam.

Adapun mengenai kasus yang diputuskan oleh Ali bin Abi Tahlib di Yaman, yang diterima oleh Nabi dengan ketawa, maka untuk jelas dan tidak menimbulkan keraguan dalam masyarakat, saya sebut selengkapnya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, Nasa'i dan Ibnu Majah :

"Dari Zaid bin Arqam mengatakan : Dibawa kepada amirulmukminin Ali r.a di Yaman tiga orang yang sama-sama bersetubuh dengan seorang perempuan pada musim yang suci (dari haidl) yang sama pula. Maka Ali r.a menanyakan dua dari tiga, apakah kamu mengakui anakmu, keduanya menjawab, tidak. Kemudian ditanya dua lagi dari tiga, apakah kamu mengakui anakmu, keduanya menjawab, tidak maka terjadilah setiap kali ditanya dua dari mereka, apakah kamu mengakui anakmu, jawabnya :tidak. Maka Ali r.a melakukan undian diantara mereka, dan ditentukan anak itu bagi yang kena undian dan ia harus membayar dua pertiga harga jariyah (budak wanita) kepada dua temannya. Maka kejadian ini disampaikan kepada Nabi SAW dan beliau tertawa atas putusan itu".

Kejadian yang dimaksudkan dalam hadis ini, tidak dapat dimasukkan dalam katagori zi-

na, karena ketiga orang itu sama-sama memiliki jariyah itu sebagai budaknya, dan ketiga-tiganya bersetubuh dengan jariyah atas dasar SYUBHATULMILKI, dan karenanya Ali r.a memerintahkan dibayar dua pertiga kepada temannya, sehingga jariyah tersebut sepenuhnya menjadi milik nya. Sudah menjadi pengetahuan bersama di kalangan Ulama Islam, bahwa WATHA' SYUBHAT itu bukan zina.

Memperhatikan firman-firman Allah dan Sabda-Sabda Nabi SAW yang telah saya sebut kan di atas, maka kesimpulannya adalah seperti yang telah menjadi keputusan Majelis Ulama Indonesia, yang dimuat dalam Mimbar Ulama No.19, yaitu :

"Anak yang lahir dari perbuatan zina adalah anak si ibu yang melahirkan, jelasnya tidak punya bapak menurut hukum; hukum Islam tidak mengenal *erkening* yakni mengakui anak yang lahir sebagai anaknya sebelum ibunya dinikah, seperti yang diatur dalam hukum perkawinan dikebanyakan negeri Barat. Demikian pula dalam Islam tidak mengenal anak kolektif (anak negara) seperti di negara Komunis.

Kalau Islam tidak memberikan hak kepada anak yang lahir dari zina untuk mendapatkan Bapak menurut hukum, karena Islam ingin membersihkan masyarakat dari perbuatan zina. Sebaliknya, kalau anak tadi diberi hak untuk mendapatkan bapak, maka perbuatan zina akan bertambah banyak. Yang penting bukan memberikan bapak untuk anak dari zina, tetapi jangan sampai ada anak yang lahir tanpa bapak".

Sejalan dengan penegasan Majelis Ulama Indonesia tersebut di atas, maka disini akan saya memperkuatkan dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yaitu :

"Senantiasa ummatku dalam keadaan baik selama tidak tersebar anak zina di kalangan mereka, maka apabila anak zina sudah tersebar di kalangan mereka, menjadi pertanda bahwa Allah SWT, sudah sangat dekat untuk menyiksa mereka dengan sesuatu bencana".

Mudah-mudahan uraian saya ini bermanfaat dan diberkati oleh Allah SWT. Wallahu A'lam.

Tgk. H.M. Saleh
Wisma DPR-RI Blok S. 249
Jalan Gatot Subroto – Jakarta

BERZINA PAKAI KONDOM TIDAK BERDOSA ?

Apakah Pak Dr.H.Ali Akbar tidak terlalu harfiah memahami hadits yang dikemukakan dalam Mimbar Ulama No. 21 halaman 26? Tidakkah pemahaman itu akan berarti bahwa seorang berzina dengan memakai kondom atau dengan cara coitus interruptus akan lepas dari dosa atau lebih ringan dosanya dari mereka yang menumpahkan mani ke dalam rahim yang tak halal baginya ?

A. Rauf Tasrab
Jalan Gebang 14 B
Jakarta Utara.

SILAHKAN PEMBACA MENANGGAPI ARTIKEL

Ruangan Fiqhi

HAIDH, NIFAS DAN ISTIHADAH

I. Haidh

1. Haidh adalah menstruasi atau datang bulan pada wanita yang telah dewasa. Haidh datang pada wanita hampir sepanjang hidupnya, diantara nya ada yang hanya sampai pada umur tertentu.
2. Lamanya haidh berbeda-beda bagi setiap wanita, tak ada penentuan maksimum dan minimumnya. Umumnya setiap wanita mempunyai waktu haidh tertentu yang telah dialaminya berulang-ulang, tetapi ada juga yang tidak berketentuan lamanya setiap haidh.

II. Nifas

1. Nifas adalah darah yang keluar dari kemaluan wanita sesudah melahirkan.
2. Jangka waktu nifas maksimum 40 hari, tetapi dapat juga berhenti sebelum itu. Disaat berhenti ia sudah wajib melakukan hal-hal yang dilarang pada waktu nifas.

III. Yang terlarang dikerjakan oleh Wanita yang haidh atau Nifas

Wanita-wanita yang haidh atau nifas dilarang melakukan segala yang dilarang bagi orang junub, yaitu shalat, tawaf, menyentuh mushaf, membaca Qur'an dan menetap di mesjid seperti yang telah disebutkan pada ruang fikhi yang lalu.

Tambahan dari itu wanita dalam keadaan haidh dan nifas dilarang (diharamkam) :

a. **Puasa**

Jika mereka berpuasa juga, puasanya tidak sah atau batal, dan mereka wajib mengganti puasa Ramadhannya sebanyak hari ia haidh atau nifas. Berbeda dengan shalat yang ditinggalkan oleh wanita-wanita haidh dan nifas tidak perlu diganti.

Dari hadis Muadzah ada tersebut :

فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ - رواه الجماعة

"Maka kami disuruh untuk mengganti puasa dan kami tak disuruh mengganti Shalat".

b. **Bersenggama**

Hal ini diharamkan atas ijma berdasarkan Kitab dan Sunnah :

وَيَسْئَلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ قُلْ هُوَ اَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ
فِى الْمَحِيْضِ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ
فَاْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ
وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ - البقرة ٢٢٢

Artinya :

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh.
Katakanlah : "Haidh itu adalah suatu kotoran" Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita diwaktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yangdiperintahkan: Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

IV. **Istihadhah**

1. Istihadhah ialah keluarnya darah dari kemaluan wanita secara terus menerus bukan pada waktunya, dan warnanya lain.
   a. Bagi wanita yang sudah tahu jangka waktu haidnya, ia batasi pada waktu dimana haidhnya berhenti, sedang selebihnya adalah istihadhah.
   b. Bagi yang tak tahu jangka waktunya menetapkan 6 atau 7 hari dan selebihnya adalah istihadhah.
   c. Bagi yang tak kenal jangka waktu haidhnya, tetapi dapat membedakan antara darah haidh dan istihadhah maka batasnya adalah pada perbedaan itu.

V. **Hukum Istihadhah**

1. Ia tak wajib mandi ketika akan melakukan shalat, kecuali pada waktu hadihnya putus saja.
2. Ia hanya wajib berwudhu pada tiap shalat.
3. Agar kemaluannya dicuci sebelum berwudhu, dan hendaklah ditutupnya dengan kapas atau kain.
4. Tak ada halangan bagi suaminya untuk mencampurinya.
5. Ia boleh shalat, puasa, tetap di mesjid, membaca Qur'an, menyentuh dan membawa mushaf seperti perempuan yang sudah suci.

Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an

PERGURUAN TINGGI ILMU AL QUR'AN yang biasa dikenal dengan singkatan PTIQ. Terletak di daerah Pasar Jum'at Cilandak Jakarta Selatan. Yaitu di Jalan Batan (Badan Tenaga Atom Nasional) I No. 63 Pasar Jum'at, kira-kira 2 Km dari R.S.Fatmawati Cilandak arah barat. Perguruan ini kampusnya terletak di sebidang tanah seluas kurang lebih setengah hektare, terdiri dari :

- Sebuah gedung kuliah bertingkat dua.
- Sebuah masjid yang juga dimanfaatkan untuk masyarakat umum sekitar Perguruan itu.
- Sebuah gedung digunakan untuk kantor dan ruang tamu.
- Empat unit asrama Mahasiswa
- Aula PTIQ (Yang baru diresmikan Oktober yang lalu)
- Sebuah dapur.

Sebagai lembaga perguruan tinggi Islam yang memberikan pengajaran dan pendidikan Agama Islam tingkat Universitair, PTIQ didirikan pada tanggal 1 April 1971 (5 Shafar 1391 H) oleh Almarhum KH.M.Dahlan selaku badan pendiri **Yayasan Ihya' Ulumuddin.** Untuk pertama kali Perguruan ini dipimpin oleh Prof.KH. Ibrahim Hosen sebagai Rektor. Demikian diterangkan oleh Rektor PTIQ yang sekarang K.H. Syukri Ghazali.

Motivasi Berdirinya

Mengapa saat itu didirikan Perguruan ini? Dinyatakan oleh Kiyai Syukri, karena didorong oleh kesadaran akan makin berkurangnya Ulama-Ulama penghafal Al Qur'an yang ada di negeri kita ini. Padahal, kata Rektor selanjutnya, ini merupakan kebutuhan yang tidak kurang pentingnya bagi ummat Islam di zaman Tehnologi ini. Yaitu sebagai pengontrol yang effektif dan cepat terhadap Al Qur'an yang salah cetak, atau kaset-kaset dan piringan hitam yang salah rekaman.

Sebagaimana kita maklumi bahwa sejak tahun 1967 di Indonesia telah berkembang suatu kegiatan yang erat hubungannya dengan Al Qur'an, yaitu MTQ. MTQ ini semakin lama kelihatannya semakin ramai dan besar. Tapi Musabaqah-Musabaqah ini hanya sekedar memperlombakan membaca Al Qur'an dengan berbagai irama dan lagu serta memelihara Tajwid dan adabnya. Yakni merupakan peningkatan seni baca Al Qur'an.

Inilah suatu hal yang lain yang juga mendorong didirikannya PTIQ, untuk memberikan follow-up yang lebih menumental dan bermanfaat bagi ummat dan perkembangan ajaran-ajaran Al Qur'an sesudah MTQ. tersebut. Sebagai pedoman hidup Al Qur'an juga harus dipelajari dan difahami isinya serta penerapannya dalam hidup, bukan hanya dilombakan membacanya.

Tujuan Yang Akan Dicapai

Bertolak dari motivasi tersebut, maka tujuan PTIQ ialah untuk membentuk Ulama Hafal Al Qur'an yang ahli dalam qiraat dan ahli dalam hukum Islam, atau ahli dalam ilmu Kalam, atau ahli dalam ilmu dan bahasa Al Qur'an, atau ahli dalam ilmu Dakwah. Membentuk Ulama tersebut sebagai sarjana yang berakhlaq tinggi dan cakap, serta mempunyai keinsafan bertanggung jawab kepada Tanah Air dan Bangsa Indonesia, serta tentang kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut mahasiswa diarahkan untuk menguasai tiga macam kemampuan, yaitu :

1. Kemampuan menghafal Al Qur'an
2. Kemampuan dan ahli dalam Ilmu Qiraat.
3. Kemampuan dan ahli dalam ilmu pengetahuan yang sesuai dengan fakultas yang bersangkutan.

Kemudian dalam perguruan tinggi ini terdapat empat buah fakultas, yaitu : Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Bahasa Al Qur'an dan Fakultas Dakwah. Akan tetapi karena terbatasnya biaya dan belum cukupnya sarana yang diperlukan, maka pada saat ini baru dapat didirikan dua fakultas, yaitu Fakultas Syariah dan Fakultas Ushuluddin. Demikianlah penjelasan KH.Syukri Ghazaly pada waktu peresmian aula PTIQ.

Kurikulum PTIQ

Untuk mengantarkan mahasiswa agar menjadi seorang ahli Ilmu Qiraat dan ilmu-ilmu Al Qur'an lainnya, maka kepada mereka diajarkan berbagai ilmu, yaitu Ilmu Tajwid, Ilmu Qiraat, Pengantar Ilmu Tafsir, Tafsir, pengantar hadits, Hadits, Ushul Fiqih, Fiqh, Nagham, dan tilawatil Qur'an.

Untuk menunjang usaha-usaha tersebut dipandang perlu penguasaan Bahasa, karena itu diajarkan pula Nahwu/Sharaf, Balaghah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.

Untuk **Fakultas Syariah** diberikan pengetahuan antara lain : Ilmu Faraid, Muqaranah Mazahib, Fiqih Perbandingan, Tarikh Tasyri', tarikh Qodlo' (Peradilan Agama) Pengantar Ilmu Hukum. Hukum Pidana, Hukum Perdata dan Hukum Acara Pidana, Hukum Adat dan Hukum Internasional.

Adapun Matakuliah-matakuliah keahlian bagi **Fakultas Ushuluddin** maka meliputi antara lain : Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam, Publisistik/Jurnalistik, Ilmu Dakwah Sejarah Agama dan Perbandingan Agama, Filsafat Umum, Filsafat Islam, Filsafat Agama, Ilmu Mantiq, Aliran Kebatinan, Tasawuf, Orientalisme, Sosiologi, Ilmu Jiwa Sosial Ushulul Bida' dan Kristologi.

Ilmu-ilmu keahlian atau kejuruan itu, baik untuk fakultas Syariah atau Fak. Ushuluddin dilengkapi pula dengan sejarah Kebudayaan Islam, Akhlak, Methode Riset serta Bimbingan Skripsi.

Sistem Pendidikan

Kurikulum tersebut, untuk mencapai tujuan PTIQ, dilaksanakan melalui pen-

didikan selama 5 tahun yang dibagi kepada dua terminal atau dua program, demikian keterangan KH.Syukri Ghazaly selanjutnya.

Sarjana Muda (BA) diberikan kepada mereka yang telah lulus ujian tingkat Bakaloreat, lulus ujian kejuruan, telah hafal Al Qur'an 18 Juz. dan menyelesaikan penulisan Risalah. Sedang **Sarjana** (Dokterandus) diberikan kepada mereka yang telah lulus ujian tingkat Doktoral II, ujian Komprehensip, telah hafal 30 juz. dan mempertahankan Skripsinya dalam sidang Munaqasah yang dihadiri oleh senat Guru besar PTIQ.

Untuk bisa menghafal Al Qur'an sesuai dengan target masing-masing itu para mahasiswa dibimbing oleh seorang **instruktur Hafizhul Qur'an** sehingga masing-masing dapat menghafalkan paling sedikit 6 juz setiap tahun. Para Instruktur adalah dosen dosen yang telah hafal Al Qur'an, antara lain KH.A.Zaini Miftah bekas Direktur Peradilan Agama Pusat dan seorang hafizh dari Universitas Al-Azhar yaitu Syekh Abd. Kadir Aziim.

Penerimaan Mahasiswa

Tujuan menghafal Al Qur'an itu supaya tercapai dengan baik, maka sejak penerimaan mahasiswa baru telah diarahkan. Para calon mahasiswa PTIQ harus memenuhi syarat-syarat, antara lain mempunyai suara yang baik dalam Tilawatil Qur'an dan sanggup menghafal Al Qur'an serta bersedia diasramakan selama masa kuliah.

Mahasiswa dibatasi hanya 35 orang setiap tahun, yang merupakan utusan dari daerah-daerah propinsi seluruh Indonesia, masing-masing satu or ang.

Selain itu juga ada utusan dari lembaga-lembaga Pendidikan atau Dakwah tingkat Nasional. Mereka semuanya disaring dan ditest oleh daerah atau lembaga yang mengirimnya, kemudian ditest sekali lagi oleh Perguruan Tinggi ini, mengenai pengetahuan Agama, qiraat, bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Siapa yang membiayai ?

Semula sejak tahun 1971 PTIQ dibiayai oleh Yayasan yang mendirikannya, yaitu Yayasan Ihya' Ulumuddin yang diketuai oleh Prof.KH.Ibrahim Hosen. Yayasan ini didirikan oleh bekas Menteri Agama KH.Mohammad Dahlan Almarhum. Kemudian pada tahun 1972 karena satu dan lain hal Perguruan ini diserahkan penyantunannya kepada **Yayasan Pendidikan Al Qur'an**. Sejak bulan September 1972 segala sesuatunya diurus dan dibiayai oleh Yayasan ini yang didirikan oleh Letjen H. Ibnu Sutowo, H.A. Tahir, Dr. H. Hasyim Ning dan H.M. Yusuf.

Pimpinan Dan Sekretariat

Sejak didirikan pada tahun 1971 sampai sekarang ini PTIQ telah mengalami tiga periode pimpinan. Periode pertama tahun 1971 – 1974 dan periode kedua tahun 1974 – 1977 dipimpin oleh Prof.KH.Ibrahim Hosen selaku rektor. Banyak pula jasa-jasa Prof.Ibrahim dalam membina dan mengembangkan perguruan ini, sehingga menjadi terkenal.
Kemudian periode ketiga tahun 1977 – 1980 sekarang ini pimpinan PTIQ terdiri dari :

- Rektor : K.H. Syukri Ghazaly
- Wakil Rektor I/Akademis : Drs. Chatibul Umam
- Wakil Rektor II/Administrasi dan Keuangan : Drs. H. Ibrahim AR.
- Wkl.Rektor III/Kemahasiswaan dan Rumah Tangga : Drs.Zainal Abidin Ahmad
- Sekretaris : R.H.Moeljadi Martosoedarmo

Sedangkan dekan-dekan untuk periode 1977 – 1979 adalah :

- Fakultas Syariah : H.M. Nur Asyik MA.
- Fakultas Ushuluddin : O.K.H. Abd. Aziz

Untuk melaksanakan tugas sehari-hari, Pimpinan PTIQ tersebut dibantu oleh Sekretariat yang terdiri dari 4 bagian, yaitu :

1. Bagian Pengajaran/Perpustakaan
2. Bagian Umum
3. Bagian Rumah Tangga
4. Bagian Kesejahteraan.

yang masing-masing dikepalai oleh kepala bagian dan bagian dibagi lagi dalam seksi-seksi yang dikepalai oleh kepala seksi.

Tenaga Pengajar PTIQ

Sebagian besar dari tenaga Pengajar di PTIQ adalah dosen-dosen tetap negeri yaitu dosen IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IKIP Jakarta. Sebagian lagi adalah para ahli dan pegawai tinggi Departemen Agama. Jumlah dosen seluruhnya mencapai angka 57 orang, diantaranya beberapa orang guru besar yang secara formil mempunyai reputasi Internasional, seperti Prof.H.Bustami A. Gani, Prof. Mr. Kasman Singodimedjo, SH. Prof.Widagdo, Prof.H.M.Salim Fachry, Dr. Harun Nasution, KH. Syukri Ghazaly, KH.A.Zaini Miftah dan lain-lain.

Dua Lembaga Di PTIQ

PTIQ pada saat ini sedang giat melakukan usaha-usaha peningkatan mutu ilmiyahnya. Untuk meningkatkan mutu dan menggairahkan mahasiswa dalam meng hafalkan Al Qur'an, Pimpinan yang baru telah membentuk sebuah lembaga yaitu **Lembaga Tahfizhul Qur'an**, diketuai oleh seorang Hafizh H. Chuwailid Dja'far. Sebagai badan otonom dalam perguruan ini, maka kata K. Syukri, lembaga ini bertugas mengelola dan mengembangkan Tahfizhul-Qur'an bagi mahasiswa PTIQ.

Kemudian untuk intensifikasi pengajaran Bahasa, yaitu bahasa Arab dan Inggris, telah dibentuk pula **Lembaga Bahasa** yang diketuai oleh Drs.Chatibul Umam. Sebagai badan otonom dalam perguruan, lembaga ini bertugas mengelola dan mengembangkan serta membina Bahasa Arab dan Inggris bagi mahasiswa PTIQ.

Dalam bidang Al Qur'an PTIQ adalah sudah tidak asing lagi bagi setiap orang

Banyak sekali mahasiswa PTIQ yang menjadi juara perlombaan atau MTQ baik Nasional maupun lokal di Jakarta. Bahkan dalam MTQ RRI/TVRI setiap tahun juaranya dipegang oleh mahasiswa PTIQ.

THE FIRE OF FAITH... THE SWEEP OF HISTO
The vast and splendi drama that changed the w
The Message
(WAHYU ILAHI)
ANTHONY QUINN as Hamza
IRENE PAPAS as Hind
with MICHAEL ANSARA · JOHNNY SEKKA · MICHAEL FOREST
Produced and Directed by MOUSTAPHA AKKAD
Screenplay by H.A.L.CRAIG · Photographed by JACK HILDYARD B.S.C. · Music Composed and Conducted by MAURICE JARRE
Panavision® Eastmancolor A Filmco International Production
FILM INI DIBUAT DENGAN MENGHORMATI TRADISI ISLAM BAHWA NABI TIDAK BOLEH DIGAMBARKAN KARENA MENGURANGI NILAI KEROHANIAN DARI WAHYU YANG DISAMPAIKANNYA. KARENA ITU, PRIBADI NABI TIDAK DIPERLIHATKAN.